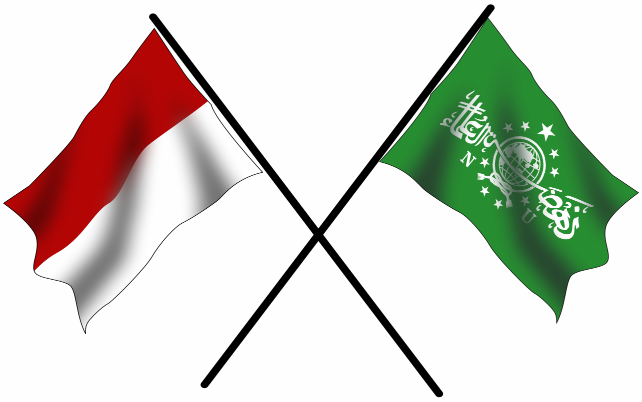
MODUL LAKMUD

LATIHAN KADER MUDA 2023

Rekonstruksi Kaderisasi : Merespon Era Disrupsi



PIMPINAN CABANG
IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA
IKATAN PELAJAR PUTRI NAHDLATUL ULAMA
KABUPATEN SLEMAN

MODUL

LATIHAN KADER MUDA

PIMPINAN CABANG

IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

IKATAN PELAJAR PUTRU NAHDLATUL ULAMA

KABUPATEN SLEMAN

PENYUSUN:

Hanif Maulana Muhammad Arif

Amad Abdul Rohim

Agnes Noor Faizah

EDITOR DAN TATA LETAK:

Amad Abdul Rohim

Maria Ulfa Afni Rofiqoh

DESAIN SAMPUL DAN LAYOUTER :

Amad Abdul Rohim

SEKRETARIAT :

Kantor PCNU Kabupaten Sleman

Jalan Dr. Rajiman 13, Pangukan, Tridadi, Sleman, D.I.Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bismillahirrohmanirrohim

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU) adalah organisasi pelajar yang berpusat pada kaderisasi. Kaderisasi yang berkualitas adalah yang dapat melahirkan kader-kader militan, loyal, dan bernar-benar ikhlas berproses di IPNU-IPPNU.

Harus diakui bahwa sampai saat ini kaderisasi NU, terutama di level lokal, masih cukup rapuh. Kerapuhan ini salah satunya tampak dari rendahnya skill organisasi dan kapasitas intelektual kader NU dalam melaksanakan program dan tugas kepelajarannya. Persoalan ini berimplikasi serius pada kurang produktifnya IPNU-IPPNU sebagai organisasi pelajar dalam mengawal agenda-agenda kepelajaran dan pengelolaan kader bawah. Pembacaan dan pemetaan masalah kaderisasi merupakan hal yang pelik yang tidak bisa dipotong hanya dengan "asumsi – asumsi " melainkan harus dengan pembacaan yang jernih terhadap kebutuhan di tingkat basis.

Alam bawah sadar kader IPNU-IPPNU harus segera terdeteksi. Dengan kata lain, kita harus segera mencari formula dan pintu masuk yang pas untuk melakukan internalisasi nilai dan doktrinasi terhadap kader kita sendiri. Memberikan pemahaman atas realitas NU dan bangsa adalah sesuatu yang tidak mudah dilakukan kalau ternyata apa yang kita lakukan dan kita berikan kepada mereka justru tidak sambung dengan alam bawah sadar kader. Berulang kali IPNU-IPPNU melakukan pembacaan atas realitas kader, bahkan skema kaderisasi selalu dievaluasi. Namun sepertinya belum mampu menjawab persoalan mendasar di IPNU-IPPNU. Hal ini antara lain dikarenakan tidak ada segmentasi garapan yang jelas di IPNU-IPPNU. Dapat kita bayangkan dalam sebuah session kaderisasi tingkat awal (Makesta), disana ada peserta yang baru kelas 1 SLTP dan disebelahnya ada yang sudah kuliah semester 5. Sungguh sulit menyamakan persepsi mereka. Kelihatannya hal ini hanya masalah teknis, akan tetapi lebih dari itu sebenarnya harus dicarikan solusi yang tepat untuk hal ini.

Belum lagi persoalan konstruksi materi kaderisasi yang belum mampu membuat kader muda NU ini berani membusungkan dada menyandang nama besar IPNU-IPPNU dan merasa memiliki terhadap NU. Sehingga hampir selalu kader yang mampu membusungkan dada adalah kader yang pernah atau melakukan dan menimba ilmu lewat kaderisasi (baik formal atau non formal) pada Organ gerak lain. Oleh karena itu, kader IPNU harus diberi pemahaman atas sejarah NU dalam konteks Nasional dan global dengan berpijak pada sejarah yang disusun oleh "Kita"; memberikan pemahaman terhadap kader IPNU-IPPNU mengenai narasi besar kaderisasi Nahdlatul Ulama; Melakukan pembacaan atas kaderisasi IPNU-IPPNU di semua tingkatan.

IPNU-IPPNU harus menjadi rumah bagi setiap kader. Dan hubungan emosional antar kader harus saling menguatkan layaknya sebuah keluarga (dalam arti yang luas). Untuk lebih mempertajam dalam mengenal organisasi, dan memperkuat skill keorganisasian, maka kader harus dilatih dalam sebuah pelatihan sedemikian rupa. Latihan Kader Muda (Lakmud) adalah salah satu kunci pengembangan potensi kader. Dalam berproses di Lakmud selama tiga hari, kader akan mendapat banyak materi yang kelak akan menjadi bekal mereka dalam menjalankan roda organisasi. Semakin banyak mereka menyerap isi materi Lakmud, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan skill yang mereka dapatkan.

Lakmud kali ini mengangkat tema Rekonstruksi Kaderisasi : Merespon Era Disrupsi. Berangkat dari hasil keputusan kongres tentang peremajaan usia, maka sebagai kader IPNU IPPNU perlu merespon persoalan tersebut dengan mengarahkan kader melalui mekanisme kaderisasi untuk menjawab tantangan di era disrupsi. Era disrupsi adalah masa di mana terjadi inovasi dan perubahan secara besar-besaran. Perubahan tersebut terjadi secara mendasar, hingga mengubah berbagai sistem dan tatanan baru. Sedangkan, rekonstruksi memiliki makna pengembalian seperti semula. Oleh karena itu, Kaderisasi dijadikan sebagai proses pelatihan dan pembentukan karakter pelajar yang lebih matang. Selinga,H Rekonstruksi Kaderisasi ini menjadi action plan untuk merespon era disrupsi. Hal tersebut menjadi alasan konkrit untuk melaksanakan Lakmud dengan tema "Rekonstruksi Kaderisasi : Merespon Era Disrupsi .

Syukur Alhamdulillah, penyusunan Materi Pelatihan Formal Lakmud ini telah selesai. Materi ini disusun berdasarkan kultur budaya kaderisasi di lingkup PC IPNU IPPNU Kabupaten Sleman. Ada beberapa penambahan dan pengurangan dalam isi materi, itu semua dalam rangka menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini.

Dalam penyusunan materi Lakmud ini, 85 % mengambil materi-materi yang tertuang dalam Buku Prisma Pelajar Nahdlatul Ulama dan Pedoman Kaderisasi IPPNU . Semoga materi ini dapat membantu peserta Lakmud dalam memahami materi yang disampaikan oleh narasumber.

Salam Pelajar NU.!
Selamat Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa.!
Wallahul Muwafiq Ila Aqwamith Thariq
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sleman, 05 Januari 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

ANALISIS DIRI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami pengertian analisis diri
2. Peserta memahami bentuk kesadaran
3. Peserta memahami cara mengaktualisasikan diri
4. Peserta mengetahui cara mengembangkan dirinya dalam ber-IPNU-IPPNU

B. Pembahasan

1. Pengantar

“ Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal tuhannya “

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhamad al-Ghazali dalam kitabnya Kîmiyâ’us Sa‘âdah mengatakan bahwa mengenal diri (ma‘rifatun nafs) adalah kunci untuk mengenal Allah. Logikanya sederhana: diri sendiri adalah hal yang paling dekat dengan kita; bila kita tidak mengenal diri sendiri, lantas bagaimana mungkin kita bisa mengenali Allah?

Pengenalan diri yang di maksud bukan hanya sekedar pengenalan diri secara lahiriah namun lebih dari itu konsep mengenal diri yang di maksud yaitu bagaimana kita menjawab pertanyaan-pertanyaan yang paling mendasar seperti :

Siapa saya yang sebenarnya dan darimana asal muasal saya ? apa tujuan saya lahir ke dunia ini dan kemana nantinya saya akan berlabuh ?

Maka disinilah kita harus memilah dan memilih mana yang bersifat hakiki dalam diri kita, dan juga butuh perenungan yang sangat dalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sederhana namun kompleks, karena mungkin bisa saja kita bisa menentukan jawabannya namun tidak sepenuhnya kita resapi.

2. Defenisi Analisis Diri

Jika kita membedah kata perkata dari " Analisis Diri " maka, defenisi dari analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya), kemudian defenisi diri adalah orang atau seseorang sehingga diri di defenisikan sebagai individu manusia. Dan dapat di simpulkan defenisi dari Analisis Diri yaitu sebuah upaya atau proses dalam menggali informasi tentang diri sendiri sehingga kita dapat mengetahui, memahami, dan mengenal diri sendiri yang dimana nantinya output dari kita mengetahui, memahami, dan mengenal diri sendiri yaitu kita dapat memposisikan diri dalam situasi dan kondisi apapun.

Pada dasarnya manusia adalah mahluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna karena manusia di bekali dengan akal dan fikiran. Manusia juga memiliki kebebasan penuh pada dirinya dalam menentukan apa yang ia kehendaki. Namun ketika kebebasan diri di benturkan dengan problematika kehidupan yang dimana memunculkan pola interaksi dengan manusia atau individu yang lain dalam suatu komunitas, terkadang kerap kali kita sebagai manusia merasa terasing akan eksistensi diri yang kemudian membuat kita lupa akan siapa kita sebenarnya, lalu pada akhirnya yang terjadi bukanlah kita selayaknya manusia seutuhnya melainkan yang terjadi adalah proses dehemunisasi (tidak memanusiakan manusia).

Proses dehemunisasi tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman akan diri sendiri untuk dapat mengekspresikan nilai cipta, rasa, dan karsa dan juga bisa saja dehemunisasi itu terjadi karena adanya intervensi dari pihak luar baik dari individu yang lain atau hegemoni yang ada.

Sigmund Freud seorang pakar psikolog dan pencetus psikoanalisa membagi watak & kesadaran dalam tiga bentuk yaitu : Idea, Ego, Super Ego

a. Idea didefinisikan sebagai naluri (instinct) dan energi dasar kehidupan atau biasa disebut dengan libido yang berperan mengatur atau

penggerak setiap order untuk mencapai suatu kepuasan tanpa mengenal nilai baik maupun buruk.

b. Ego didefinisikan sebagi nalar atau aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata dan berperan memilih, melakukan dan mengendalikan dorongan dari Idea.

c. Super ego didefinisikan sebagai moral yang berperan sebagai hati nurani. Karenanya manusia yang ideal adalah yang mampu menyeimbangkan ketiganya.

Dari ketiga bentuk watak dan kesadaran yang telah dirumuskan oleh Sigmund Frued, maka kita sebagai manusia harusnya dapat menyeimbangkan ketiga nya sehingga kita sebagai manusia atau seorang individu tidak selalu berfokus pada diri sendiri yang dimana nantinya akan menjadi seseorang atau individu yang bersikap individualism (menganggap kepentingan diri sendiri lebih penting dari pada orang lain), namun kita juga tetap harus peka terhadap realita yang ada diluar diri kita sendiri.

3. Watak

Menurut KBBI, watak adalah sifat batin manusia Menurut KBBI, watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Pengertian watak manusia menurut Sumadi (1995) adalah karakter bawaan lahir, selaku sifat yang turun dari orang tua (gen) yang sifatnya dominan dan unsur luar (lingkungan). Sedangkan menurut I.R Poedjawijatna, watak adalah keseluruhan dari individu yang terlibat dalam situasi.

Kerchensteiner (1854-1932) mengatakan watak manusia terbukti dalam kemauan dan perbuatannya. Ia membagi watak menjadi dua bagian, yaitu: watak biologis dan watak intelejibel. Watak biologis bersifat dorongan insting dan nafsu, yang terikat kepada kejasmanian atau kehidupan biologisnya. Watak ini tidak dapat diubah atau didik. Sedangkan watak intelijibel berhubungan dengan kesadaran dan daya pikir manusia. Watak inilah yang dapat diubah dan dididik. Seperti pengertian dari I.R

Poedjawijatna, Unsur-unsur yang mempengaruhi watak antara lain kepribadian, tingkah laku, tabi‟at, moral, pola pikir, lingkungan, sosial budaya, gen, nilai dan norma, kesadaran, pengetahuan dan lain-lain.

4. Kesadaran Diri

Secara singkat pengertian kesadaran adalah keinsafan atau keadaan mengerti. Secara harfiah kesadaran artinya yaitu mawas diri atau mengoreksi diri sendiri, kesadaran juga dapat di artikan sebagai suatu kondisi ketika seorang individu mempunyai kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal. Kita dapat memahami kepribadian kita dalam bentuk perilaku yang terbentuk oleh lingkungan sekitar yang kemudian melahirkan tiga kesadaran, yaitu :

a. **Kesadaran magis**, dimana seseorang menyadari dan memahami bahwa segala sesuatu didalam kehidupan merupakan hasil dari kekuatan supra (diluar kekuatan manusia). Kebanyakan orang mempunyai kesadaraan ini akan mempunya krakter cepat pasrah dan mudah untuk memaklumi segala sesuatu. Salah satu indicator kesadaran ini adalah kurang kritisnya seseorang dari dinamika sosialnya, bahkan tak jarang menganggap kritis adalah hal yang tabu. Kesadaran magis ini mayoritas dimiliki oleh masyarakat tradisonal yang hidup di pedesaan dan agamawan yang lebih bercorak tasawuf.

b. **Kesadaran naif**, kesadaran bahwa realita kehidupan adalah hasil dari krakter dan kualitas manusia itu sendiri. Kecerdasan intelektual menjadi penekanaan utama pada kesadaraan naïf.

c. **Kesadaran kritis**, bersifat analitis sekaligus praksis. Seseorang itu mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi serta mampu menentukan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Disamping itu ia mampu menawarkan solusi-solusi alternatif dari suatu problem sosial. sebuah kesadaran yang melihat adanya keterkaitan antara ideologi dan struktur sosial sebagai akar masalah.

5. Identitas Diri

Pada daasarnya identitas adalah sesuatu yang dinamis. Dan dalam prosesnya melibatkan beragam ekspresi, individu maupun kelompok akan tetapi hanya bersifat parsial dan tidak lengkap. Identitas sangat sering dibentuk oleh praktik-praktik yang khas dan kejadian yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, dalam kejadian sehari-hari identitas dapat berupa pengakuan seseorang atau kelompok untuk dikenali oleh pihak luar atau pernyataan orang luar yang disematkan oleh kelompok tersebut. Penyematan bisa saja terbentuk atas hakikat seseorang atau keompok yang sejujurnya majemuk.

AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH (ASWAJA) II

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami perbedaan aswaja sebagai madzhab dan aswaja sebagai manhaj.
2. Peserta mengetahui bentuk dan ciri-ciri golongan aswaja.
3. Peserta mengetahui golongan selain aswaja serta ajaran yang dilaksanaknnya
4. Mengetahui dan memahami peristiwa-peristiwa penting perkembangan NU dari masa ke masa

B. Pembahasan

1. Pengertian Ahlussunah Wal Jamaa'ah

Perkataan Ahlussunnah wal jama'ah berasal dari bahasa Arab, terdiri dari kata-kata: *Ahlun* artinya Keluarga, Famili *Sunnah* artinya Jalan, tabiat, perilaku kehidupan, *Jama'ah* artinya sekumpulan Sedangkan menurut istilah Ahlussunnah berarti penganut Sunnah Nabi s.a.w. Dan al jama'ah berarti penganut sehabat-sahabat Nabi. Sebagaimana dirumuskan oleh Syaikh Abdul Qodir Al Jilani dalam kitabnya Al Ghun-yah

Jadi yang dimaksud dengan kaum Ahlussunnah wal jama'ah ialah kaum yang menganut I'tiqod dan amaliyah Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabatnya. I'tiqod dan amaliyah Nabi s.a.w dan sahabat-sahabatnya telah termaktub dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun rapi dan teratur. Kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama besar "Syaikh Abu Hasan Al Asy'ari" (Basrah, 260-324 H).

Hasil rumusan beliau itu kemudian terwujud berupa kitab Tauhid, yang dijadikan pedoman bagi kaum Ahlussunnah wal jama'ah. Karena itu kaum Ahlussunnah wal jama'ah disebut juga kaum Asy'ariyah. Imam Al Asy'ari mempunyai seorang murid yang bernama Abu Mansur Al Maturidi yang kemudian terkenal sebagai ulama dalam bidang yang sama (Ushuluddin) dan beri'tiqod Ahlussnnah wal jama'ah.

Dalam bidang Furu'iyah (Fiqih) ada empat madzhab yang diakui ijtihadnya oleh umat Islam seluruh dunia dan hasil ijtihadnya itu diikuti terus menerus oleh sebagian besar ulama di seluruh dunia. Empat madzhab dalam bidang fiqih dimaksud adalah madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

Bertolak dari hal tersebut, maka pengertian Ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid (Ushul) mengikuti ajaran Imam Al Asy'ari dan Imam Al Maturidi, sedangkan dalam bidang fiqih (furuq) mengikuti salah satu madzhab yang empat.

2. Sejarah Perkembangan, Bentuk, dan Ciri-Ciri Golongan Aswaja.

Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah (Aswaja) adalah salah satu aliran pemahaman teologis (Aqiedah) Islam. Selain Aswaja ada faham-faham teologi lain seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, Jabariyah dan Syi'ah. Pemahaman teologi Aswaja ini diyakini sebagian besar umat Islam sebagai pemahaman yang benar yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Kemudian secara turun-temurun faham Aswaja diajarkan kepada generasi berikutnya (Tabi'in-Tabi'it Tabi'in) dan selanjutnya diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya sehingga sampai kepada kita. Hal ini – tentu – dapat dibuktikan melalui kajian-kajian literer keagamaan. Berkaitan dengan ini ribuan kitab dan buku telah ditulis oleh banyak ulama dan pakar/ahli.

Menurut telaah sejarah, istilah Aswaja muncul sebagai reaksi terhadap faham kelompok Mu'tazilah, yang dikenal sebagai "kaum rasionalis Islam" yang ekstrim. Kelompok ini mengedepankan pemahaman teologi Islam yang bersifat rasionalis ('aqli) dan liberalis. Faham Mu'tazilah ini antara lain dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafati dari Yunani. Mereka berpegang teguh pada faham Qadariyah atau freez will, yaitu konsep pemikiran yang mengandung faham kebebasan dan berkuasanya manusia atas perbuatan-perbuatannya. Artinya, perbuatan manusia itu diwujudkan oleh manusia itu sendiri, bukan diciptakan Tuhan.

Di samping reaksi terhadap faham Mu'tazilah, Aswaja juga berusaha mengatasi suatu faham ekstrim yang lain, yang berlawanan faham secara

total dengan kaum Mu'tazilah, yaitu faham kaum Jabariyah.di mana mereka berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan atau kuasa dalam berkehendak dan berbuat. Kehendak (iradah) dan perbuatan manusia terikat dengan kehendak mutlak Tuhan. Jadi segala perbuatan manusia itu dilakukan dalam keadaan terpaksa (mujbar). Mereka akhirnya befikir fatalistik. Mengapa? Karena kelompok ini cenderung berfikir skriptualistik sementara kelompok Mu'tazilah berfikir rasionalistik.

Dalam menghadapi kedua faham yang sama-sama ekstrim tersebut, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (W.324 H) dan Imam Abu Manshur al-Maturidi (W. 333 H) merasa berkewajiban untuk meluruskan kedua kelompok tersebut sehingga sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Mereka berdua memunculkan kembali pola pikir yang mengambil jalan tengah antara kedua faham teologi yang ekstrim tersebut. Dan perlu diketahui bahwa selama 40 tahun al-Asy'ari adalah pengikut faham Mu'tazilah. Karena adanya argumentasi Mu'tazilah yang tidak benar dan ditambah dengan hasil mimpinya bertemu Nabi SAW; di mana Nabi SAW berkata kepadanya bahwa yang benar adalah mazhab ahli Hadits (al-Sunnah), bukan mazhab Mu'tazilah, maka ditinggalkanlah faham Mu'tazilah. Keduanya akhirnya ingin mengembalikan faham aqiedah umat Islam sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya, dengan mengemukakan dalil-dalil naqliyah (nash-nash al-Qur'an dan Hadits) dan dalil-dalil aqliyah (argumentasi rasional). Karena faktor dari kedua tokoh tersebut, Aswaja juga dikenal dengan istilah al-Asy'ariyyun dan al-Maturidiyyun. Berkait dengan hal tersebut perlu diketahui bahwa mayoritas umat Islam di negeri kita, terlebih lagi kaum Nahdliyyin (NU), dan wilayah-wilayah Asia Tenggara lainnya, adalah Asy'ariyyun.

Sebagai catatan buat kita, bahwa meskipun kedua ulama tersebut dikenal sebagai pencetus dan sekaligus pembela faham Aswaja, namun di antara keduanya ada perbedaan-perbedaan yang bersifat far'iyyah (cabang), bukan dalam masalah-masalah pokok aqidah; Al Asy'ari lebih condong ke faham Jabariyah sementara al-Maturidi lebih condong ke faham Qadariyah.

(Alangkah baiknya bila mana kita dapat mempelajari konsep pemikiran al-Maturidi juga sehingga kita dapat memiliki pemahaman teologi Aswaja secara lebih luas).

Secara ideologi politik penganut Aswaja juga sering disebut dengan "kaum Sunni". Istilah ini sering diantonimkan dengan "kaum Syi'i". Hal ini pada awalnya terjadi karena adanya perbedaan pandangan di kalangan para sahabat Nabi mengenai kepemimpinan setelah wafatnya Nabi. Setelah itu persoalannya berlanjut menjadi persoalan yang bersifat politik.

Dari ranah yang terpolitisasikan inilah akhirnya persoalannya berkembang ke dalam berbagai perbedaan pada aspek-aspek yang lain, terutama pada aspek teologi dan fiqih. Inilah realitas sejarah perjalanan umat Islam. Dan perlu untuk diketahui bahwa mayoritas umat Islam di dunia ini adalah berfaham Aswaja (kaum Sunni). Dalam berfiqih mereka (kaum Sunni) menjadikan empat mujtahid besar, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali RA sebagai rujukan utamanya. Karena mayoritas ulama Asia Tenggara bermazhab Syafi'i, maka umat Islam di Indonesia, termasuk kaum Nahdliyyin, mengikuti mazhab Syafi'i. Telah disebut di atas bahwa secara teologis kaum Nahdliyyin (warga NU) adalah bermazhab Aswaja. Artinya, mereka adalah bagian dari kaum Sunni.

Dengan demikian maka secara otomatis faham teologi mereka tidaklah bersifat ekstrim, akan tetapi bersifat moderat (tengah-tengah). Jadi tidak ada warga NU, misalnya, yang terlibat kegiatan melawan Pemerintah yang sah, seperti teroris.

Melalui kecerdasan-kecerdasan intelektualitas dan spiritualitas para ulama NU, terumuskanlah beberapa nilai ajaran yang luhur yang diyakini dapat membawa umatnya – baik secara individual maupun komunal – ke jalan yang benar, Secara ideologi politik penganut Aswaja juga sering disebut dengan "kaum Sunni". Istilah ini sering diantonimkan dengan "kaum Syi'i". Hal ini pada awalnya terjadi karena adanya perbedaan pandangan di kalangan para sahabat Nabi mengenai kepemimpinan setelah wafatnya Nabi. Setelah itu persoalannya berlanjut menjadi persoalan yang bersifat politik.

Dari ranah yang terpolitisasikan inilah akhirnya persoalannya berkembang ke dalam berbagai perbedaan pada aspek-aspek yang lain, terutama pada aspek teologi dan fiqih. Inilah realitas sejarah perjalanan umat Islam. Dan perlu untuk diketahui bahwa mayoritas umat Islam di dunia ini adalah berfaham Aswaja (kaum Sunni). Dalam berfiqih mereka (kaum Sunni) menjadikan empat mujtahid besar, Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali RA sebagai rujukan utamanya. Karena mayoritas ulama Asia Tenggara bermazhab Syafi'i, maka umat Islam di Indonesia, termasuk kaum Nahdliyyin, mengikuti mazhab Syafi'i. Telah disebut di atas bahwa secara teologis kaum Nahdliyyin (warga NU) adalah bermazhab Aswaja. Artinya, mereka adalah bagian dari kaum Sunni. Dengan demikian maka secara otomatis faham teologi mereka tidaklah bersifat ekstrim, akan tetapi bersifat moderat (tengah-tengah). Jadi tidak ada warga NU, misalnya, yang terlibat kegiatan melawan Pemerintah yang sah, seperti teroris.

Melalui kecerdasan-kecerdasan intelektualitas dan spiritualitas para ulama NU, terumuskanlah beberapa nilai ajaran yang luhur yang diyakini dapat membawa umatnya – baik secara individual maupun komunal – ke jalan yang benar, sejahtera lahir dan batin, selamat di dunia dan di akherat serta diridloi Allah SWT, termasuk cara kebersamaan hidup berbangsa dan bernegara yang diliputi dengan kedamaian.

Di antara nilai-nilai penting yang diajarkan adalah sikap at-tawassuth*, al-i'tidal, at-tawazun, at-tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi mungkar.* Kata *at-tawassuth* mempunyai arti mengambil posisi di pertengahan, kata al-i'tidal berarti tegak lurus, tidak memihak, karena kata ini berasal dari kata *al-'adl* yang berarti keadilan, kata *at-tawazun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, yakni tidak melebihkan sesuatu dan tidak menguranginya dan kata *at-tasamuh* mempunyai arti toleransi, yakni menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan. Semuanya itu diintisarikan dari al-Qur'an dan Hadits/Sunnah. Nilai-nilai tersebut diamalkan dalam pelaksanaan *amar ma'ruf dan nahi mungkar* yang merupakan ruh kehidupan umat dalam rangka meninggikan kalimat Allah.

Inilah ciri-ciri penting yang melekat pada kehidupan kaum Sunni. Dan nilai-nilai inilah yang senantiasa disandang oleh para ulama NU semenjak kelahirannya hingga kini. Semua itu tiada lain adalah merupakan warisan para wali (pendakwah Islam) yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Tanah Air kita ini.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pola pikir NU yang didasari dengan nilai-nilai tersebut dapat dinilai sebagai suatu cara yang paling efektif, *feasible*, akurat dan tepat. Hal ini dimaksudkan bahwa eksistensi NU, baik secara kelembagaan (jam'iyyah/ organisasi), perkumpulan (jama'ah-jama'ah), ajaran (pemahaman keagamaan) maupun kultur keagamaan dan kemasyarakatannya dapat diterima bahkan didukung dan diikuti oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

3. Perbedaan Aswaja sebagai mazhab dan Aswaja sebagai manhaj

Perbincangan terkait Ahlu Sunnah Wal Jama'ah memang harus diungkap secara holistik proporsional adanya. Pemahaman Aswaja sekarang ini tereduksi dengan sistematis bahkan sangat rapi adanya. Kekuatan ide – pergolakan dunia ide seringkali mengesampingkan perbincangan Aswaja sebagai *Manhajul Fikr* (metodologi berfikir) dan juga –menurut hemat penulis- sangat pas untuk dikembangkan lagi ke ranah aswaja sebagai *Manhajul Hayah* (metodologi dalam menjalani kehidupan). Selama ini yang kita pahami bahkan pemahaman sudah menyatu di benak kita semua bahwa Aswaja sebagai mazhab. Ini berarti dalam aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al'asyariy dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi, dalam fikh mengikuti salah satu Imam empat mazhab fiqh dan bertasawuf mengikuti Imam Junaidi Al Baghdadi dan Abu Hamid Al Ghazali. Terkesan simpel, sederhana bahkan ringan sekali term Aswaja.

Memang diakui atau tidak, Aswaja sebagai mazhab sudah menjadi hal biasa dikalangan ulama' sepuh, kyai khosh dan sederet Alim ulama' lainnya. Wajib hukumnya bahwa Aswaja sangatlah moderat dalam berbagai lini kehidupan bahkan dengan Aswaja lah, mampu mengembangkan sayap keislaman, nilai-nilai Islam kepada seluruh segenap ummat beragama dan

menunjukkan bahwa Aswaja sebagai representasi dari Islam sangatlah dinamis, maju, progresif dan menjunjung tinggi toleransi dengan ummat beragama lainnya.

Pada mulanya, perbincangan Aswaja baru muncul pada akhir dasawarsa 1980-1990 dan semakin hangat diperdebatkan adanya. Awalnya, gejolak terkait konsep Aswaja dikaitkan dengan sebuah pertanyaan sederhana tetapi mempunyai jawaban yang kompleks, yaitu kenapa Aswaja menghambat perkembangan intelektual masyarakat? Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan istilah yang sangat populer Limadha Ta'akhoro Al Muslimun wa Taqaddamal Akharun? Diskusi terhadap doktrin ini lalu sampai pada kesimpulan bahwa kemandegan berfikir karena kita mengadopsi mentah-mentah paham Aswaja secara qoulan (kemasan praktis pemikiran aswaja). Lalu dicobalah membongkar sisi lain, yaitu Aswaja sebagai *Manhajul Fikr* beserta komponennya.

Cara berfikir yang memegang prinsip Tawassuth (moderat) Tawazun (keseimbangan) Tasammuh (toleransi) dan Ta'adul (bersifat tidak memihak dengan yang lain). Keempat elemen ini diharapkan mampu mengantarkan generasi Muslim, generasi Islam untuk bersikap dalam beragama tidak ekstrimisme, fundamentalisme, konservatisme dan kolot serta tidak memihak aliran kiri maupun kanan. Sampai saat ini memang belum ada pengertian yang lebih epistemologis (Nadhariyatul Ma'rifah) yang mampu mendefinisikan Aswaja secara tuntas dan menyeluruh. Kalaupun istilah Aswaja sering disebut dalam buku-buku klasik maupun dalam wacana pengajaran agama di pesantren, biasanya itu semata-mata demi menyederhanakan cara penyebutan dan kepraktisan saja.

Begitu pula terminologi yang sudah berlaku di kalangan Nahdliyin saat ini juga masih memerlukan penyempurnaan. Ini bukan berarti bahwa pengertian yang kita anut keliru bahkan salah. Sekali lagi tidak! Namun pengertian Aswaja yang ada selama ini masih dibatasi oleh mazhab-mazhab tertentu.

Secara logika, definisi yang selama ini kita fahami tidaklah memenuhi kaidah umum dalam peristilahan. Bagaimana mungkin demikian? definisi

tentang Aswaja itu tampak mempertemukan sejumlah hal yang saling kontradiktif bahkan Aswaja dalam fiqh mengikuti mazhab ini, akidah ini, dan taswuf ini berarti *ghairu Jami' wa mani'*. Begitu pula kita yakini bahwa Aswaja sebagai mazhab. Bagaimana mungkin dalam suatu mazhab mengandung beberapa mazhab? Walhasil, Aswaja itu sebenarnya bukanlah mazhab melainkan hanyalah manhajul fikr atau paham saja yang didalamnya masih memuat banyak aliran dan mazhab.

Perbincangan Aswaja memang tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan tempat lahirnya Islam itu sendiri bahkan lebih jauh lagi, banyak kalangan ulama' sangat mengelu-elukan bahwa Aswaja model idealnya sama persis dengan zaman Islam bangkit. Aswaja erat kaitannya dengan kultur bangsa Arab yang sangat heterogen bahkan multikulturalisme. Banyaknya ras, etnis, agama, budaya dan bahasa menjadi hal penting wajib diketahui untuk mengkaji Aswaja secara historis. Bangsa Arab adalah bangsa yang terdiri dari beraneka ragam suku dan kabilah yang biasa hidup secara peduli. Wataknya sulit bersatu bahkan sulit menemukan titik temu kesatuan menjadi hal biasa dalam bangsa Arab bahkan impian untuk bersatu antar satu suku dengan yang lain hampir bisa dipastikan mustahil adanya.

Aswaja sebagai *manhajul fikr* dan atau *manhajul harokah* Setelah mengetahui garis besar perbedaan bangsa Arab, khususnya latar belakang sosial-politiknya, maka Aswaja dihadapkan dengan dunia modern yang penuh dengan ramburambu agama. Aswaja datang dengan penuh spirit kebangkitan sekaligus mampu menjawab polemik keagamaan yang sekarang tengah datang dengan cepat tanpa memandang agama apapun. Aswaja selalu bisa beradaptasi dalam segala benturan zaman maupun kondisi. Itulah salah satu prinsip dan watak aswaja. Posisi *tawassut* atau moderat tentu bukanlah hal yang final bahkan harga mati tetapi jalan tengah ini –moderat bisa diibaratkan dengan titik tengah biji kelereng yang bulat. Makin besar bulatannya, titik tengahnya pun kian besar pula. Demikian pula konsep moderat tersebut, makin berkembang daya jangkuannya dan potensinya mengikuti arus zaman. Untuk dapat merealisasikan gagasan Islam Rahmat seluruh alam, maka dipandang perlu Aswaja menggunakan empat komponen

dasar yang selama ini diadopsi seluruh ummat Islam Indonesia. Di sisi lain, empat komponen inilah menjembatani keadaan yang terus mengalami metamorfosis dan pastinya keadaan selalu terus berbeda dan perlu konsep tegas, transformatif, inovatif dan mampu menjadi jalan tengah dalam menjawab problematika dimensi sosial kemasyarakatan. Di antaranya:

Tawassuth

Tawassuth berasal dari kata *Wasatho* artinya tengah. Hal ini berarti dalam memahami segala bentuk ajaran Islam senantiasa berpedoman dengan nilai-nilai kemoderatan. Nilai kemoderatan *Tawassuth* berasal dari kata *Wasatho* artinya tengah. Hal ini berarti dalam memahami segala bentuk ajaran Islam senantiasa berpedoman dengan nilai-nilai kemoderatan. Nilai kemoderatan inilah nantinya membawa pemahaman menuju Islam yang benar tanpa harus mengklaim saudara-saudaranya kafir, murtad dan sejenisnya hanya semata-mata tidak setuju dengan apa yang diusungnya.

Tawassut merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama an sich. Dengan menggali dan meelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam dan Barat serta mendialogkan dengan agama, filsafat dan sains.

Tawazzun

Tawazun mempunyai makna seimbang. Hal ini berarti setiap jengkal langkah dalam sendi kehidupan beragama senantiasa menggunakan prinsip keseimbangan dalam pemecahan setiap permasalahan yang muncul. Seimbang dalam menjalin hubungan dengan Allah, seimbang dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, seimbang dalam menjalin hubungan dengan alam. Dengan sikap seimbang inilah nantinya akan menemukan esensi Islam yang sebenarnya. Dalam konteks tawazzun ini bisa di implementasikan ke dalam ranah negara dan bangsa. Bagaimana kita bergaul dan berhubungan dengan individu, masyarakat dengan masyarakat, negara dengan rakyatnya maupun manusia dengan alam

Tasamuh

Tasamuh mempunyai makna toleransi. Artinya, Allah telah menciptakan manusia bermacam-macam suku, agama, ras sehingga dalam menyikapi persoalan kita senantiasa menggunakan prinsip toleransi. Dengan menggunakan prinsip inilah kita mampu memahami perbedaan sebagai Sunnatullah dan tidak terpecah belah dalam perbedaan. Yakinlah bahwa menghormati terhadap perbedaan terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama tidak akan berdosa dan yakinlah bahwa mengejek, menghina dan mengucilkan manusia walaupun itu non Islam tetaplah berdosa. Dan dalam point ini cenderung untuk mengedepankan sifat pluralis dalam beragama.

Ta'adul

Ta'adul akar kata dari lafad '*adala* yang mempunyai arti adil, bersifat adil, tidak memihak. Dalam kehidupan bermasyarakat pastilah banyak problematika menghadang meskipun besar dan kecil. Dengan masalah itulah, bagaimana pijakan gerakan kita mampu mencerminkan sifat adil tanpa harus membela tangan kanan maupun tangan kiri. Setiap pemikiran, gerakan, moral bahkan kebijakan sekalipun harus mengedepankan sifat adil di berbagai aspek kehidupan maupun negara. Aspek sosial, negara, syariah,

ekonomi, budaya, pendidikan dan hal lainnya harus disikapi dengan fikiran jernih –adil- sehingga mampu mengembangkan sayap nilai Islam menuju nilai peradaban tinggi dan unggul dalam mengikuti zaman. Empat komponen di atas haruslah berjalan bersamaan dan haram hukumnya jika hanya menggunakan salah satu komponen belaka. Kalau pun demikian, pastilah output yang dihasilkan akan miring, tidak seimbang dan berat sebelah dalam menyikap masalah keagamaan dan kehidupan yang amat sangat kompleks sekalipun. Dengan menggunakan pendekatan di ataslah.

4. **Mengapa kaum muslimin harus bermadzhab muslimin (Pengertian madzhab, Ittiba, Taqlid, Ijtihad dalam NU).**

Menurut rumusan Syaikh Abdul Qodir Al Jailani diatas mengenai ta'rif Ahlussunnah wal jama'ah, maka dapat kita fahami, bahwa bagi umat Islam dewasa ini harus mengikuti para ulama Ahlussunnah wal jama'ah (Ulama Mujtahidin) yang meneruskan I'tiqod amaliyah Nabi s.a.w. dan sahabat sahabatnya, yang mengambil hukum-hukum dari Al Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas. Tidak boleh langsung dari Al Qur'an dan Hadist, karena banyak ayat-ayat Al Qur'an dan hadist yang tampak satu sama lain bertentangan. Oleh karena itu kita tidak berani menetapkan hukum dengan mengambil langsung dari Al Qur'an dan Hadist Nabi s.a.w. Sebab kita tidak boleh menfsirkan Al Qur'an dengan ra'yu (pendapat sendiri).

Tegasnya, dalam menetapkan hukum kita harus berdasar pada kitab-kitab para ulama yang bahan-bahannya diambil dari Al Qur'an dan Hadist Nabi yang telah di racik dan dimasak oleh ulama ahli tafsir. Sampai di sini dapat kita simpulkan, bahwa kaum muslimin harus mengikuti (taqlid) pada salah satu dari empat madzhab.

Pengetian Madzhab

Mazhab berasal dari kata dhahabayadhabu-dhahaban yang artinya jalan yang dilalui dan dilewati yang menjadi tujuan seseorang. 2 Ulama fikih berbeda dalam mendefinisikan mazhab secara istilah. Wahbah Zuhaili memberi batasan mazhab sebagai segala hukum yang mengandung berbagai

masalah, baik dilihat dari aspek metode yang mengantar pada kehidupan secara keseluruhan maupun aspek hukumnya sebagai pedoman hidup.

Istilah mazhab sering juga digunakan dalam banyak disiplin ilmu. Misalnya ilmu kalam. Ilmu tersebut dipelajari berbagai mazhab dan aliran, seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, Jabbariyah, Qadariyah, Syi'ah, Khawarij dan lainnya. Mazhab dapat juga diartikan sebagai aliran, kepercayaan atau sekte. Mazhab dipakai juga dalam permasalahan Tasawuf, Nahu, Saraf, dan Iainlain. Mazhab dalam kamus besar Indonesia sudah diindonesiakan yang artinya yaitu haluan, aliran mengenal hukum Islam.

Pengertian Ittiba'

Ittiba` secara bahasa berarti iqtifa` (menelusuri jejek), qudwah (bersuri teladan) dan uswah (berpanutan). Ittiba` menurut istilah menerima perkataan atau ucapan orang lain dengan mengetahui sumber atau alasan dari perkataan tersebut, baik dalil Alquran maupun hadis yang dapat dijadikan hujjah / alasan. Sedangkan orang yang mengikuti dengan adanya dalil, dinamakan muttabi`. Firman Allah swt. Dalam surah An-Nahl ayat 43 yang artinya: "Maka tanyakanlah olehmu kepada orang yang tahu jika kamu tidak mengetahuinya" Dalam ayat pertama terdapat kalimat "tanyakanlah" yaitu suatu perintah yang memfaedahkan hal yang wajib untuk dilakukan. Maksudnya kewajiban kamu bertanya kepada orang yang tahu berdasarkan dari kitab dan Sunnah. Sedangkan pada ayat kedua terdapat pula kalimat "turutilah" yaitu suatu perintah, yang tiap-tiap perintah wajib untuk dilakukan.96 Sabda Rasulullah Saw: "Wajib turuti sunnahku atau caraku dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahku". (H.R.Abu Dawud dan lainnya).

Dengan adanya Ittiba` diharapkan agar setiap kaum muslimin, sekalipun ia orang awam, ia dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan penuh keyakinan, tanpa diselimuti keraguan srdikitpun. Suatu ibadah atau amal jika dilakukan dengan penuh keyakinan akan menimbulkan keikhlasan dan kekhusukan. Keikhlasan dan kekhusukan merupakan syarat sahnya suatu ibadah atau amal yang dikerjakan. Ada dua jenis Ittiba' Pertama Ittiba kepada Allah dan Rasulnya, Ulama sepakat bahwavseluruh kaum muslimin

wajib mengikuti segala perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. “ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jangan kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (QS. al-A`raf 7: 3).

Kedua, Ittiba’ selain kepada Allah dan Rasulnya, Ulama berbeda pendapat tentang ittiba` kepada ulama atau para mujtahid. Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa ittiba` itu hanya dibolehkan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan para sahabatnya saja. Tidak boleh kepada yang lain. Hal ini dapat di ketahui melalui perkataan beliau kepada Abu Dawud, yaitu : “Berkata Daud, aku mendengar Ahmad berkata, Ittiba` itu adalah seorang yang mengikuti apa yang berasal dari Nabi Saw. dan para sahabatnya.

Pengertian Taklid

Kata taklid secara bahasa berasal dari kata qallada-yuqallidu-taqlidan, mengandung arti mengalungi, menghiasi, meniru, menyerahkan, dan mengikuti. Taklid juga dapat didefinisikan sebagai menerima pendapat orang lain dengan tidak manpu mengemukakan alasannya. Seseorang yang bertaklid seolah-olah menggantungkan hukum yang diikutinya dari seorang mujtahid. Sedangkan menurut istilah, taklid Ulama berbeda redaksi dalam mendefinisikan taqlid.

Definisi taqlid yang diambil oleh mayoritas ulama ushul fiqh, yaitu “Menerima/mengikuti perkataan orang lain dengan tidak bersifat hujjah”. Seperti orang awam mengikuti perkataan seorang mujtahid dalam beragama. Sedangkan jika perkataan yang diambil merupakan perkataan Rasulullah Saw. atau perkataan ulama yang telah menjadi ijma’, maka ia bukanlah sebuah taqlid. Sebab perkataanperkataan tersebut merupakan hujjah. Berkaitan dengan taklid pada mazhabmazhab fikih yang sifat amaliyah adalah hal yang masih dipeselisihkan oleh para ulama. Perbedaan pandangan ulama dalam hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

a. Bertaklid tidak dibolehkan dalam bentuk apapun, karena yang diwajibkan adalah berijtihad dan meneliti. Dengan demikian pada tiap orang mukallaf diwajibkan untuk berijtihad dengan kemampuan

yang dimilikinya. Pendapat ini diungkapkan oleh Ibn Hazm dalam kitab al-Ihkam fi Usuli al-Ahkam, bertaklid haram dan tidak dibolehkan mengambil perkataaan orang lain tanpa dalil.

b. Berijtihad tidak dibolehkan setelah periode Imam– Imam mazhab dan harus bertaklid kepada mereka. Ini pendapat Hasywiyah.
c. Bertaklid tidak dibolehkan bagi orang mampu berijtihad dan bertaklid dibolehkan bagi orang yang tidak mampu berijtihad, pendapat ini adalah pendapat dianggap sahih oleh ulama-ulama mazhab.

Ijtihad dalam NU

Berdasarkan sejarah, istilah ijtihad pada mulanya dipergunakan untuk mengungkapkan sebuah upaya penalaran dan pemikiran yang mendalam tentang suatu persoalan yang membutuhkan pemecahan hukum. Ijtihad masih dipahami sebatas pertimbangan bijaksana yang adil atau pendapat seorang ahli serta belum terdefinisikan dan terumuskan dalam metode-metode tertentu. Secara etimologis berarti bersungguh-sungguh atau berusaha keras. Kata ijtihad dalam sintaksis Arab mengikuti wazan *ifti'al* yang menunjukkan arti mubalagah dalam suatu tindakan atau perbuatan. Sedangkan pengertian terminologisnya, ada beberapa rumusan yang dikemukakan oleh para ulama, antara lain:

a. Menurut Imam As Syaukani: "Mengerahkan kemampuan dalam memperoleh hukum syar'i yang bersifat amali melalui cara istinbat."
b. Menurut Imam Al Ghazali: "Usaha sungguh-sungguh dari seorang mujtahid untuk mengetahui hukum-hukum syariat"
c. Menurut kebanyakan ahli usul: "pencurahan kemampuan secara maksimal untuk mendapatkan sesuatu hukum syara' yang sifatnya zanniy Adapun dasar hukum ijtihad cukup banyak, baik berdasarkan ayat-ayat Alquran maupun Sunnah dan juga dalil aqli. Di antara ayat-ayat Alquran yang menunjukkan/menyuruh ijtihad adalah surah an-Nisa ayat 105. Maknanya: "sesungguhnya Kami telah menurunkan

kepadamu al-Kitab dengan benar agar engkau menetapkan di antara manusia dengan jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu."

Di antara Sunnah yang menunjukkan boleh berijtihad adalah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ra. Maknanya: jika seorang hakim menetapkan hukum dengan ijtihadnya dan benar maka dia mendapat dua pahala dan bila salah maka ia mendapat satu pahala. Dari segi dalil aqli dikemukakan sebagai berikut: Kehidupan umat manusia tambah maju dan semakin kompleks, sehingga muncul berbagai kasus baru, sedang penetapan hukumnya tidak ditemukan secara tegas dalam Alquran maupun dalam Hadis. Apabila ijtihad tidak diperbolehkan tentu terlalu banyak kasus yang tidak mendapat penyelesaian hukum dan kita yakin bahwa syariat Islam tidak membolehkan penganutnya mendiamkan kasus-kasus tersebut.

5. **Bentuk dan ciri-ciri golongan Aswaja**

Untuk mengetahui siapa yang tergolong Ahlussunnah wal jama'ah, kita perlu mengingat kembali pengertian Ahlussunnah wal jama'ah, yaitu mereka yang mengikuti Sunnah Rasul dan I'tiqod para sahabat. Mereka mengikuti I'tiqod, amal ibadah, serta perjuangannya untuk menjunjung tinggi agama Islam dan umatnya. Mereka itulah yang akan mendapatkan keridloan Allah SWT. dan mendapatkan kebahagiaan yang besar di akhirat kelak. Mereka yang tegolong dalam dalam Ahlussunah wal jamaah ini dapat di rinci menjadi beberapa kelompok, sebagaimana keterangan Syaikh Abdul Qodir Al Baghdadi dalam kitabnya Al Farqu bainal Firoq yang diberi taklid oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, dalam bab Ahlussunah Wal Jamaah menjelaskan bahwa kelompok-kelompok dalam Ahlussunah wal jama'ah ada delapan, yang garis besarnya sebagai berikut:

a. Golongan ulama dibidang Tauhid dan Kenabian, hukum-hukum janji dan ancaman, pahala dan dosa, syarat-syarat ijtihad, imamah dan za'amah. Juga ulama mutakallimin yang bebas dari segala penyelewengan hawa nafsu dan kesesatan.
b. Kelompok imam-imam ilmu fiqih, baik kelompok ahli hadist maupun kelompok ahli ro'yi yang didalam usuluddin memprcayai madzhab-madzhab sifatiyyah tentang Allah di dalam sifat-Nya yang azali, dan bebas dari pendirian Qadariyah dan Mu'tazilah.
c. Kelompok yang mengerti tentang khabar-khabar dan sunnah-sunnah Nabi SAW dan pandai membedakan antara yang shohih dan yang tidak shohih serta tidak mencampurnya sedikitpun.
d. Kelompok yang ahli dalam bidang adab (Kesusastraan Arab), nahwu, shorof dan mengikuti jalan-jalan yang ditempuh oleh tokoh-tokoh ahli bahasa, seperti al Kholil, Abu Amr bin Al A'la, Imam Sibawaih, Al Farra, Al Akhfashy, Al Asmu'i, Al Mazini, Abu Ubaid dan semua ahli nahwu baik dari Basrah maupun dari Kufah, yaitu mereka yang tidak mencampuri faham-faham Ahlussunnah wal jama'ah.

e. Kelompok yang ahli dalam berbagai bacaan Al Qur'an, Tafsir ayat Al Qur'an serta ta'wil-ta'wilnya, sesuai dengan madzhab Ahlussunnah wal jama'ah.
f. Kelompok orang-orang zuhud dari kalangan sufi, yaitu mereka yang telah mendapatkan basirah lalu bersikap sederhana dan berusaha mendapatkan khabar dan berita, tetapi setelah itu mereka melakukan I'tibar ridlo dengan apa yang ditentukan dan apa yang mudah diperoleh.
g. Kelompok perjuang-pejuang Islam dalam menghadapi orang-orang kafir, berjuang melawan musuh-musuh kaum muslimin dan melindungi benteng-benteng pertahanan kaum muslimin serta melindungi keluarga besar kaum muslimin ala Ahlussunnah wal jama'ah.
h. Kelompok rakyat (awam) yang beri'tiqad pada pendirian yang benar dari ulama Ahlussunnah wal jama'ah di dalam bab-bab keadilan dan tauhid, janji dan ancaman, dan mereka kembali pada ulama ini dalam pengajaran agama dan mengikutinya dalam segala macam yang menyangkut halal haram dan terhindar dari I'tiqad ahli hawa nafsu dan ahli kesesatan.

Itulah mereka yang tergolong dalam Ahlussunnah wal jama'ah dan keseluruhannya merupakan pemilik agama yang lurus. Merekalah yang mendapatkan jaminan untuk masuk surga.

6. Timbulnya Golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah

Semua agama besar di dunia pernah mengalami nasib yang sama yaitu umatnya akan terpecah dalam beberapa aliran atau golongan, yang masing-masing mempunyai kepercayaan yang berlainan. Di dalam hadist Rosululloh SAW yang diriwayatkan Imam Thobroni Beliau bersabda bahwa: Kaum Yahudi akan terpecah menjadi 73 firqoh, Kaum Nasrani 72 firqoh, sedangkan umatku akan terpecah menjadi 73 forqoh. Yang selamat di antara mereka hanya satu, sedangkan yang lainnya celaka. Siapakah yang selamat itu Ya Rosul? Nabi menjawab: Ahlussunnah wal jama'ah. Sahabat bertanya lagi: Apakah Ahlussunnah wal jama'ah itu? Nabi menjawab: Orang yang

mengamalkan apa yang aku perbuat dan para sahabatku. Menurut sebagian ulama, firqoh yang sesat dan binasa itu terbagi dalam 7 kelompok:

1) Kaum Syi'ah 22 Aliran
2) Kaum Khawarij 20 Aliran
3) Kaum Mu'tazilah 20 Aliran
4) Kaum Murjiah 5 Aliran
5) Kaum Najjariyah 3 Aliran
6) Kaum Jabariyah 1 Aliran
7) Kaum Musyabihah 1 Aliran

Jumlah 72 Aliran

Sedangkan sebagian ulama lain, firqoh yang sesat itu terbagi dalam 6 (enam) golongan yang masing-masing terpecah menjadi 12 bagian. Enam golongan tersebut adalah:

1) Kaum Khawarij
2) Kaum Jabariyyah
3) Kaum Rofidloh
4) Kaum Qadariyah
5) Kaum Musyabihah
6) Kaum Mu'attilah

Empat Golongan Khawarij mempunyai I'tiqad ingkar kepada sabahat Ali ra. Mereka berani mengkafirkan sahabat Ali dan membunuhnya. Mereka juga beri'tiqad bahwa orang yang melakukan dosa besar menjadi kafir. Empat golongan Syiah dalam mahabbah dan menghormati Sahabat Ali ra. Melampui batas, sehingga beri'tiqad bahwa yang berhak menjadi khalifah pertama adalah Sahabat Ali. Empat Golongan Murjiah beri'tiqad bahwa yang terpenting beriman, walaupun melakukan dosa besar tidak apa-apa. Empat Golongan Jabariyyah beri'tiqad bahwa manusia tidak bisa berikhtiyar apa-apa, ibadah atau tidak, masuk syurga atau nereka semua terpaksa. Mereka juga beri'tiqad bahwa ilmu Allah itu hadist. Empat Golongan Musyabihah beri'tiqad bahwa Allah ber-jisim. Empat Golongan Mu'tazilah beri'tiqad bahwa Allah tidak menciptakan amal perbuatan manusia, sebaliknya manusia sendirilah yang menciptakan amalnya. Bahwa Allah tidak punya

sifat jaiz. Juga beri'tiqad bahwa Al Qur'an itu hadist, bahwa syurga dan neraka belum terwujud, dan bahwa orang-orang mukmin tidak mungkin dapat melihat Allah besuk di akhirat. Empat Golongan Najriyah beri'tiqad bahwa Allah tidak Qidam, bahwa Kalamulloh hadist.

Sebagai reaksi dari timbulnya rirqoh-firqoh tersebut, muncullah golongan Ahlussunnah wal jama'ah pada abad 3 H. dipelopori oleh Syaikh Abu Hasan Al Asy'ari dan Syaikh Abu Mansur Al Maturidi. Akhirnya Ahlussunnah wal jama'ah disebarkan oleh ulama-ulama lain ke seluruh penjuru dunia.

KE NU AN II

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta dapat memahami proses kelahiran NU baik di daerah setempat maupun nasional
2. Peserta mengetahui dan memahami pengertian khittoh NU dan dapat melaksanakan khittoh tersebut dalam kehidupan sehari-sehari.

B. Pembahasan

1. Pengantar

Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin, saling membantu dan kesetiaan merupakan prasyarat tumbuhnya persaudaraan (ukhuwah) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah adalah wadah dari para ulama dan pengikutnya yang didirikan pada **16 Rajab 1344 H** atau bertepatan tanggal **31 Januari 1926** M. Tujuannya adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan menganut salah satu mahdzab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali. Di samping itu untuk menyatukan langkah para ulama dan umatnya dalam melakukan kegiatannya yang betujuan menciptakan kemaslahatan umum, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat da martabat manusia.

Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan organisasi kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlaq mulia, tentram dan sejahtera. Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ihtiar yang didasari oleh agama yang membentuk kepribadian khas NU. Inilah yang disebut **KHITTOH NU**

2. Pengertian

Khittoh NU adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU yang harus tercermin dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan. Landasan tersebut adalah faham Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia, yang meliputi dasar amal keagamaan dan kemasyarakatan. Khitoh NU digali dari intisari perjalanan sejarah hidmadnya dari masa ke masa.

Dasar- dasar faham keagamaan NU

NU mendasarkan keagamaannya kepada sumber ajaran agama Islam yaitu: Al-Qu'an, Al- Hadist, Ijma', Qiyas. Dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut, NU mengikuti faham Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dimana menggunakan jalan pendekatan (Mahdzab). Dalam bidang aqidah, NU mengikuti faham ASWAJA yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi. Bidang Fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (Mahdzab) yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I, Hambali. Sedangkan dalam bidang Tasawuf, NU mengikuti Imam Al Junaidi Al Baghdati dan Imam Al Ghozali dan Imam-imam lainnya.

NU mengikuti pendirian Islam adalah fitri yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Faham keagamaan yang dianut NU adalah bersifat menyempurnakan nilai-nilai kebaikan yang sudah ada.

3. Sikap Kemasyarakatan NU

a. Sikap Tawasut dan I'tidal

Sikap tengah yang berintikan prinsip hidup yang menujunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama. Dengan sikap ini NU selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dengan selalu membangun dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat Tathorruf/Extrim.

b. Sikap Tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan baik masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu'iyah atau masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

c. Sikap Tawazun

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan Khidmah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Khidmah keada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu masa kini dan masa dating.

d. Amar Ma'ruf nahi Mungkar

Selalu meiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat dan menolak setiap hal yang dapat merugikan dalam kehidupan.

4. Panca Harakah NU

Dalam pidatonya Bapak KH Ali Maksum menyampaikan tentang Panca Gerakan NU yang intinya sebagai berikut:

1) *Ats-Tsiqah bi Nahdlatul Ulama* artinya setiap warga NU harus percaya secara penuh terhadap tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh NU
2) *Al-Ma'rifah wal Istiqan bi Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus benar-benar memberi bobot ilmiah tentang organisasi NU.
3) *Al-Amal bi Ta'lim bi Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus mempraktekkan ajaran dan tuntunan yang diberikan oleh organisasi NU.

4) *Al-Jihad fi Sabil Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus memperjuangkan NU agar tetap lestari dan terus berkembang pesat di masa-masa yang akan datang
5) *Ash-Shabr fi Sabil Nahdlatul Ulama* artinya warga NU harus bersabar dalam menjalankan tugas, dalam menghadapi rintangan, kegagalan, maupun sabar terhadap rayuan-rayuan atau paksaan-paksaan untuk meninggalkan NU

5. Peristiwa Penting perkembangan NU dari Masa Ke Masa

Tahun 1926 pelaksanaan kongres Islam yang ke IV diselenggarakan di bandung pada bulan februari, kongres tersebut hampir sepenuhnya dikuasai oleh pemimpin organisasi islam moderen yang mengabaikan usul-usul pemimpin islam tradisisonal yang menghendaki terpeliharanya praktek-praktek keagamaan tradisional (antara lain madzhab 4 memelihara, pemeliharaan kuburan Nabi dan keempat sahabatnya di Madinah). Akibatnya para Kyai dan para ulama-ulama yang dipimpin langsung oleh Kyai H. Hasyim Asy'ari melancarkan kritik-kritik yang keras kepada kaum Islam moderen dan sejak permulaan

Pada tahun 1926 membentuk Jami'yah Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan para pemimpin islam tradisional. Sikap akomodatif yang lahir dari adanya kesadaran untuk menghargai perbedaan atau keanekaragaman budaya merupakan salah satu landasnan kokoh bagi pola pikir, sikap, dan prilaku yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, orang tidak harus diperlakukan secara manusiawi hanya lantaran beragama Islam, tetapi lebih didasari pemahaman bahwa nilai kemanusiaan memang menjadi milik setiap orang. Nahdlatul Ulama dalam merespons problem kebangsaan menjadikan dirinya sebagai organisasi sosial keagamaan. Tidak seluruh perjalanan sejarah Nahdlatul Ulama pada bangsa Indonesia dalam fase-fase yang telah dikemukakan sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang merupakan proses tese dan antitese dalam fase pergerakan kemerdekaan. Oleh karena itu, terhadap jejak sejarah panjang Nahdlatul Ulama kita membutuhkan tahap pemahaman sebagai berikut:

a. Nahdlatul Ulama Pra Kemerdekaan

Nahdlatul Ulama (NU) pra kemerdekaan tampil sebagai organisasi yang disegani oleh penjajah. Sehingga kekuatan Ulama yang tergabung dalam Nahdlatul Ulama (NU) mampu menjembati kepentingan Islam dan juga kepentingan bangsa Indonesia yang menjadi pilar pengantar terhadap lahirnya negara kesatuan republik Indonesia.

b. Nahdlatul Ulama Masa Kemerdekaan:

1) Pada masa Orde Lama, Nahdlatul Ulama (NU) memutuskan dirinya menjadi partai politik hanya karena menghadapi komunis. Sebab kuatnya komunis sebagai partai politik membutuhkan pola yang sama. Nahdlatul Ulama dengan suara yang keras akhirnya mampu mempertahankan dasar negara pancasila.
2) Pada masa Orde baru, Dengan kebijakan pemerintah yang kuat, posisi Nahdlatul Ulama dengan kelompok Islam lainnya kembali sebagai organisasi sosial keagamaan dan sepakat mendirikan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Secara sosial tetap menjadi perhatian Nahdlatul Ulama dan secara politik partai tersebut menjadi rode politik Nahdlataul Ulama.
3) Masa Reformasi, Dimasa reformasi pola politik mengalami perubahan, Nahdlatul Ulama (NU) bersepakat kembali ke khittah. Yakni Nahdlatul Ulama (NU) murni sebagai organisasi sosial keagamaan dan mengambil jarak yang sama terhadap partai politik yang ada. Sehingga Nahdlatul Ulama bukan milik siapa-siapa tetapi merupakan milik potensi bangsa Indonesia.

Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisionalis. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan

merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

6. **Nahdlatul Ulama dan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara**

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh bangsa Indonesia, NU senantiasa menyatakan diri dengan perjuangan Nasional bangsa Indonesia. NU secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, serta turut aktif dalam menyusun UUD '45 dan perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Sebagai organisasi keagamaan NU merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (Ukhuwah). Toleransi (At-tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan baik bersama umat Islam maupun dengan warga negara dan warga masyarakat.

Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan, NU senantiasa berusaha menciptakan warga negara yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga masyarakat. NU sebagai jam'iyah organisatoris, tidak terikat dengan politik dan organisasi kemasyarakatan manapun. NU merupakan warga yang mempunyai hak politik yang dilindungi Undang-Undang, dan menggunakan hak politik dengan penuh tanggungjawab demi tegaknya demokrasi Pancasila.

KE-IPNU-AN II

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui garis-garis besar perjuangan dan citra diri IPNU
2. Mengetahui Mengetahui realitas perkembangan IPNU masa sekarang

B. Pendalaman Materi

1. Citra Diri IPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah salah satu organisasi dibawah naungan jam'iyah Nahdlatul Ulama, tempat berhimpun dan wadah komunikasi putra-putri NU, merupakan bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia yang menitikberatkan bidang garapannya pada pembinaan dan pengembangan pelajar, remaja dan santri.25 IPNU adalah wahana kaderisasi putra NU sekaligus sebagai alat perjuangan NU dalam menempatkan pemuda sebagai tiang penyangga, yang dituntut untuk berkiprah lebih banyak dalam pembangunan bangsa yang bermodalkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keteguhan iman yang diharapkan mampu mengantarkan cita-cita luhur bangsa.

IPNU beraqidahkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berhaluan pada salah satu dari Mahdzab Empat, yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi, Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, IPNU berdasarkan kepada Pancasila, dan IPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Tujuan dibentuknya IPNU adalah untuk ter- peliharanya rasa kekeluargaan pelajar-pelajar di pesantren, madrasah, sekolah umum dan mahasiswa yang sehaluan. Tujuan lainnya adalah agar terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan kebhinekaan serta bertanggung jawab atas terlaksananya syari'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 demi tegaknya NKRI. IPNU memiliki lambang organisasi berbentuk bulat yang berarti kontinuitas atau terus menerus. Warna dasar hijau melambangkan subur. Berlingkar kuning di tepinya

melam- bangkan hikmah yang tinggi, dan diapit dua lingkaran putih melambangkan kesucian dan cita-cita yang tinggi. Di bagian atas tercantum kata "IPNU" dengan tiga titik yang berarti Islam, Iman dan Ihsan, dan diapit enam garis lurus yang berarti rukun iman. Dibawahnya terdapat sembilan bintang lambang keluarga Nahdlatul Ulama, Lima bintang terletak sejajar dan yang satu diantaranya lebih besar terletak di tengah melambangkan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar as-Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra dan Ali bin Abi Thalib. Empat bintang dibawahnya melambangkan madzhab 4: yaitu Hambali, Hanafi, Syaf 'i dan Maliki. Diantara bintang yang mengapit terdapat dua kitab yang berarti Al- Qur'an dan Hadits. Di paling bawah terdapat dua bulu angsa yang bersilang melambangkan sintesa antara ilmu umum dan ilmu agama.

Citra diri IPNU berorientasi serta berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya untuk senantiasa menempatkan pergerakan pada zona keterpelajaran dengan kaidah "belajar, berjuang, dan bertakwa", yang bercorak dasar dengan wawasan kebangsaan, ke-Islaman, keilmuan, kekaderan dan keterpela- jaran.

a. Wawasan Kebangsaan

Ialah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial, budaya yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakekat dan martabat manusia yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandasakan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi.

b. Wawasan Ke-Islaman

Wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam mem- berikan makna dan arah pembangunan manusia. Ajaran Islam sebagai ajaran yang merahmati seluruh alam mempunyai sifat memperbaiki dan menyempurnakan seluruh nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu IPNU dalam bermasyarakat bersifat tawashut dan I'tidal, menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bersifat mem- bangun dan menghindari laku tatharruf (ekstrim), melaksanakan kehendak dengan menggunakan ke- kuasaan dan kelaziman; tasamuh, toleran terhadap perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan maupun budaya, tawazun, seimbang dan menajalin hubungan antara manusia dan tuhannya serta manusia dan lingkungannya, amar ma'ruf nahi munkar, memiliki kecenderungan untuk kerusakan harkat kemanusiaan dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka dan bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak

c. Wawasan Keilmuan

Ialah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan sumberdaya anggota dan kader. Sehingga dengan ilmu pengetahuan memungkinkan anggota untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungan. Dengan ilmu pengetahuan, akan mencetak kader yang mandiri, memiliki harga diri dan kepercayaan diri sendiri dan dasar kesadaran yang realistik akan kemampuan dirinya didalam masyarakat sebagai anggota masyarakat.

d. Wawasan Kekaderan dan Keterpelajaran

Wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota agar menjadi kader- kader yang memiliki komitmen terhadap idiologi, cita- cita, perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi, juga diharapakan dapat membentuk pribadi yang menghayati dan mengenal ajaran Islam ala ahlissunnah wal jama'ah, memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan serta memiliki kemampuan teknis metodologis untuk meng- embangkan organisasi kepepimpinan, kemandirian dan kepopuleran.

Sedangkan wawasan keterpelajaran adalah Ialah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai center of excellence pemberdayaan sumberdaya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner, yang diikuti kejelasan misi sucinya, sekaligus strategi dan operasionalisasi yang berpihak kepada kebenaran, kejujuran serta amar ma'ruf nahi munkar. Wawasan ini meniscayakan karakteristik organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tahu, belajar terus menerus dan mencintai masyarakat belajar mempertajam daya analisis; daya sintesis pemikiran agar dapat membaca realitas dan dinamika kehidupan yang sesungguhnya; terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru, pendapat baru, serta pendapat yang berbeda; menjunjung tinggi nilai, norma, kaidah dan tradisi serta sejarah keilmuan; dan berorentasi ke masa depan.

2. Posisi dan Peran IPNU dalam Konteks Keterpelajaran dan Kemasyarakatan

IPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, ke- kaderan, kemasyarakatan kebangsaan dan keagamaan yang berfungsi sebagai wadah perjuangan pelajar Nahdlatul Ulama dalam pendidikan, keterpelajaran untuk mempersiapkan kader- kader penerus NU yang mampu

melaksanakan dan meng- embangkan Islam Ahlusunnah Waljamaah untuk melanjutkan semangat, jiwa dan nilainilai nahdliyah. Selain itu juga menjadi wadah komunikasi pelajar untuk memperkokoh ukhuwah nahdliyah, islamiyah, insaniyah dan wathoniyah.

IPNU sebagai organisasi pengkaderan sangat efektif dalam menyokong sumber daya manusia Indonesia. Ia berdiri dan berkiprah menguatkan basis pendidikan dan segmen keilmuan, Disinilah IPNU mengenalkan wawasan keterpelajaran dimana menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan pemberdayaan SDM terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner. Dan wawasan ini menyebabkan pembentukan karakter (toleransi, kemandirian, ketekunan, dan pencapaian prestasi terbaik) terpola melalui aktivitas di sekolah.

Yang tidak kalah penting adalah IPNU ikut mempelopori pendidikan berbasis keagamaan dan keorganisasian, pelajar tiak hanya dijejali dengan materi kurikulum formal saja. Karena dalam kondisi itu siswa akan punya kecendrungan untuk bosan dan sekolah terkesan sebagai rutinitas belaka. Sekolah dan organisasi pelajarmerupakan kesatuan yang tidak dapat terpisah. Sekolah dengan mentransfer ilmu akan menghasilkan kepandaian (intelegensi). Sementara organisasi dengan kegiatan positif akan mencetak wawasan kedewasaan dan kemandirian. Lembaga pendidikan mempunyai target untuk membuat siswa pandai dan dewasa.

Pentingnya peran IPPNU bagi pelajar, antara lain sebagai gerbong besar transformasi kesadaran dalam meluruskan genersi muda agar tidak tergerus pada pragmatisme jangka pendek kalangan pelajar atau jebakan implikatif dari arus besar globalisasi. Karena harus disadari bahwa pesatnya per- kembangan peradaban modern seperti sekarang ini, meng- akibatkan tumpukan problematika yang kian lama kian sulit untuk diatasi, utamanya problematika yang menggerus dunia remaja dan dunia pelajar. Diawali dari tingginya tingkat stress, ketidaktahuan mengatasi persoalan pubertas, hingga munculnya split personality pelajar dan remaja.

3. Kebijakan Strategis IPNU Ke depan

Sebagai organisasi yang bercorak keagamaan IPNU IPNU menempatkan nilai Islam Ahluss sunnah Wal Jama'ah sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberi makna serta arah pembangunan manusia menuju penyempurnaan nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu dalam bermasyarakat IPNU bersikap Tawasuth (Adil) dan I'tidal (Kejujuran). Juga bersikap membangun, menghindari perilaku Tatharruf/Ekstrim, me- maksakan kehendak dengan menggunakan kekuasaan, toleran terhadap perbedaan pendapat, amar ma'ruf nahi munkar, mandiri, bebas, bertanggung jawab dalam bertindak dan berfikir. Kaitannya dengan ini adalah IPNU merupakan generasi muda penerus NU dalam melanjutkan cita-cita perjuangan NU yang behaluan Ahlus sunnah wal Jama'ah, melestarikan dan menyebarkan wawasan tersebut dalam koridor negara kesatuan Republik Indonesia. Hal ini sangat perlu kita pahami bersaa seiring dengan muncul dan maraknya berbagai faham baru yang tidak jelas nasabnya (baik nasab ideologi, tradisi, dan rujukan pada masa lampau menuju Nabi SAW). Itu tanggung jawab yang pertama.

Tanggung jawab yang kedua adalah dimensi IPNU sebagai organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan yang merupakan generasi penerus bangsa, meneruskan visi kebangsaan yang telah digagas oleh para pendahulu kita. Artinya IPNU mempunyai tanggung tawab membangun bangsa saai ini, saat tata dunia dan efek globalisasi telah berjalan dan menerobos berbagai lapisan masyarakat tanpa mengenal batas-batas teritori fisik, seprti generasi-generasi pada asa lampau. Kaitannya dengan yang itu adalah persoalan yang ketiga karena IPNU telah engibarkan diri sebagai organisasi pelajar, yang kita tahu kondisi pendidikan dan dalam tanda kutip dunia pelajar dewasa ini sangat emprihatinkan maka IPNU mempunyai tanggung jawab mencerahkan dan memberi warna baru pendidikan di Indonesia menuju pendidikan yang yang mencerahkan dan membebaskan semua anak bangsa. Karena semua proses perubahan tolok ukur awal keberhasilannya adalah dari pendidikan.

Agar mampu bersaing IPNU dituntut mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang banyak dan berkualitas. Pola kemitraan barangkali juga bisa dijadikan model pengembangan organisasi, sebab dengan kemitraan ini antar pihak yang bermitra bisa saling bekerja sama, saling mengisi, saling menguntungkan dan berbagi resiko.

Arah pembacaan dalam perspektif Kongres Surabaya tahun 2003 masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai salah satu acuan penting dalam strategi pengembangan dan dinamika IPNU sampai pada hari ini. Beberapa situasi strategis masih belum banyak berubah. Mulai tata global, nasional, regional masih hampir sama dari situasi pada tahun-tahun itu. Hal yang sama juga terjadi pada komitmen pemerintah dalam bidang pendidikan, ranking korupsi Indonesia, ancaman ideologi trans-nasionalisme yang menjadi kegelisahan para tokoh tua, bahkan pada keseharian pelajar ala sinetron-sinetron picisan yang nampak di media, dan lain sebagainya. Kayak-kayaknya, pada hari inilah komitmen ke-IP(NU)-IPP(NU)-an kita betul betul diuji, apakah kita betul-betul berani ”…Ayo Maju, Pantang Mundur, Pasti tercapai Adil Makmur…” “Ilmu ku cari amal ku beri, Untuk Agama, Bangsa Negeri”.

Menghadapi kondisi yang demikian itu menuntut konsekuensi logis bahwa SDM dalam hal ini jumlah anggota yang banyak dan berkualitas tidak bisa ditawar-tawar lagi. Yang perlu kita persiapkan sekarang ini adalah kader-kader yang berkualitas. Karena jumlah kader/anggota yang banyak belum menjamin akan kualitas yang optimal. Arah program sudah saatnya dirubah. Apabila awalnya kita hanya berusaha memperbanyak anggota/kader, maka sudah saatnya arahnya kita rubah pada program-program yang mengarah pada peningkatan kualitas organisasi dan kualitas anggota. Dalam berstrategi di abad 21 kegiatan-kegiatan kita sedikit banyak kita arahkan pada hal- hal sebagai berikut:

a. Membina dan mengembangkan organisasi dan anggota dalam program kaderisasi.
b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap NU dalam perjuangan berkhidmat pada agama, nusa dan bangsa.

c. Meningkatkan kemampuan untuk memahami ajaran Islam Ala Ahluss Sunnah wal Jama'ah.
d. Meningkatkan pemahaman terhadap ideologi Pancasila baik secara konseptual maupun operasional.
e. Tanpa henti mendorong perubahan di dunia pendidikan melalui berbagaimacam pendekatan dan berjejaring dengan kelompok manapun.

Sedangkan dari segi pengkaderan, langkah yang bisa kita ambil diantaranya adalah:

a. Mengembangkan jenis-jenis pelatihan ketrampilan dalam rangka mengembangkan bakat, minat dari anggota dalam upaya peningkatan profesionalisme kader.
b. Meningkatkan pelaksanaan pelatihan-pelatihan formal di semua tingkat kepengurusan.
c. Menumbuhkan pola berfikir kritis dan kreatif.
d. Menyediakan sarana dan fasilitas pembinaan kader melalui forum-forum kajian keilmuan dan kajian ilmiah.

Adalah menjadi keharusan bagi kader IPNU untuk menja- wab dan menghadapi tantangan yang akan datang tentu lebih berat dan kompleks lagi. Maka dari itu perlu kita persiapkan startegi dan rencana jitu agar IPNU lebih eksis, berwibawa dan berkualitas disetiap program-program dalam kiprahnya dalam percaturan dimasyarakat, bangsa, negara serta agama. Semoga menjadikan pemikiran, dan akhirnya semoga taufiq, hidayah, dan rahmat Allah selalu menyertai organisasi dan perjuangan kita. Amiin Ya Robbal 'Alamin. Selamat Belajar, Berjuang dan Bertaqwa.

KE-IPPNU-AN II

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mengetahui garis-garis besar perjuangan dan citra diri IPPNU
2. Mengetahui Mengetahui realitas perkembangan IPPNU masa sekarang

B. Pendalaman Materi

1. Dinamika Perjalanan IPPNU Dari Masa Ke Masa

NO	PERISTIWA	TEMPAT, WAKTU	KEPUTUSAN-KEPUTUSAN PENTING
1	Kongres I	Malang, 28 Pebruari-5 Maret 1955	1. Pertemuan ini disebut sebagai Konperensi Panca Daerah, karena dihadiri utusan dari lima cabang IPNU-Putri. Pembentukan organisasi IPNU-Putri yang secara organisatoris dan administratif terpisah dari IPNU. 2. Tanggal 2 Maret 1955 M/8 Rajab 1374 H, yaitu hari deklarasi resolusi terbentuknya IPNU-Putri ditetapkan sebagai hari lahir IPNU-Putri (kelak menjadi IPPNU) 3. Untuk menjalankan roda organisasi dan upaya pembentukan cabang-cabang selanjutnya ditetapkan susunan pengurus Dewan Harian (DH) IPPNU sebagai berikut: 4. Ketua : Umroh Machfudzoh Wahib 5. Sekretaris : Syamsyiah Muthoyib 6. PP IPNU-Putri selanjutnya berkedudukan di Surakarta, Jawa Tengah.

			7. Memberitahukan dan memohon pengesahan resolusi pendirian IPNU-Putri kepada PB Maarif NU. Pada tanggal 4 Maret 1955, dikeluarkan persetujuan resolusi berdirinya IPNU-Putri dari PB Maarif NU. Selain itu PB Maarif juga mengusulkan perubahan nama menjadi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama)
2	Konbes I	Surakarta , 18-21 Januari 1956	1. Pembentukan Pimpinan Pusat yang berkedudukan di Surakarta yang terdiri dari Basyiroh Saimuri, Umroh Machfudzoh dan Syamsyiah Muthoyib, masing-masing sebagai Ketua Umum, Ketua I dan Sekjen PP IPPNU. Sedangkan departemen-departemen dalam PP terdiri atas departemen-departemen pendidikan/ pengajaran, penerangan, kesenian dan olahraga, kader dan sosial 2. Pengesahan perubahan redaksional Anggaran Dasar dalam AD tercantum tujuan organisasi IPPNU adalah kembang dan tegaknya agama Islam, kesempurnaan nilai pendidikan dan pengajaran agama Islam, terjaminnya ukhuwah pelajar putrid ahlussunnah wal jamaah.

			3. Pengesahan Anggaran Rumah Tangga. Pada ART ini ditetapkan bahwa muktamar diadakan oleh PP IPPNU setiap dua tahun kecuali jika ada permintaan dan setengah jumlah cabang-cabang yang sah ditambah satu untuk memajukan atau mengundurkannya. 4. Pengesahan lencana (*insigne)* IPPNU. Lencana yang disahkan berbentuk segitiga yang berarti Iman, Islam, Ihsan. Didalamnya memuat bintang Sembilan sebagaimana pada lambing NU yang bermakna, empat buah bintang melambangkan Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Empat buah bintang lainnya melambangkan Khulafaur Rasyidin/madzab empat dan satu bintang yang paling besar melambangkan Rasulullah saw. Dua bulu dan dua buku menuntut anggota-anggota IPPNU agar mempelajari pengetahuan agama dan pengetahuan umum dengan aktif membaca dan menulis. Sedangkan dua bunga melambangkan perpaduan antara putri-putri pondok pesantren dan putrid-putri pelajar umum.

			5. Pembentukan Perwakilan Pimpinan Pusat (P3) IPPNU di Jakarta. 6. Pembuatan serangkaian resolusi sekitar pendidikan, kesenian, kebudayaan dan hal-hal yang berhubungan dengan pelajar (khususnya putri), untuk disampaikan kepada PB Maarif Nu dan Pemerintah.
3.	Kongres II	Yogyakarta, Desember 1957	1. Basyiroh ditetapkan sebagai ketua umum, 2. Zanifah sebagai ketua I dan Lathifah Z. Mawardi sebagai sekjen. Dihadiri 60 cabang (bukti perkembangan IPPNU begitu pesat).
4.	Kongres III	Malang, 1960	1. Mengukuhkan keberadaan IPPNU sebagai satu-satunya organisasi pelajar putri NU. 2. Menetapkan Mahmudah Nachrowi sebagai ketua dan Lathifah Mawardi sebagai sekjen.
5.	Kongres IV	Purwokerto, Juli 1963	1. Farida Mawardi terpilih sebagai ketua umum dan Machsanah sebagai sekjen. 2. Menerbitkan majalah Kartikawati
6.	Konbes I	Pekalongan, 28 Oktober 1964	IPNU-IPPNU mendirikan *Corp Brigade Pembangunan* (CBP) bertugas menghimpun putra-puti NU untuk membantu pelaksanaan pembangunan masyarakat desa, transmigrasi dan program-program

			pembangunan mental dan material lainnya. CBP dibentuk sebagai organ di bawah PP INU-IPPNU yang merupakan barisan serbaguna dalam soal keamanan dan pembangunan.
7.	Kongres V	Surabaya, 20-24 Agustus 1966	1. IPPNU menjadi badan otonom NU. 2. Pemindahan PP dari Yogyakarta ke Jakarta. 3. Machsanah terpilih sebagai ketua umum dan Umi Hasanah sebagai sekjen.
8.	Konbes II	Semarang, 10-14 Juli 1968	1. Menghasilkan beberapa resolusi dan memorandum penting kepada pemerintah RI di bidang ideology/agama, politik, pemerintahan, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan hankam. 2. Diaturnya mekanisme kerjasama CBP IPNU dan CBP IPPNU. 3. Perencanaan konkrit untuk mengatasi pendanaan organisasi. 4. Diaktifkannya Yayasan Lima Empat. 5. Pelaksanaan Kongres diputuskan agar tidak melampaui bulan Januari 1970 dengan prioritas tempat diluar jawa.
9.	Kongres VI	Semarang, 20-25 Agustus 1970	1. Ida Mawaddah Noor terpilih sebagai ketua umum. 2. Dishkannya Mars IPPNU gubahan Muchtar Embut.

			3. Memutuskan program kerja di bidang pendidikan, dakwah, kebudayaan/ olahraga, kesejahteraan dan kader.
10.	Kongres VII	Jakarta, 26-30 Desember 1976	1. Misnar Ma'ruf terpilih sebagai ketua umum dan Cholilah M.D sebagai sekretaris jenderal. 2. Dilakukan penyempurnaan PD/PRT. 3. Pengembalian eksistensi organisasi.
11.	Konbes III	Banjarmasin, 27 Pebruari–3 Pebruari 1979	1. Pendirian cabang IPPNU di pondok pesantren.
12.	Kongres VIII	Cirebon, 20-24 Juni 1981	1. Perubahan pasal 2 PD tentang landasan perjuangan dari piagam Jakarta ke pancasila dan UUD 1945. Masuknya lambing secara langsung kedalam PD/PRT, serta warna seragam IPPNU. 2. Memutuskan beberapa pokok pikiran yang meliputi bidang pendidikan, generasi muda, sosial ekonomi, kesadaran politik dan rekomendasi untuk PBNU. 3. Titin Asiyah Thohir terpilih sebagai ketua umum dan Soraya Dewi Aziz sebagai sekretaris umum.
13.	Kongres IX	Jombang, 29 Januari-1 Pebruari 1988	1. Mengubah asas resmi organisasi dengan pancasila. 2. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama berubah menjadi Ikatan Putri Putri Nahdlatul Ulama

			3. Ulfah Masfufah terpilih sebagai ketua umum dan Siti Marhamah sebagai sekretaris umum.
14.	Konbes IV	Lampung Selatan, 13-16 Oktober 1990	1. Revitalisasi sistem pengkaderan. 2. Menghasilkan juklak pengkaderan.
15.	Kongres X	Lasem, 23-27 Desember 1991	1. Ulfah Masfufah terpilih kembali menjadi ketua umum.
16.	Kongres XI	Garut, 10 Juli 1996	1. Dra. Safira Machrusah terpilih sebagai ketua umum dan Ratu Dian Hatifa, S.Ag. sebagai sekjen.
17	Konbes V		
18.	Kongres XII	Makassar,21-25 Maret 2000	1. Ratu Dian Hatifah terpilih sebagai ketua umum dan S. Maryamah A. Al-Kadriyah. 2. Lahirnya kembali CBP untuk IPPNU, dengan nama Korp Kepanduan Putri (KKP).
19.	Kongres XIII	Surabaya, 1923 Juni 2003	1. Siti Soraya Devi Zaeni, SH. terpilih sebagai ketua umum dan Suliyanti sebagai sekretaris umum 2. Ikatan Putri Putri Nahdlatul Ulama berubah kembali menjadi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama berubah Ratu Dian Hatifah terpilih sebagai ketua umum dan S. Maryamah A. Al-Kadriyah. 3. KKP dikukuhkan sebagai lembaga semi otonom IPPNU.

20.	Kongres XIV	Jakarta, 9-12 Juli 2006	1. Hj. Wafa Patria Umma, S.Pd.I. terpilih sebagai ketua umum dan Margaret Aliyatul M., S.S., M.Si. sebagai sekretaris umum. 2. Penguatan basis dan *target group* IPPNU sebagai garda terdepan kader NU.
21.	Kongres XV	Brebes, 19-23 Juni 2009	1. Margaret Aliyatul M., S.S., M.Si. terpilih sebagai ketua umum dan Kiki Qibtiyah sebagai sekretaris umum. 2. Membentuk wadah bagi alumni IPPNU.
22.	Kongres XVI	Palembang,30 November-04 Desember 2012	1. Farida Farihah terpilih sebagai ketua umum dan Wildatus Sururoh sebagai sekretaris umum. 2. Disahkannya PKPT (Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi)
23.	Kongres XVII	Boyolali, 04- 08 Desember 2015	1. Puti Hasni terpilih sebagai ketua umum dan Eva Rosdiana Dewi sebagai sekretaris umum.
24.	Kongres XVIII	Cirebon, 21-24 Desember 2018	1. Nurul Hidayatul Ummah terpilih sebagai ketua umum dan Nafisatul Husniah sebagai sekretaris umum. 2. Disahkannya PAKPT (Pimpinan Anak Komisariat Perguruan Tinggi)
25.	Konbes, VI	Banten,27-29 November 2020	1. Mengubah PPOA (Petunjuk Pelaksanaan Organisasi Dan Administrasi) menjadi PPOAK (Petunjuk Pelaksanaan Organisasi, Administrasi Dan Kaderisasi).

			2. Menghasilkan beberapa prubahan pada Petunjuk Pelaksanaan Organisasi : - Bab susunan pengurus - Bab tata kerja pengurus - Bab restrukturisasi kepengurusan - Bab mekanisme pengisian kekosongan jabatan - Bab pengesahan kepengurusan - Bab klaster organisasi - Bab tata cara penetapan klaster organisasi

2. Peran IPPNU Dalam Konteks Kepemudaan, Sosial Kemasyarakatan, Dan Gerakan Keagamaan Di Indonesia

Selain tetap pada khittahnya, IPPNU kedepan harus memiliki langkah-langkah strategis untuk menjawab berbagai tantangan, baik lokal, regional, nasional maupun global. Program kerja yang ditelurkan dari setiap keputusan-keputusan yang bersifat nasional, selanjutnya dapat diimplementasikan dalam berorganisasi, bermasyarakat serta bernegara. Dalam hal ini IPPNU sebagai organisasi pelajar cukup dikenal. Selain karena nama besar NU, IPPNU dipandang mampu mewadahi dan menfasil\ftrasi pelajar putri NU dalam upaya pembentukan karakter pada usia kader (pelajar). Menjadi badan otonom NU, semakin memudahkan IPPNU dalam memanagerial organisasi. Pengabdian yang didukung dengan kemandirian, semakin meneguhkan kemampuan IPPNU dalam mengatur rumah tangganya sendiri.

Sudah menjadi peran IPPNU dalam mensosialisasikan komitmen nilai-nilai keterpelajaran, , ke Islaman, keilmuan, kekaderan dan kebangsaan dalam upaya penggalian dan pembinaan potensi sumber daya anggota yang senantiasa mengandalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam Ahlus sunnah wal Jama'ah dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Komitmen tersebut berorientasi pada beberapa konteks, diantaranya:

1. Kepemudaan

   IPPNU berperan menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai center of excellennce pemberdayaan sumber daya manusia terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner, yang diikuti kejelasan misi sucinya, sekaligus strategi dan operasionalisasi yang berpihak kepada kebenaran, kejujuran, serta amar ma'ruf nahi munkar. Konteks ini menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita, perjuangan organisasi, bertanggung jawab dalam membentengi dan mengembangkan organisasi, memiliki wawasan kebangsaan yang utuh, serta memiliki kemampuan teknis metodologis untuk mengembangkan organisasi.

2. Sosial Kemasyarakatan.

Peran yang di dasarkan pada keilmuan sosial sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. Sehingga dengan ilmu pengetahuan anggota bisa mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia seutuhnya dan tidak menjadi beban sosial lingkungannya, Yaitu wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, yang mengakui kebhinekaan sosial, budaya dan peduli terhadap nasib bangsa dan negara berdasarkan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi..Hal ini meniscayakan karakteristik organisasi dan anggotanya untuk senantiasa memiliki hasrat ingin tahu, belajar terus-menerus dan menciontai masyarakat belajar, mempertajam daya analisis, daya sintesis pemikiran agar dapat membaca realitas dan dinamika kehidupan yang sesungguhnya, terbuka menerima perubahan, pandangan dan cara-cara baru, pendapat baru serta pendapat yang berbeda, menjunjung tinggi nilai, norma, kaidah dan tradisi serta sejarah keilmuan dan berorientasi ke masa depan.

3. Gerakan Keagamaan.

Dalam hal ini IPPNU menempatkan islam sebagai sumber motivasi dan ispirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia. Oleh karena itu IPPNU harus bersikap Tawasuth dan I'tidal, bersikap membangun dan menghindari sikap ekstrim (tatharruf), Tasamuh, toleran terhadap perbedaan, seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dan tuhannya serta manusia dengan lingkungannya, amar ma'ruf nahi munkar, mandiri, bebas, terbuka dan bertanggung jawab dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

3. Citra Diri IPPNU

1. Landasan Filosofis

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan membawa dua fungsi sekaligus, yakni fungsi “Khalifah Allah” (QS. 2:3) dan “Abd Allah” (QS 51:56), “Khalifah Allah” memiliki dimensi sosial-horisontal yang kuat, yakni bahwa keterciptaan manusia adalah demi mengenali alam semesta (QS. 2:31), memikirkannya (QS. 2:164), dan memanfaatkan alam dan seisinya demi kebaikan dan ketinggian derajat manusia itu sendiri (QS. 11:61). Sementaa “Abd Allah” lebih berdimensi vertikal, yakni bahwa segala perilaku dan ucapan akan dipertanggungjawabkan kepada Sang Pencipta, sebagaimana pertanggungjawaban seorang hamba kepada tuannya.

Keberadaan manusia sebagai “Khalifah Allah” dan “Abd Allah” itu, Allah menempatkan makhluk lelaki dan perempuan dengan keistimewaannya masing-masing (QS. 4:32} dalam satu posisi yang sejajar. Kesejajaran itu terdapat dalam kewajiban melakukan amal shaleh, amar ma’ruf nahi munkar (QS. 9:71) serta balasan atas perbuatan yang dilakukan (OS. 3:195) Ajaran al-Qur’an yang sangat egaliter ini menjadi ruh bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim untuk berbuat yang terbaik, baik untuk dirinya sendiri (QS. 3:24), keluarganya (QS. 3:36), serta masyarakat dan ummat secara kesehiruhan (QS. 3:104).

Menciptakan diri, keluarga dan masyarkat yang “terbaik” adalah tugas setiap muslim yang tidak bisa dilakukan secara individual. Hal itu mengingat bahwa di samping sebagai makhluk sosial (QS. 49:13), manusia adalah juga satu-satunya makhluk yang akan dinilai kebaikan dan keburukannya antara satu dengan yang lainnya (S. 99:7-8). Semua ini mengharuskan upaya penciptaan komunitas yang baik yang menjamin terciptanya pribadi dan masyarakat “terbaik”.

Dalam kenyataan sosiologis, komunitas dimaksud dapat berbentuk organisasi, kelompok, masyarakat dan sebagainya. Di sinilah setiap komunitas mengemban amanat yang tidak kalah beratnya dengan amanat yang diberikan Allah kepada setiap individu. Setiap komunitas menanggung

kewajiban demi terciptanya masyarakat ideal dalam al-Qur'an disebut "Khaira Ummah" (QS. 3:110). Masyarakat "Khaira Ummah" hanya tercipta manakala individu-individu yang ada disemangati dan bersikap atas dasar nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, baik nilainilai sosial, moral, maupun intelektual. Sebab nilai-nilai kemanusiaan ialah yang pada akhirnya menjadi pembeda derajat antara individu yang satu dengan lainnya.

Di sini terjadi titik temu antara masyarakat ideal yang digambarkan al-Qur'an dan masyarakat ideal yang dicita-citakan olah Nahdlatul Ulama. Sebagai salah satu dari komunitas ummat, secara eksplisit melalui Keputusan Muktamar NU, mengarahkan kiprah sosial keagamaannya bagi terbentuknya masyarakat "Khaira Ummah" dimaksud. Sketsa inilah yang menempatkan IPPNU pada posisi yang mengemban banyak amanat. Sebagai neven organisasi Nahdlatul Ulama, IPPNU mengemban amanat bagi tersosialisasinya garis perjuangan dan kebijakan NU di kalangan pelajar putri NU dan menjamin tetap eksisnya NU untuk jangka waktu yang panjang. Sebagai komunitas ummat, IPPNU bertanggungjawab bagi terciptanya "Khaira Ummah". Sebagai kumpulan individu yang mengemban amanah "Khalifatullah" dan "Abdullah". IPPNU dihadapkan pada tugas menempa pibadi pelajar Putri Islam agar mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi. Dan sebagai organisasi pemuda yang ada dalam sebuah bangsa yang plural, IPPNU berkewajiban menampilkan sosok dirinya secara utuh sebagai bagian yang berperan dalam proses perjalanan bangsa dan mampu tampil di tengah pluralitas yang ada dengan warnanya sendiri. Tidak eksklusif tetapi juga tidak kehilangan warna aslinya.

Semua ini jelas memerlukan formula khusus yang dapat dijadikan pedoman oleh kader dan seluruh jajaran kepengurusan IPPNU dalam setiap gerak langkahnya, baik atas nama individu maupun organisasi. Formula khusus itulah yang dirumuskan dalam bentuk "Citra diri"

2. **Landasan Historis**

Sejarah penuangan IPPNU dimulai sejak kelahiranya pada 2 Maret 1955, yang didirikan oleh rekanita Umroh Mahfudzoh di Malang. Dengan kepanjangan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, maka dasar berpijak IPPNU dikonsentrasikan bermula pada pembinaan dan pengkaderan pelajar putri Islam yang berusia 12-30 tahun.

IPPNU didirikan atas dasar keinginan sebagai wadah aktrvitas sosial dan program pelajar putri Islam yang bercirikan amaliah keagamaan sebagai antisipasi munculnya gejala sosial yang semakin terpengaruh oleh rembesan budaya asing dengan segala atributnya yang lebih menampakkan sisi-sisi negatif perilaku kehidupan remajanya pada waktu itu setelah sepuluh tahun Indonesia merdeka.

Selain itu IPPNU didirikan sebagai wadah pengkaderan remaja puteri NU agar berada pada posisi on the right track, berjalan pada arah yang sasungguhnya, selungga nilai-nilai NU yang berasaskan ahlussunnah waljama'ah tetap bisa terjaga keaslian dan kemurniannya, terutama ketika dimanifestasikan dalam tingkah laku dan sikapnya di tengah-tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Dalam perjalanannya, keberadaan IPPNU ternyata mengalami pasang surutnya zaman. Posisi IPPNU tidak lagi koheren dan strategis dengan kondisi sosial politik yang perubahannya menunjukkan percepatan sedemikian rupa. Keadaan ini memaksa IPPNU harus melakukan revisi terhadap visi dan asas organisasinya. Sekalipun IPPNU pada tahun 1966 menempatkan beberapa kadernya untuk turut berjuang aktif dalam KAPPI, serta berhasil mengirimkan beberapa anggotanya untuk melakukan studi lanjutan ke Timur Tengah, kesemuanya ini belum dapat mengejar ketertinggalan IPPNU dalam kehidupan bangsa secara keseluruhan. Konsolidasi intern dan pembinaan kualitas kader yang semakin terabaikan seiring dengan stagnannya fungsionaris dalam kepengurusan, berdampak langsung kepada lesunya gerak langkah IPPNU untuk dapat tampil prima sebagaimana terjadi pada masa kejayaannya.

Kondisi yang berlangsung cukup lama ini akhirnya membuahkan suatu tekad dari fungsionaris IPPNU untuk mencari formula terbaik bagai IPPNU untuk menjadi organisasi yang lebih dinamis dan sesuai dengan perubahan zaman yang kemudian melahirkan perubahan mendasar nama IPPNU dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama menjadi Ikatan Putri Putri Nahdiatul Ulama dengan ditetapkannya Deklarasi Jombang pada Kongresnya tahun 1988. Perubahan nama dan status IPPNU dari pelajar putri menjadi putri sekaligus menjawab kegalauan hampir sebagian besar anggota dan *founding mother* (pendiri) IPPNU terhadap eksistensinya yang sering dipertanyakan konsekuensi logis dari perubahan tersebut adalah sasaran pembinaan IPPNU tidak lagi terbatas pada pelajar putri melainkan semua putri NU, dan ini merupakan fase awal dari keinginan untuk memajukan secara bertahap IPPNU kepada wajah IPPNU yang lebih baru dan dinamis. Keputusan ini sangat tepat ketika dikaitkan dengan keputusan NU pada Muktamar ke 27 tahun 1984 untuk kembali ke khittah 1926, dan UU No. 8 tahun 1985 tentang tata organisasi sosial kemasyarakatan.

Dalam perjalanannya sejak runtuhnya rezim Orde Baru tahun 1998, arus reformasi memberikan angin segar bagi tumbuh dan kembangnya lembaga swadaya masyarakat dalam meberikan alur perjuangan di Indonesia ini. Begitupun bagi IPPNU, sebagai organisasi kader perlu menganalisa gerak dan pola perjuangan IPPNU selama kurun waktu tersebut. Pergantian akronim dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama ke Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama tahun 1988 telah disalahartikan menjadi gerakan bebas yang bisa merembet pada politik praktis. Akibatnya, basis awal yang harus diperjuangangkan menjadi terbengkalai dan visi intelektual yang selama ini menjadi ghirah bagi perjuangan IPPNU menjadi pudar. Disinilah banyak ditemukan kader-kader pragmatis yang hanya bergerak dengan kepentingan sesaat.

Pada tahun 2003, dalam kongres XIII, IPPNU memperjelas wajah dan perjuangannya pada basis awal, yaitu pelajar putri, interpretasi kata pelajar putri di sini berbeda dengan pelajar putri yang di maksud pada tahun 1955. pelajar putri dalam konggres XIII tersebut diartikan sebagai sebuah

komunitas generasi muda yang mengawal visi intelektual yang memiliki vase usia 12 – 30 tahun.

Keputusan ini juga telah mendorong dilakukannya reorientasi secara menyeluruh tentang posisi dan keberadaan IPPNU, tentang rumusan peran bagi ummat dan pembangunan, dan tentang sosok IPPNU itu sendiri secara utuh ditinjau dari sudut orientasi, fungsi, target group dan bidang garapan.

Pembahasan citra diri pertama kali pada tanggal 12-16 Oktober 1989 bertepatan dengan 1216 Rabiul Awal 1410 H, diadakan Temu wicara Alumni dan Seminar Citra Diri Tingkat Nasional di TMII Jakarta. Menyadari hahwa Citra Diri adalah bukan landasan bersikap IPPNU yang statis melainkan perlu senantiasa menjadi pegangan bagi kader IPPNU agar selalu sesuai dengan keadaan zaman, maka pada konferensi Besar IPPNU pada tanggal 19-21 September 1998 di PHI Cempaka Putih, Jakarta dirumuskan Citra Diri IPPNU.

Kemudian, pada kepengurusan IPPNU periode 2009-2012, telah dirumuskan dasar organisasi IPPNU sebagai ortganisasi pelajar melalui forum Rapat Pimpinan Nasional (RAPIMNAS) pada tanggal 18-19 Desember 2010 di Hotel Bintang, Jl. Raden Saleh, Jakarta Pusat. Pada forum ini, garapan IPPNU difokuskan pada pelajar dan santri puteri.

4. Mewujudkan Paradigma Pelajar Kritis Dan Progresif

IPPNU dari Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama menjadi Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama, kemudian kembali lagi menjadi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama, adalah sebagai bukti sejarah perjuangan IPPNU untuk dapat bertahan dan tetap eksis dengan berbagai latar belakang sejarah dan pergolakan di internal organisasi (NU) bahkan juga bangsa ini. Sejak masa persiapan, kelahiran, perjuangan hingga transisi, IPPNU selalu dapat bertahan dengan caranya. Pasang surut kepemimpinan selalu mewarnai setiap kepengurusan dan kepemimpinan secara nasional. Terlepas dari itu semua, IPPNU tetaplah memiliki posisi dan peran yang tidak pernah berubah. Sebagai wadah untuk pelajar putri NU, IPPNU telah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai organisasi dibawah naungan NU (banom). Kedepan, IPPNU harus lebih intens menjalin komunikasi dan berkejasama dengan LP Maarif NU (lembaga

NU yang menaungi lembaga pendidikan), memperkuat jaringan internal dengan pendirian komisariat di sekolah-sekolah di bawah naungan LP Maarif NU akan lebih memudahkan dan memantapkan langkah bagi IPPNU dalam upaya memasyarakatkan keberadaannya.

Menghadapi kondisi yang demikian itu menuntut konsekuensi logis bahwa SDM dalam hal ini jumlah anggota yang banyak dan berkualitas tidak bisa ditawar-tawar lagi. Yang perlu kita persiapkan sekarang ini adalah kader-kader yang berkualitas. Karena jumlah kader/anggota yang banyak belum menjamin akan kualitas yang optimal. Arah program sudah saatnya dirubah. Apabila awalnya kita hanya berusaha memperbanyak anggota/kader, maka sudah saatnya arahnya kita rubah pada program-program yang mengarah pada peningkatan kualitas organisasi dan kualitas anggota. Di antaranya :

1. Bidang Organisasi
   a. Target Program

      Perwujudan konsolidasi organisasi IPPNU mencakup pemantapan struktural dan wawasan anggota serta mantapnya peran organisasi dalam perkembangan ormas dan kepemudaan

   b. Bentuk Program
      1. Meningkatkan dan mengembangkan struktur organisasi dengan memanfaatkan komisariat diberbagai lembaga pendidikan dan generasi muda muslim sebagai lahan pengembangan kader
      2. Meningkatkan kualitas menagemen organisasi IPPNU di semua tingkat structural dan membangun komunikasi yang intensif baik secara internal maupun eksternal dengan pemanfaatan media teknologi informasi yang ada.
      3. Menjalin komunikasi dan kerjasama kemitraan yang baik dengan lembaga badan otonom lain dalam naungan NU maupun stake holder ekternal organisasi : OKP, organisasi/lembaga yang peduli terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi organisasi khususnya yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan pelajar putri, lembaga pemerintah maupun non pemerintah, nasional maupun internasional.

2. Bidang Kaderisasi

a. Target Program

Tersedianya kader IPPNU militan yang memiliki kemandirian: intektual,managemen, dan material serta memiliki kualitas spiritual, kekaryaan dan pengabdian sebagai proses pengembangan kekuatan organisasi.

b. Bentuk Program

1. Meningkatkan potensi IPPNU melalui jenjang latihan yang sesuai dengan pedoman pengkaderan
2. Menyiapkan pemimpin yang mempunyai kemampuan managerial dan konseptual
3. Mengaplikasikan system pengkaderan berjenjang yang sesuai dengan standar organisasi serta disesuaikan dengan kebutuhan, perkembangan situasi dan kondisi.
4. Pendasaran dan penguatan basis fikir dan kemampuan intelektual IPPNU melalui pengembangan dan pembinaan Komisariat
5. Mengembangkan bentuk-bentuk pelatihan yang mampu menunjang pemantapan ideology kader
6. Melakukan upaya standarisasi terhadap proses kaderisasi yang telah dilakukan,agar didapatkan kualitas kader yang merata pada setiap daerah
7. Meningkatkan kualitas kader melalui pelatihan formal organisasi melalui kaderisasi berjenjang dari mulai makesta, lakmud dan lakut
8. Meningkatkan kualitas kader melalui pelatihan informal (latpel) yang bertujuan menghasilkan fasilitator professional dari tingkat nasional, wilayah dan daerah
9. Mengembangkan potensi kader dengan penyelenggarakan berbagai pelatihan profesi.

3. Bidang Partisipasi

a. Target Program

Terbentuknya organisasi dan kader sebagai asset dalam pembangunan berkelanjutan Negara Indonesia yang mampu berpartisispasi aktif dalam kehidupan social kemasyarakatan

b. Bentuk Program

1. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian sebagai bentuk tanggungjawab warga negara terhadap persoalan-persoalan bangsa yang menyangkut pendidikan, agama, sosial, budaya dan pelestarian lingkungan
2. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap masalah kesehatan (HIV/AIDS, NARKOBA) dan reproduksi pelajar.
3. Membentuk crisis center sebagai wadah partisipasi dan kepedulian IPPNU terhadap masalah bencana alam dan musibah lain

4. Bidang Pelayanan dan Advokasi

a. Target Program

Adanya pelayanan dan pendampingan kasus kasus pelajar yang terjadi serta adanya kebijakan yang berpihak pada kepentingan pelajar

b. Bentuk Program

1. Mengupayakan kebijakan-kebijakan yang mendu kung kepentingan pelajar dan pendidikan
2. Memberikan dorongan dan bantuan moril bagi penyelesaian kasus kekerasan pelajar
3. Mendorong terciptanya sinergi antara konstituen pelajar dengan kurikulum pendidikan untuk peningkatan SDM santri dan pelajar

5. Bidang Minat dan Bakat

a. Target Program

Terbentuknya organisasi yang mandiri dengan mengoptimalkan minat dan bakat kader pelajar dan santri

b. Bentuk Program

1. Mengembangkan bakat dan minat kader terutama dibidang seni dan olahraga
2. Mengadakan pelatihan entrepreneur untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan profesionalisme

3. Mengembangkan kelompok usaha yang sudah ada guna mencukupi kebutuhan organisasi

6. Bidang Pers dan Jurnalistik
   a. Target Program

      Terwujudnya oragnisasi yang mampu menyuarakan program dan menumbuhkan jurnalisme dan pers bagi kader
   b. Bentuk Program
      1) Mengadakan pelatihan jurnalistik untuk tingkat menengah dan professional
      2) Mengupayakan terbitnya media komiunikasi dari Pimpinan Pusat hingga Pimpinan Wilayah
      3) Menyosialisasikan segala kebijakan strategis yang diambil melalui pers atau majalah sebagai jembatan antara insane pers di internal IPPNU dengan pers diluar IPPNU sebagai pembentuk jaringan pers Nahdlatul Ulama
      4) Mengawal tradisi intelektualisme melalui penerbutan karya ilmiah atau sejenisnya
      5) Menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan pers local maupun nasional

7. Bidang Korp Pelajar Putri (KPP)
   a. Target Program

      Terwujudnya organisasi yang disiplin dan cinta tanah air
   b. Bentuk Program
      1) Pelatihan kepemimpinan sebagai upaya menyamakan komando dan visi misi organisasi
      2) Mengadakan pendidikan dan pelatihan dimasing-masing tingkatan
      3) Mengadakan kemah bhakti
      4) Membentuk tim Pelajar Siaga Bencana yang mempunyai kemampuan evakuasi dan pertolongan pertama gawat darurat serta pengetahuan dasar akan kebencanaan.

Selain itu, agenda strategis yang harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan adalah kaderisasi. Kederasi merupakan"kerja peradaban" yang mutlak dilakukan untuk menjamin keberlangsungan organisasi dalam menunaikan mandat, baik sebagai badan otonom NU maupun sebagai bagian dari gerakan pelajar di Indonesia. Dengan demikian kaderisasi menjadi platform yang harus terus dikembangkan oleh IPPNU yang telah mendeklarasikan diri sebagai organisasi kader.Berdasarkan keasadaran tersebut, sebagai ujung tombak pengkaderan NU dan bangsa, IPPNU menata kelembagaan sebagai supporting system bagi proses kaderisasi yang dilakukannya. Sebagaimana dikemukakan di atas, kuatnya kelembagaan organisasi merupakan prasyarat bagi IPPNU dalam menunaikan mandatnya, termasuk menunaikan agenda kaderisasi sebagai mandat strategisnya. Dengan demikian sebagai bagian penting dari penguatan kelembagaan IPPNU mutlak memiliki kelembagaan yang kuat sampai di tingkat basis Setelah IPPNU menegaskan kembali sebagai organisasi pelajar, mutlak bagi kedua banom tersebut untuk meneguhkan basisnya di lembaga pendidikan, baik sekolah, pondok pesantren maupun masjid. Karena itulah maka pengembangan IPPNU di sekolah, pondok pesantren maupun masjid harus mendapat perhatian serius. Bentuk nyata yang ingin di tawarkan adalah pendirian Pimpinan Komisariat IPPNU di sekolah, pondok pesantren maupun masjid sebagai komunitas keagamaan harus pula mendapat perhatian serius karena unit sosial itu kini sangat marak sebagai wahana pertarungan ideology, terutama di daerah perkotaan.

Dengan demikian, agenda penguatan kelembagaan (institusional building) melalui pengembangan organisasi di level basis menjadi agenda strategis yang harus mendapat perhataian secara serius dan berkelanjutan.

MANAJEMEN ORGANISASI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta dapat memahami pengertian dan fungsi manajemen
2. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya sebuah manajemen
3. Memilih dan menerapkan manajemen yang tepat

B. Pembahasan

1. Pengertian, fungsi dan manfaat manajemen

a. Definisi Manajemen Organisasi

Managemen dan organisasi merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Keberadaan organisasi merupakan wadah bagi managemen, tetapi managemen pula yang menentukan gerak dan napas organisasi, artinya organisasi tidak dapat digerakkan tanpa managemen dan sebaliknya managemen hanya dapat di implementasikan dalam organisasi .

Dijelaskan mengenai devinisi managemen adalah: “management as being responsible for the attainment of objectives, taking place within a structured organization and with prescribed roles”.Definisi ini menjelaskan bahwa manajemen mencakup orang yang melaksanakan tanggung jawab mencapai tujuan dalam suatu struktur organisasi dan peran yang jelas. Itu artinya, manajemen berkaitan dengan organisasi. Di dalam organisasi ada struktur yang jelas dengan pembagian tugas dan kewenangan formal sebagai upaya menggerakkan personil melakukan tugas mencapai tujuan. Menurut pandangan Mullins, manajer adalah panggilan untuk istilah pekerjaan bagi seseorang.

Bagi beberapa organisasi penggunaan istilah manajer sangat bebas, memunculkan usaha memajukan status dan moral staf. Sebagai hasil dari pemahaman ini maka sejumlah orang yang memiliki pekerjaan tercakup sebagai manajer dan menggerakkan pekerjaan.

Sedangkan organisasi adalah keseluruhan perpaduan unsur manusia dan non manusia yang masing-masing memiliki fungsi dalam mencapai tujuan. Secara sederhana ”organization is a collection of people working together in a division of labour to achieve a common purpose”. Maka dalam definisi ini ada keluasan ragam bentuk perkumpulan orang, di antaranya kelompok persaudaraan, club olah raga, organisasi sukarela, organisasi agama, seperti halnya juga bisnis, sekolah, lembaga pemerintah, rumah sakit, serta lembaga lain yang eksis di masyarakat.

Organisasi secara sistemik adalah sistem yang bersifat terbuka, seperti halnya system sosial. Sebab organisasi mencakup orang dan tujuan-tujuan yang bergantung atas usaha orang untuk mencapai kinerja, hasil, yang menjadi arah yang benar sebagai system sosial.

Bahkan melalui perpaduan usaha orang maka organisasi lebih dari sekedar perkumpulan orang belaka. Dengan demikian manajemen organisasi adalah pengelolaan, pembagian tugas, dan perencanaan pelaksanaan dalam organisasi dengan tujuan untuk menjalankan organisasi dan mencapai tujuan dari organisasi tersbut.

b. Fungsi dan Manfaat Manajemen Organisasi

1) Fungsi Managemen Organisasi

Fungsi manajemen hanya diambil empat poin yang menurut penulis penting yaitu:

a) Perencanaan (planning),
b) Pengorganisasian (organizing).
c) Kepemimpinan (leading),
d) Pengawasan (controlling).

Sebagai mana diterangkan bahwa salah satu aspek terpenting dari sebuah manajemen adalah pengorganisasian (organizing). Pengroganisasian yang baik haruslah mempunyai pijakan dan etika dalam berorganisasi.Pengorganisasian yang baik akan menghasilkan bentuk organisasi yang baik, mulai dari system kerja, struktur, sumber daya hingga aspek lainnya. Tulisan ini, akan mengkaji secara mendalam

fungsi manajemen yang kedua yaitu organizing (pengorganisasian), yang sering dikaburkan dengan istilah organisasi.

Namun demikian, dibawah ini akan diurai secara komprehensif pengertian dan penggunaan kedua istilah tersebut dalam konteks manajemen perspektif al-Qur‟an dan Hadits.

2. **Manfaat Manajemen Organisasi**

Berikut manfaat mangemen organisasi yang bias penulis paparkan adalah sebagaiberikut:

a. Membantu manager dan para anggota untuk merancang strategi melalui pendekatan yang lebih sistematis, rasional, dan efdektif
b. Mendapatkan hasil yang maksimal melalui proses yang menyeluruh, proses tersebut tentunya harus dilaksanakan sesuai dengan fungsi managemen
c. Membantu proses alokasi sumber daya yang efektif
d. Mendorong tumbuhnya sikap professional dalam diri setiap anggota organisasi yang diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugas
e. Managemen akan memudahkan kita untuk menyajikan kerangka kerja untuk jangka pendek maupun jangka panjang sehingga target pun akan lebih mudah untukditentukan.

3. **Model Manajemen Organisasi**

Secara umum Lipham, et.al.(1974) membagi organisasi atas dua tipe, yaitu organisasi organis dan organisasi mekanis. Di mana perbedaan kedua organisasi tersebut dapat disimpulkan dalam tabel di bawahi ini: No Organis Mekanis

1) Kompleksitas tinggi Kompleksitas rendah
2) Sentralisasi rendah Sentralisasi tinggi
3) Formalitas rendah Formalitas tinggi
4) Stratifikasi rendah Stratifikasi tinggi
5) Produksi rendah Produksi tinggi
6) Adaptasi tinggi Adaptasi rendah
7) Efisiensi rendah Efisiensi tinggi
8) Terbuka Tertutup
9) Spesifikasi kegiatan umum Spesifikasi kegiatan khusus
10) Otoritas menyebar Otoritas terpusat
11) Sumber otoritas pada ahlinya Otoritas pada pejabat

Menurut Sampurno Wibowo, model-model dalam suatu managemen adalah sebagai berikut:

1) Model Planning, Implementation

   Model tersebut merupakan model paling sederhana, karena hanya meliputi 3 fungsi yakni perencanaan, Implementasi, dan evaluasi sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2) Model Analisis

   Model yang digunakan oleh organisasi yang bergerak dalam bidang partisipasi kemasyarakatan yang berfungsi memonitoring serta evaluasi yang diletakkan secara terpisah

a. Manajemen organisasi non-profit

Suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian public untuk tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter).Organisasinon profit (nirlaba) merupakan organisasi yang dikelola swasta dan bersifat mandiri dalam segi pembiayaan dan pengelolaannya kerja pelayanan sosialnya bersifat sukarela karena anggota dari organisasi ini tidak bersifat mengikat (sukarelawan).

b. Manajemen kepanitiaan

Kegiatan institusi yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan organisasi dalam upaya melaksanakan suatu program kerja dan bertanggung jawab kepada seluruh organisasi serta

melakukan koordinasi dan komunikasi dengan semua unsur yang terlibat dalam kegiatan. Adapun tujuan umum pembentukan kepanitiaan adalah sebagai berikut:

1) Merencanakan, mengelola, melaksanakan, memonitoring dan mengevaluasi seluruh tahapan-tahapan pelaksanaan suatu kegiatan
2) Mengatur tata laksana dan tata kerja dalam persiapan dan pelaksanaan suatu kegiatan
3) Mengelola materi kegiatan
4) Pengkondisian dan penciptaan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan organisasi
5) Melaksanakan koordinasi dan komunikasi dengan semua unsur yang terlibat dalam kegiatan

FUNDRAISING DALAM ORGANISASI

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami definisi fundraising dalam organisasi
2. Mengetahui strategi pendanaan organisasi
3. Mampu mengidentifikasi sumber fundraising

B. Pendalaman Materi

1. Definisi Fundraising

Fundraising atau yang sering dikenal dengan penggalangan dana adalah suatu upaya atau proses kegiatan dalam rangka menggalang atau menghimpun dana, baik berupa infak, sedekah, zakat, maupun sumber dana lainnya dari individu, kelompok, organisasi, perusahaan, dan pemerintah.

2. Strategi Pendanaan Organisasi

Sebelumnya kegiatan penghimpunan (fundraising) merupakan satu hal yang sangat penting untuk sebuah lembaga atau organisasi sosial dimana yang mempunyai tujuan untuk menjalankan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh sebuah lembaga atau organisasi tersebut. Strategi fundraising sendiri sebagai titik tolak ukur dalam menentukan sebuah organisasi atau lembaga, semua ini dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan yang saat ini terus ber- kembang.

Adapun substansi dasar pada fundraising bisa juga diringkas menjadi dua hal yaitu metode fundraising dan program yang dijalankan. Penjelasan terkait program sendiri merupakan sebuah kegiatan pemberdayaan dimana yang disalurkan kepada masyarakat baik dalam bentuk donatur keuangan atau kegiatan lainya yang lebih bermanfaat. Sedangkan metode fundraising sendiri merupakan sebuah penggalangan Dana dari masyarakat yang dilakukan oleh sebuah lembaga. Kegiatan ini sangat penting dalam upaya berjalannya suatu program serta sistem operasional suatu lembaga dari Dana masyarakat. Proses fundraising ini sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya sebuah lembaga sosial. Apabila

pada saat Dana yang sudah dihimpun dari pihak masyarakat sudah mulai berkurang atau habis maka bisa dipastikan bahwa suatu lembaga tersebut dalam keadaan yang kurang baik (kondisi terpuruk).

Strategi sendiri yaitu sebuah perencanaan yang bersifat komprehensif guna mencapai suatu organisasi yang lebih baik. Tidak hanya pencapaian saja, melainkan juga sebagai pertahananan keberlangsungan sebuah organisasi yang sedang menjalankan sebuah aktivitas atau kegiatan dilingkungannya. Strategi fundraising yang dilakukan oleh organisasi pelayanan sosial dalam melakukan kegiatan fundraising perlu hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang disesuaikan oleh tujuan dari organisasi pelayanan sosial tersebut. Strategi fundraising diperlukan oleh organisasi pelayanan sosial dalam melakukan kegiatan fundraising untuk menciptakan cara penggalangan dana yang berbeda agar memudahkan para donatur yang ingin berdonasi. Berbagai teknik dan metode yang dilakukan oleh organisasi pelayanan sosial untuk menciptakan strategi fundraising yang efektif untuk menarik simpatisan para donatur.

3. Identifikasi sumber fundraising

Keterampilan fundraiser harus dimiliki IPNU & IPPNU untuk mendapatkan sumber Dana dalam menjalankan program dan kegiatannya secara suistanable. Dalam hal ini, IPNU & IPPNU harus membekali para fundraiser dalam berinterkasi langsung dan mengajak masyarakat untuk berdonasi dengan menggunakan empat tahapan, diantaranya yaitu:

a. Pendekatan, Langkah pertama yang dilakukan oleh seorang fundraiser yaitu melakukan pendekatan yang komprehensif
b. Pembukaan, Setelah melakukan pendekatan dengan calon donatur tersebut, kemudian fundraiser memperkenalkan diri dan profile dari IPNU & IPPNU kepada para calon donatur.
c. Presentasi Program, Setelah melakukan pendekatan dengan calon donatur, kemudian fundraiser mem- presentasikan program-program IPNU & IPPNU & IPPNU terkait dengan anak tersebut, seperti; program

pendidikan, kesehatan, gizi buruk anak maupun isu-isu yang terkait anak lainnya. Pertama fundraiser menjelaskan permasalahan yang terjadi terhadap anak saat ini. Kedua, fundraiser menjelaskan mengenai solusi dari permasalahan yang dijelaskan sebelumnya. Ketiga, setelah menjelaskan mengenai solusi dari permasalahan tersebut, fundraiser menjelaskan hasil yang sudah di capai IPNU & IPPNU & IPPNU dalam mengatasi solusi dari permasalahan tersebut.

d. Mengajak untuk berdonasi, Kemudian, pada tahapan ini fundraiser mengajak calon donatur untuk berpartisipasi melakukan donasi di IPNU & IPPNU & IPPNU dan dijelaskan pula bagai- mana cara berdonasi di IPNU & IPPNU & IPPNU.
e. Penutup, Terakhir penutupan (closing). Dalam hal ini, berdasarkan pengamatan dialog yang dilakukan fundraiser yaitu mengucapkan terima kasih kepada donatur atas waktunya yang telah diberikan dan untuk dapat berpartipasi menjadi donatur IPNU & IPPNU & IPPNU.

4. Manajemen fundraising bagi Organisasi

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Fundraising? Meminta dana langsung kepada masyarakat/donatur untuk suatu program memiliki kesan yang kurang baik, seolah-olah kita terlihat seperti layaknya pengemis. Oleh karena itu sahabat- sahabat harus memperhatikan tahapan-tahapan yang harus kita lakukan untuk melakukan penggalangan dana tersebut.

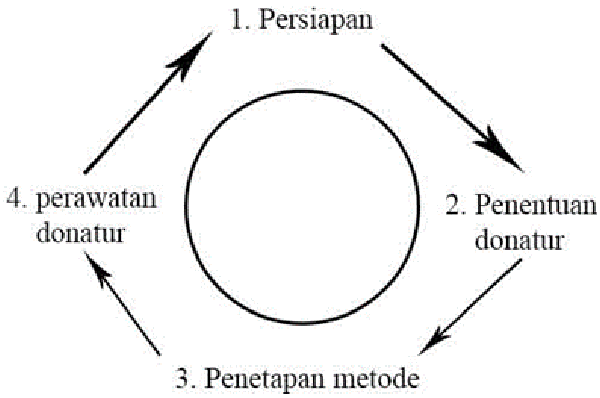
Pertama adalah Buka Mata Masyarakat, yaitu dengan cara mengedukasi dan menyadarkan masyarakat mengenai fakta dan permasalahan yang sedang terjadi. Kita harus menyadarkan dengan bukti-bukti yang ada melalui gambar, video, atau bukti-bukti lain yang bisa kita kemas semenarik mungkin, sehingga masyarakat bisa terbuka matanya mengenai masalah tersebut.

Kedua adalah Buka Pikiran, yaitu membuka pikiran ma- syarakat bahwa permasalahan yang kita angkat adalah per- masalahn bersama yang harus kita selesaikan bersama melalui program yang telah kita tetapkan. Ketiga adalah Buka Hati, pada tahapan ini sahabat-sahabat harus mengemas

tawaran kalian secara menarik, menyentuh hati, dan mengena di hati masyarakat sehingga masyarakat mau berkontribusi dalam bentuk uang maupun sumber daya lainnya.

Tahap terakhir adalah Buka Dompet, maksudnya adalah membuka sumbangan dalam bentuk uang ataupun sumberdaya lain sesuai dengan kemampuan donatur. Yang harus sahabat- sahabat ketahui juga adalah Think Beyond Cash, sahabat- sahabat jangan hanya terpaku pada sumbangan yang berbentuk uang tunai saja, namun juga apa yang dibutuhkan, misalnya sumbangan tempat, konsumsi, ataupun bentuk lain yang bisa mendukung suatu program yang diagendakan.

5. Siklus dan Tahapan Fundraising



Fundraising harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Diatas adalah siklus bagaimana seharusnya Fun- draising dilakukan.

Tahap pertama adalah tahap persiapan. Menentukan program menjadi hal wajib yang dilakukan pertama kali. Program yang diangkat harus unik dan menjadi masalah bersama, sehingga masyarakat merasa harus ikut dalam mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya program yang telah ditentukan dicari masalah serta dipecahkan solusinya. Dalam proses ini sahabat-sahabat harus menjabarkannya secara rinci. Alangkah baiknya sahabat-sahabat menjabarkannya dengan memenuhi unsur 5W+1H, namun penjelasannya juga harus dikemas secara menarik dan tidak bertele-tele. Rekan-rekan bisa memodifikasi proposal semenarik mungkin, bisa dalam

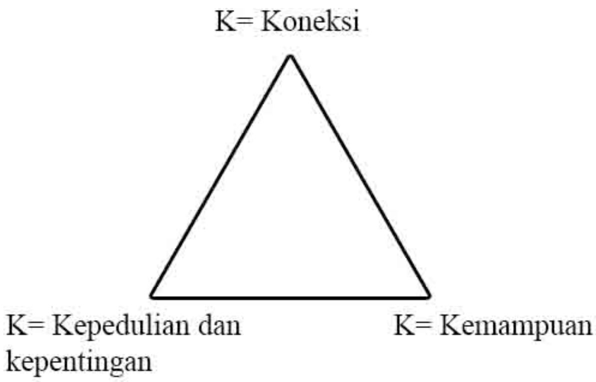
bentuk power point maupun video pendek, karena orang- orang yang akan disodori proposal adalah orang sibuk, jadi tak sempat jika harus membaca proposal yang berbentuk narasi yang biasa kita lakukan.

Setelah itu rekan-rekan membuat rincian kebutuhan program beserta anggaran yang diperlukan untuk melakukan program yang telah ditentukan. Mengatur kebijakan juga perlu untuk dilakukan oleh sahabat-sahabat, misalnya menentukan strategi apa yang boleh dilakukan dalam penggalangan dana, ataupun sumber dana dari mana saja yang boleh dilakukan untuk peng- galangan dana tersebut.

Setelah itu Sahabat-sahabat harus menyiapkan tim yaitu dengan membentuk tim Fundraising, orientasi strategi tim, menetapkan proses, membuat job description, dan evaluasi. Persiapan lainnya adalah berkas-berkas dan alat apa saja yang digunakan dalam proses kerjasama dengan individu, kelompok, maupun lembaga, misalnya profil lembaga, proposal, dan kartu nama. Berkas-berkas tersebut berguna untuk meyakinkan calon donatur untuk memberikan kontribusinya terhadap program kita.

Tahapan kedua adalah Penentuan Donatur, dalam menen- tukan donatur sahabat-sahabat harus mengetahui siapa-siapa saja yang harus kita tuju. Orang orang yang bisa dijadikan sebagai donatur antara lain adalah orang-orang yang dirugikan dengan persoalan yang sahabat-sahabat angkat, maupun orang- orang yang diuntungkan apabila program yang sahabat-sahabat tentukan terlaksana. Misalnya, pemerintah daerah, perusahaan, maupun masyarakat.

Ada prinsip 3K yang berfungsi untuk memilih siapa calon donatur yang akan berkontribusi dalam program yang akan sahabat-sahabat lakukan, yaitu Kepedulian dan Kepentingan, Kemampuan, dan Koneksi



Kepedulian dan kepentingan, kepedulian yaitu calon donatur yang peduli dan sesuai dengan program yang akan sahabat- sahabat selesaikan, misalnya ketika kita melakukan program tanam 1000 pohon di Jember, maka komunitas lingkungan, Perhutani, pemerintah daerah, dan perusahaan pupuk adalah contoh calon donatur yang peduli terhadap lingkungan dan sesuai dengan program tersebut. Calon donatur yang berkepen- tingan misalnya Bupati yang sedang membutuhkan panggung untuk mengangkat namanya ataupun seniman besar yang ingin tampil di dalam program sahabat-sahabat juga bisa dijadikan sebagai donatur.

Kemampuan, yaitu berkontribusi sesuai dengan kemam- puan, yang memiliki uang bisa menyumbang uang, yang me- miliki warung nasi bisa menyumbang konsumsi, atau bahkan berkontribusi dalam bentuk bantuan tenaga saja. Misalnya para pedagang pasar yang mau membantu menggalang dana dengan cara menyediakan kotak donasi di tokonya.

Koneksi, merupakan kedekatan jaringan yang sahabat- sahabat punya, misalnya ada saudara yang bekerja di suatu perusahaan, maka sahabat-sahabat bisa menggalang dana dari perusahaan tertentu dari bantuan saudara sahabat-sahabat. Selain itu sahabat-sahabat juga bisa melakukan cara lain yang lebih kreatif, misalnya dengan berjualan produk dan menggunakan hasilnya untuk menjalankan program yang telah ditentukan.

Tahapan ketiga adalah Penetapan Metode Fundraising. Metode yang dibahas adalah:

a. Menggalang dana yang tersedia.
b. Menciptakan dana baru dan
c. Mengkapitalisasi sumbe daya non finansial.

Tahapan yang terakhir adalah Perawatan Donatur. Maksud- nya adalah menjaga agar donatur yang telah menyumbang bisa puas dengan kinerja sahabat-sahabat dan bisa menjadi donatur tetap bahkan diharapkan bisa meningkatkan kontribusinya. Bagaimana cara agar donatur puas dan mempercayai kita? Beberapa langkah yang bisa sahabat-sahabat lakukan adalah dengan cara memberikan laporan dan pertanggungjawaban dana, ucapan terimakasih, menjaga komunikasi agar tetap hangat. Penghargaan juga bisa diberikan kepada donatur agar mereka lebih merasa dihargai, misalnya dengan kartu ucapan, sertifikat, maupun cinderamata.

NETWORKING & LOBBYING

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu memahami dan memetakan potensi networking dan lobbying
2. Menguasai teknik pembangunan jaringan dan lobi untuk memperlancar pelaksanaan program.

B. Pedalaman Materi

1. Pengantar

Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap makhluk di dunia ini memerlukan satu sama lain untuk dapat berprestasi dan hidup bahagia. Meskipun kita berada di era modern, dimana segala sesuatu dapat dikendalikan dengan teknologi mutakhir, tetapi kesuksesan berprestasi dan kebahagiaan kita masih sangat bergantung terhadap keberhasilan menciptakan networking. Menjalin hubungan sosial dengan siapa pun menjadi bagian penting dalam segala aktivitas kehidupan, entah di tempat kerja, rumah, kampus, tempat umum, lainnya.

Networking adalah membangun hubungan dengan orang lain atau organisasi yang berpengaruh terhadap kesuksesan profesional maupun personal. Karena networking lebih dari sekadar berkenalan, melainkan berbagi potensi dan informasi, mendapatkan integritas dan mempengaruhi, dan menciptakan visi yang mengarahkan kemampuan masing-masing individu untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain.

Pengertian lobbying adalah suatu upaya informal dan persuasif yang dilakukan oleh satu pihak (perorangan, kelompok, swasta, pemerintah) yang memiliki kepentingan tertentu untuk menarik dukungan dari pihak pihak yang dianggap memiliki pengaruh atau wewenang, sehingga target yang diinginkan tercapai. Pendekatan secara persuasif menurut pendapat ini lebih dikemukakan pada pihak pelobi dengan demikian dibutuhkan keaktifan untuk pelobi untuk menunjang kegiatan tersebut.

2. Urgensi Networking dan Lobbying

Networking sering diperantarai oleh kegiatan *lobbying*, dan sebaliknya *lobbying* sering dipermudah jika memiliki *networking* yang kuat dan luas. *Lobbying* pada dasarnya merupakan usaha yang dilaksanakan untuk dapat mempengaruhi pihak-pihak tertentu dengan tujuan memperoleh hasil yang *favorable*. *Favorable* tidak berarti harus mencapai sasaran yang diinginkan atau selalu menguntungkan, tetapi lebih pada pembentukan sudut pandang positif terhadap topik *lobbying* dari pandangan pihak-pihak yang menjadi target *lobbying*.

3. Memahami Struktur Jaringan

Dari asumsi bahwa seseorang bertindak seringkali dipengaruhi oleh lingkungannya. Karena itu memahami siapa orang dekat disamping siapa menjadi penting. Lobi dalam konteks ini tujuannya mencari relasi sebanyak-banyaknya terlebih dahulu, dan bukan berorientasi pada hasilnya. Bila networking sudah terjalin dengan baik, satu sama lain sudah terikat oleh nilai-nilai tertentu, barulah lobi dengan tujuan tertentu dilaksanakan.

Berangkat dari asumsi teoritik *conditioning*, bahwa selera, sikap, pikiran, preferensi, dan sebagainya dapat dibentuk melalui kebiasaan. Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya melobi untuk membangun kebiasaan baru. Misalnya, yang semula belum ada kemudian diadakan sebagai wahana komunikasi. Pertemuan antara kedua pihak dilakukan untuk melancarkan komunikasi persuasif yang bertujuan mempengaruhi pihak lain secara perlahan, dilakukan tahap demi tahap sampai pihak lain tidak menyadari dirinya telah berubah. Pendekatan ini membutuhkan kesabaran dan kontinuitas.

4. **Teknik Networking dan Lobbying**

Sebelum membangun network dan lobi, ada baiknya jika kita memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan lobi, karena pada dasarnya sangatlah sulit melakukan lobi tanpa adanya persiapan yang terencana dengan baik. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum kita melaksanakan lobi:

a. Langkah Persiapan
   1) Pahami prinsip-prinsip kegiatan lobi
   2) Kenali sasaran lobi
   3) Pahami prinsip-prinsip membangun kepercayaan sasaran lobi terhadap diri kita
   4) Berikan gambaran manfaat yang didapat bila mendukung atau mengabulkan permintaan kita
   5) Persiapkan berbagai fasilitas pendukung (waktu, tempat dan acara)

b. Ukuran Keberhasilan
   1) Sasaran yang dilobi
   2) Lobi terhadap pemerintah (Lembaga legislatif, yudikaatif, eksekutif).
   3) Lobi terhadap organisasi dan perusahaan lain seperti: (perbankan, competitor, media, lobi dengan perusahaan mitra strategis, asosiasi, supplier, LSM, perusahaan farmasi, perusahaan ekspor-impor, perusahaan jasa konsultan dan lain sebagainya).

c. Menetapkan strategi lobi yang efektif
   1) Urutan Prioritas
      a) Siapa yang dilobi akan menentukan tempat dan waktu lobi.
      b) Posisi jabatan, kewenangannya dalam memutuskan. Dia memiliki kewenangan memutuskan atau hanya sekedar memberi saran? Kalau hanya memiliki kewenangan memberi saran, sejauh mana pressure yang bisa dihasilkannya? Bagaimana pula hubungan psikologis dan hubungan politis dengan si pengambil keputusan?

c) Terkait dengan situasi psikologis dan sosiografis yang akan dibangun maupun yang harus kita siapkan.

d) Anggaran yang disediakan

e) Waktu dan tempat

f) Kedalaman pesan, fakta dan data yang harus dan memungkinkan diberikan saat itu (tidak semua fakta dan data dapat diberikan di sembarang tempat), dan sebagainya.

2) Menyiapkan Argumen

Lobi yang berhasil adalah lobi yang didasari dengan pendekatan yang baik, itu benar. Akan tetapi, lobi yang mampu membantu upaya pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan tidaklah sesedarhana itu.Kita harus melengkapi kegiatan lobi kita dengan berbagai informasi dan data statistic yang dibutuhkan untuk meyakinkan sasaran lobi

3) Merumuskan ide dan usulan yakni dengan cara
   a) Bagaimana agar menjadikan ide seolah-olah dari mereka
   b) Ide mendukung sasaran lobi
   c) Ide-ide kita seolah meringankan tugas mereka
   d) Ide kita tersebut memberikan manfaat yang besar untuk masyarakat

5. Perawatan dan pemanfaatan networking

Memelihara hubungan adalah sesuatu yang rumit. Jika tidak memberikan manfaat, maka orang lain bisa jadi pergi. Hubungan yang menguntungkan dipertahankan jika melibatkan biaya atau usaha yang tidak terlalu banyak. Pada konteks pemeliharaan hubungan ini, manusia memiliki dua pilihan, yaitu menjadi yang terbaik atau hanya menjadi alternatif. Pemeliharaan hubungan adalah sebagian usaha untuk membuat hubungan senantiasa ada pada kondisi tertentu, atau hubungan yang memuaskan. Pemeliharaan hubungan juga merupakan usaha untuk memperbaiki hubungan yang sudah rusak.

Organisasi memiliki beraneka ragam publik yang berkepentingan dengan tujuan berbeda. Ketika kedua kubu merasa hubungan bermanfaat, maka hubungan dapat terus berjalan. Kebutuhan dan keinginan publik perlu dikenali organisasi sehingga dapat terjadi kerjasama yang menguntungkan. Strategi pemeliharaan hubungan komunikasi organisasi eksternal masih terbatas. Hal ini ada beberapa tipologi strategi pemeliharaan hubungan untuk memfasilitasi praktisi insan organsisai dalam menjalankan tugasnya.

Pertama adalah strategi *positivity* adalah cara membuat interaksi lebih menyenangkan. Jika terjadi ketidakcocokan, maka pihakpihak terkait sebaiknya bersikap kooperatif. Hal ini berkaitan dengan niat positif untuk menjalin suatu hubungan dengan menghidupkan suasana. Strategi *positivity* ditunjukkan dengan berusaha bersikap baik, ceria, gembira, ramah, sopan, bersemangat, romantis, dan saling mem bangun kepercayaan diri.

Kedua Strategi *openness* adalah kondisi membuka diri dan berbagi pemikiran, perasaan, masalah, atau saran. Informasi yang bersifat rahasia pun dapat dikomunikasikan untuk memelihara hubungan. Sikap openness dapat dijalankan dengan diskusi terhadap hubungan, misalnya berbagi keinginan yang hendak diwujudkan terkait hubungan yang sudah ada. Keputusan di masa lalu dapat dikomunikasikan sebagai bahan renungan untuk fase sekarang. Masa depan hubungan juga dibicarakan secara berkala. Jika sudah terjadi keterbukaan, maka sikap saling mendengar sebaiknya diutamakan, tentunya dengan meminimalisir tuduhan. Sikap openness mengarah pada keanekaragaman pesan yang dapat dipertukarkan dua arah untuk meningkatkan kualitas hubungan.

Ketiga Strategi *assurances* ditunjukkan dengan perilaku menekankan komitmen dan memastikan masa depan hubungan. Karena rata-rata penelitian sebelumnya dilakukan pada tingkat komunikasi interpersonal.

Strategi assurances juga dapat diwujudkan dengan menunjukkan sikap saling percaya dan saling mendukung. Pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan harus memberikan kenyamanan dan mengutamakan satu sama lain, meskipun berada dalam situasi sulit. Keempat Strategi task sharing merupakan perilaku membantu mengerjakan tugas yang dikerjakan pihak lain dan pembagian tanggung jawab bersama. Hubungan tidak hanya ditandai dengan pertukaran pesan biasa, namun menekankan pada aktivitas yang lebih nyata dalam wujud tugas bersama.

6. Etika dan tata cara networking

Dalam proses networking terdapat empat tahap atau langkah kerja jaringan dan perjalanan membangun hubungan. Empat tahap tersebut merupakan rumus didalam jalinan networking satu dengan yang lainnya, karena dalam bernetworking perlunya kita memperkuat ke empat tahap ini, diantaranya learning, investing, nurturing, dan keeping. Jika diperhatikan huruf pertama untuk keempat tahap, akan muncul lafal yang mudah diingat LINK. Mengaitkan orang dengan keberhasilan adalah kajian kerja jaringan

a. Tahap Learning (Pembelajaran)

Dalam tahap ini berkaitan dengan kebutuhan kita sendiri dan orang lain. Dalam tahap pembelajaran ini difokuskan pada bagaimana individu yang menginginkan kerja jaringan bisa memahami gaya pribadi mereka sendiri, dan tujuan mereka serta maksud kerja jaringan. Selanjutnya dapat dilihat dalam kerja jaringan yang efektif dan positif (kebalikan praktik kerja jaringan yang buruk) dan memulai tahapan. Untuk itu kebutuhan personal itu sangat berpengaruh karena ketika memulai dengan serius upaya kerja jaringan, akan bermanfaat untuk melihat watak atau temperamen. Ini merupakan dorongan internal kerja jaringan dan untuk menemukan nilai serta kesenangan dari keseluruhan proses membangun hubungan.

Dalam tahap kerjasama terdapat 4 tipe orang membangun hubungan diantaranya: (1) Penyendiri; (2) Penggemar Sosialisasi; (3) Pengguna; (4) Pekerja jaringan atau pembuat hubungan. Dalam ke-empat tipe diatas pembangun hubungan merupakan tipe dalam bernetworking. Individu yang memiliki perspektif jangka panjang dalam berhubungan dengan orang lain dan lebih banyak berfikir tentang apa yang bisa ia berikan atau tawarkan, dari pada tentang balasan yang diperolehnya

b. Tahap Investasi

Tahap investasi melibatkan setiap orang dalam penyimpanan (atau investasi) waktu dan energi dengan membangun hubungan berkualitas tinggi dengan kontak mereka. Untuk mengerjakan ini, setiap individu membutuhkan citra dan sikap yang baik dan kesabaran untuk membangun kepercayaan dalam jangka panjang. Pada tahap investasi seorang network haruslah membangun citra baik, memiliki kartu nama, fokus pada kemampuan bukan pada pekerjaan, membangun gambaran yang jelas, membangun hubungan, mengembangkan kemampuan mendengar, mengajukan pertanyaan yang baik, padukan kata-kata dan tindakan, jangan gegabah membuat janji.

c. Tahap Nurturing (Merawat)

Setelah mengembangkan kerja jaringan yang layak dipertimbangkan menjadi kontak aktif, melibatkan pekerja jaringan

yang efektif dalam membangun atau merawat relasi dengan orang. Ini biasanya memerlukan cara khusus untuk menawarkan dukungan dan bantuan serta mempertahankan pendekatan regular dan lebih sistematis untuk kerja jaringan. Dalam tahap nurturing hendaklah mencari saluran khusus dan peluang, mencari peluang yang tidak lazim, membuat hal umum ke khusus, sistematis sebagai kebiasaan sehari-hari, mencatat semua yang ingin diingat, menggunakan sistem untuk menindaklanjuti kemudian berlakunya proses penemuan, tampil dan dikenal berarti mengambil sebanyak mungkin kesempatan untuk bertemu dengan orang secara sosial, mencari peristiwa yang menarik, berusahalah untuk hadir dalam pertemuan sosial, ambil peran aktif dalam kelompok, menerapkan efek spiral kerja jaringan sebab hal ini mempunyai efek spiral ke atas yang positif.

d. Tahap *Keeping* (Menjaga)

Tahap akhir dalam kerja jaringan adalah mengkonsolidasi usaha-usaha pada tahapan-tahapan sebelumnya dan mempertahankan keseluruhan momentum. Tahap menjaga termasuk memberi kepastian bahwa dilihat secara terus-menerus dan dikenal luas. Ini juga termasuk mendengarkan dan belajar untuk menjadi pendengar yang baik. Ini merupakan tahap dimana tingkat kegigihan yang tinggi dan usaha-usaha sering diperlukan (agar mencapai prestasi jangka panjang). Dalam tahap ini perlu memperhatikan sikap mendengar dan mempelajari yakni perlunya mengembangkan saluran mendengarkan, mendengarkan untuk keberhasilan, mendengarkan aktif membuat perbedaan, mendorong kontak berbicara, perkuat konsep kegigihan, bersikap setengah hati tidak menghasilkan apapun, dan mempertahankan momentum.

7. Urgensi Networking dan Lobbying

Definisi *networking* yang paling sederhana adalah relasi atau hubungan satu orang dengan orang lain. Filusuf kuno Aristoteles membedakan networking menjadi dua, yaitu berdasarkan hubungan saling menguntungkan dan berdasarkan kesenangan. Menurutnya, hubungan

antara dua manusia kebanyakan berdasarkan dua alasan tersebut. Hubungan saling menguatkan lebih dekat urusan ke ekonomi, sedangkan basis kesenangan lebih kuat kearah emosional dan biologis

Membangun kekuatan *networking* hanya dapat dikerjakan dengan cara yang terorganisasi dan yang paling penting adalah memiliki tujuan dan nilai-nilai yang sama, inilah yang disebut sebagai budaya kerja dalam networking. Budaya Kerja inilah yang akan menjadi katalisator yang ampuh dalam pencapaian tujuan sesuai nilai-nilai yang disepakati bersama. Jadi, tidak semua "perkumpulan" itu akan membuahkan hasil yang maksimal, karena jika hanya berkumpul tanpa memiliki nilai yang sama, maka kecenderungan untuk saling menonjolkan diri menjadi sangat tinggi. *Networking* setara pentingnya dengan kemampuan komunikasi. Syarat utama membangun *networking* terletak pada kemampuan komunikasi.

Berbicara dari tujuan dan syarat networking juga memiliki manfaat diantaranya: (1) Belajar berkomunikasi (2) Memiliki teman diskusi dengan berbagai macam perspektif (3) Punya informasi yang luas (4) membuka peluang (5) Dapat belajar bayak pengalaman (6) Belajar untuk menempatkan diri. Sesungguhnya, ketika jaringan pertemanan luas, kamu akan mempelajari makna, tujuan, syarat dan manfaat tentang bagaiman bertingkah laku dan juga berkomunikasi dengan orang-orang yang.

ANALISIS MEDIA

A. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami strategi dakwah di media digital
2. Memahami Peluang dan tantangan media sosial
3. Mampu memahami Macam¬macam karakteristik Media Sosial

B. Pendalaman Materi

1. Dakwah Media Digital

Penyebaran dakwah dalam era sekarang sudah sangat maju. Berbeda dengan dahulu yang melakukan dakwah dengan mengumpulkan massa atau mendatangi rumah satu per satu, sekarang ini dakwah dilakukan melalui media digital. Ber- kembangnya ilmu teknologi dan informasi membawa angin untuk penyebaran dakwah. Saat ini, media digital berperan aktif sebagai media yang digunakan pendakwah untuk menyebarkan dakwahnya hingga dapat dilihat dan didengar oleh lebih banyak mad'u. Media digital adalah format konten yang pengaksesannya melalui perangkat digital (televisi, komputer, dll) contohnya berupa, website, media sosial, gambar, audio dan video digital. Perkembangan media digital bersamaan dengan munculnya generasi baru yang disebut sebagai Generasi Z. Generasi Z berdasarkan teori ilmu sosiologi merupakan pengelompokan manusia kedalam beberapa era generasi, dimana generasi ini lahir pada pertengahan tahun 1995 hingga tahun 2010. Generasi Z ini adalah generasi digital yang mahir dalam menggunakan teknologi informasi dengan cepat, ini dikarenakan mereka lahir ketika teknologi informasi sedang sangat berkembang.

Manusia generasi ini tidak dapat lepas dari smartphone dan media sosial, mereka mengetahui semua seluk-beluk teknologi hingga terkadang dikatakan bahwa kemampuan teknologi manusia generasi Z seakan bawaan dari lahir. Berdasarkan dari hipotesis diatas, dapat dismpulkan bahwa generasi Z sangat melek akan teknologi. Dakwah yang mulai membuka jalan untuk menyebarkan ajaran Islam di teknologi baru yang disebut media

digital ini tentunya memfokuskan targetnya kepada generasi Z yang tiap harinya tak lepas dari berbagai platform media digital. Dakwah dalam media digital dapat dilakukan dimana saja dalam rentang waktu sesuai yang diinginkan kapanpun dan dimanapun. Dakwah digital saat ini sudah banyak ditemui di berbagai platform media sosial utamanya Facebook. Penyebaran dakwah dengan menggunakan media digital dilakukan sebagai alteratif untuk menjangkau kaula muda khususnya anak- anak generasi z yang sudah melek akan teknolgi. Dakwah di media digital hendaknya dilakukan dengan menyenangkan, singkat namun padat, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh anakanak muda generasi z. Penyampaian dakwah bisa berupa video, suara, lagu, tulisan, ataupun poster.

2. Strategi Dan Etika Dakwah Di Media Sosial

Dakwah dan teknologi adalah suatu yang tidak dapat dipi- sahkan. Hal ini jika berpijak pada konsep dakwah kontemporer yang mudah diterima oleh kalangan masa kini. Teknologi bukan sesuatu yang dilarang, meskipun dimasa Rasulullah belum ditemukan adanya teknologi yang berkembang pesat dewasa ini. Perkembangan dakwah perlu memperhatikan perkembangan teknologi, agar sesuatu yang dihadirkan mudah diterima, dan tidak ketinggalan zaman. Walaupun tidak semua teknologi informasi yang berkembang dewasa ini bersifat positif, ada kelebihan dan kekuranganya bagi kehidupan umat manusia. Dengan adanya teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam.

Praktik komunikasi Islam dalam pemanfaatan media sosial tampaknya sudah menjadi kebutuhan para penggunanya, ter- khusus dalam melakukan dakwah. para da'i menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah guna meningkatkan kemajuan umat Islam. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw " Hendaklah berbicara efektif atau lebih baik diam". Pada penggunaan media sosial, komunikasi yang digunakan yakni written communication. Komunikasi dalam lingkup media sosial merupakan pele- buran antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa, yang mana komunikasi massa merupakan tingkatan komunikasi yang paling pas

cakupan komunikannya. Sehingga, disaat yang bersamaan ketika seseorang mengunggah konten dalam akun media sosial yang seseorang miliki, saat itu juga terjadi keterlibatan semua pihak yang menikmati konten tersebut. Sehingga perlu etika yang dikembangkan dalam proses kegiatan komunikasi dalam media online tersebut. Etika tersebut tidak hanya sebagai bentuk pemahaman saja, melainkan perlu dipraktekkan dalam melakukan kegiatan komunikasi. Etika komunikasi Islami yang harus dikembangkan yakni dengan berpegang pada etika komunikasi yang ada dalam alQur'an,[33] yakni dengan mengaplikasikan: (1) Qoulan ma'rufan (lemah lembut). yakni dengan mempublish naskah, gambar ataupun video dalam media sosial hendaknya dipilih bahasa yang halus dan menjunjung tinggi kesopanan, tidak mengumpat, ataupun menjelekkan satu pihak dengan pihak yang lain (adu domba). (2)Qoulan Sadidan Pada kegiatan dalam penyampaian pesan melalui media sosial, pengaplikasian qoula>n sadidan yakni dengan menulis hal-hal yang memang sesuai dengan fakta yang ada. Ketika mempublish pesan hendaknya ditelusuri terlebih dahulu tingkat kebenarannya sehingga tidak menyebarkan fitnah, maupun berita hoax

3. Peluang Dan Tantangan Dakwah Di Media Sosial

Hari ini, interaksi agama dan dunia siber (termasuk media sosial) praktis tak terhindarkan. Yasraf Amir Piliang menengarai adanya perubahan ritual keagamaan di era siber. Menurutnya, cyberspace menawarkan cara baru dalam menampung fungsi, peran, dan aktivitas ritual keagamaan. Cara baru tersebut dapat ditempuh dengan mengartikan ulang makna tempat, ruang dan teritorial. Selain itu, tempat menggelar ritual keagamaan juga akan berpindah dari tempat suci yang nyata ke tempat suci virtual.

Apa yang diandaikan Piliang menjadi pemandangan lumrah kini. Jamak kita lihat para netizen memanjatkan doa di Twitter, Facebook dan Instagram. Dakwah dengan memanfaatkan media sosial juga bukan merupakan hal baru saat ini. Ritual luhur agama telah bermigrasi ke cyberspace. Sesuatu 'yang nyata' berpindah kepada 'yang virtual'. Bahkan

secara ekstrem Piliang membayangkan hadirnya cybermosque di masa mendatang. Meski begitu, Piliang mengungkap rasa pesimisnya terhadap cyberspace. Ia mencatat dua hal yang menjadi titik lemah cyberspace, yakni sifat cyberspace yang artifisial dan alineasi. Menurutnya, cyberspace telah menciptakan satu situasi mening- katnya intensitas keterasingan atau alineasi manusia dari tubuh- nya, akibat terpusatnya arus perhatian pada informasi ketimbang pada pengalaman langsung.

Sementara itu, Jeff Zaleski, seorang pakar yang menelaah fenomena cyberspace dan spiritualitas, menawarkan satu cara pandang yang menjadi jalan tengah. Zaleski menyebut cyberspace sebagai suatu arena bebas dengan banyak corak, yang tidak selalu positif. Bagaimanapun, cyberspace mesti diterima sebagai sebuah kemajuan teknologi, namun segala hal buruk dari dunia siber harus ditolak.

Zaleski menunjukkan wajah teknologi baru dari agama serta berbagai tantangannya akibat kolonisasi cyberspace. Ia juga menggambarkan bagaimana agama-agama berlomba- lomba memberdayakan cyberspace untuk mentransformasikan peribadatan, organisasi keagamaan, umat beragama, dan bahkan gagasan inti keagamaan.35

Internet nyatanya telah menjadi rujukan mencari informasi agama. Hal itu dikupas Shelina Janmohamed dalam bukunya Generation M. Janmohamed mengutip pernyataan Usman salah satu informannya asal Nigeria tentang bagaimana internet dimanfaatkan. Menurutnya, ketika mencari informasi keislaman ia sering memanfaatkan internet. Misalnya ketika mencari tahu aturan fikih yang membingungkan. Baginya, internet memberinya kebebasan untuk menanyakan segala sesuatu, termasuk menyakan beberapa hal yang malu ia tanyakan kepada ustaz secara langsung.36

Berkaitan dengan hal itu, Muhammad Adam mengatakan jika para ustaz dan guru ngaji masa kini tidak mengikuti per- kembangan zaman dan arus digital, memiliki konsekuensi ditinggalkan jamaahnya. Menurutnya, cara ngaji di era sekarang harus kekinian, bersahabat dengan teknologi. Ia menggunakan istilah dakwah sadar digital, salah satu contohnya adalah

dakwah Abdul Somad. Contoh lain yang ia sebut adalah ‘permainan citra’ Hanan Attaki dengan cara berpakaiannya yang khas.37

Kelebihan media sosial dibanding media lain adalah mampu mempermudah komunikasi dengan semua orang, melintasi jarak dan waktu. Media sosial juga dianggap mampu memangkas hirarki komunikasi. Misalnya, komunikasi seorang kepala daerah melalui Instagram dengan follower atau masyarakat. Sehingga pelayanan diharapkan semakin baik karena komunikasi yang juga semakin baik dan tidak hirarkis. Media sosial juga dapat membangun mental penggunanya, lantaran media sosial memiliki sejumlah model komunikasi. Adapun kekurangan me- dia sosial salah satunya adalah mereduksi kualitas komunikasi. Sebab para pengguna tidak bertemu secara nyata saat melakukan komunikasi. Media sosial juga dapat mengikis kemanusiaan karena interaksi yang terlalu intens dengan komputer atau gadget. Pada tataran tertentu juga mengakitbatkan sikap apatis, perasaan terpisah dari lingkungan sekitar.

4. Macam-macam karakteristik Media Sosial

Media sosial memiliki ciri-ciri yang tidak lepas dari berbagai ciri-ciri dari media sosial yang banyak digunakan hingga saat ini. Berikut beberapa karakteristik yang terdapat pada media sosial:

a. Partisipasi, Mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggu- nakannya, hingga dapat mengaburkan batas antara media dan audience.
b. Keterbukaan, Kebanyakan dari media sosial yang terbuka bagi umpan balik dan juga partisipasi melalui sarana- sarana voting, berbagi dan juga komentar. Terkadang batasan untuk mengakses dan juga memanfaatkan isi pesan. Selain itu, kemungkinan dengan terjadinya perbincangan ataupun pengguna secara dua arah.
c. Keterhubungan, Mayoritas dari media sosial tumbuh dengan subur lantaran terjadi suatu kemampuan yang dapat melayani keterhubungan antara pengguna, melalui suatu fasilitas tautan (links) ke website, sumber informasi dan bagi pengguna-pengguna lainya

Sedangkan Jenis-jenis media sosial Menurut Kotler dan Keller bahwa terdapat tiga macam platform yang utama untuk media sosial, yaitu:

a. Forum dan Komunitas Online, Mereka datang dalam segala bentuk dan ukuran dimana banyak dibuat oleh pelanggan. Sebagian hal ini disponsori oleh perusahaan melalui postingan, instant, messaging, dan juga chatting yang berdiskusi mengenai minat khusus yang dapat berhubungan dengan perusahaan.
b. Blog, Terdapat banyak sekali pengguna blog yang sangat beragam disini dan Blogspot sendiri merupakan salah satu penyedia akun website gratis dimana kita bisa posting, sharing dan lain sebagainya.
c. Bookmarking, memberikan sebuah kesempatan untuk meshare link dan tag yang diminati. Hal demikian bertujuan agar setiap orang dapat menikmati yang kita sukai.
d. Jejaring Sosial, Melalui situs-situs konten sharing tersebut orang-orang mencptakan berbagai media dan juga publikasi untuk berbagi kepada orang lain. (Facaebook, youtube, WA, Twitter, Instagram dll).

5. Identifikasi Media Sosial

Penggunaan media sosial sebagai media penyebaran pesan- pesan politik sendiri masih terbilang baru di Indonesia. Pemi- lihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2012 adalah kali pertama media sosial di Indonesia memegang peranan penting dalam kampanye politik yang didukung oleh relawan netizen yang secara mengejutkan memenangkan pasangan Joko Widodo-Basuki Tjahaja Purnama mengalahkan petahana yang didukung oleh mayoritas partai politik (Andriadi, 2017). Sejak saat itu media sosial menempati posisi penting di panggung politik Indonesia hingga mencapai puncaknya pada Pemilihan Umum Presiden (Pilpres) tahun 2014, pasangan Jokowi-JK memenangkan pemilu yang sekali lagi didukung oleh relawan yang memanfaatkan kekuatan media sosial.

Sejalan dengan kehadiran media sosial di Indonesia yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, beberapa kelom- pok mulai menggunakannya untuk tujuan politik tertentu, termasuk kelompok Islam radikal seperti; Hizbut Tahrir Indonesia, Harakah Tarbiyah, Jamaah Salafi, dan Front Pembela Islam (Muthohirin, 2015). Dalam dua dekade terakhir, gerakan- gerakan Islam radikal di Indonesia semakin meningkat di ranah publik. Meskipun upaya pencegahan dan penanggulangan sedang dilakukan oleh pemerintah, kelompok-kelompok ekstremis ini tetap bermunculan.

Salah satu alasan munculnya radikalisme Islam di Indonesia adalah adanya halaman online, akun media sosial, portal online dan video yang sengaja dirancang untuk menyebarkan ideologi kekerasan dan pidato kebencian, termasuk gagasan mendirikan negara Islam. Media sosial dan jaringan online sebagai sarana komunikasi massa sangat strategis karena dapat bersifat anonim, memiliki jangkauan yang luas dan juga cukup biaya rendah. Karena itu media sosial adalah pilihan praktis untuk menyebarluaskan pandangan politik dan pandangan radikal kepada siapa saja yang memiliki konektivitas dengan jaringan online.

Kelompok radikal memiliki alasan yang tepat untuk meng- gunakan media sosial. Pertama, saluran-saluran media sosial sejauh ini adalah paling

populer dengan target yang dituju yang memungkinkan informasi dari kelompok mereka menjadi bagian dari arus utama. Kedua, saluran media sosial yang mudah digunakan dan gratis. Akhirnya, jejaring sosial memungkinkan kelompok radikal untuk menjangkau audiens target mereka menembus batas-batas fisik secara personal, berbeda dengan model lama laman web site di mana mereka harus menunggu pengunjung untuk datang kepada mereka.

Meningkatnya eksistensi kelompok-kelompok radikal di Indonesia salah satu penyebabnya utamanya juga adalah hadir- nya laman-laman online, aplikasi media sosial seperti Facebook dan Twitter, aplikasi berbagi video seperti YouTube, dan aplikasi

berbagi pesan dalam format beragam tetapi cenderung bersifat personal seperti Telegram dan WhatsApp. Media sosial dan jejaring online sebagai saluran komunikasi massa adalah pilihan yang sangat strategis bagi kelompok-kelompok ini karena pesan yang disebarluaskan sumbernya lebih sulit dideteksi, memiliki potensi dampak yang luas, dan biaya yang lebih murah.

Pilihan media sosial oleh kelompok-kelompok radikal ini membuktikan kemampuan mereka untuk menggantikan peran media arus utama sebagai saluran untuk penyebaran pesan- pesan yang tidak dapat dimiliki kelompok-kelompok ini. Mereka menggunakan Internet sebagai katalis untuk kekerasan dan alat propaganda yang efektif untuk mendapatkan dukungan dari simpatisan (Candra, 2017). Bahkan, kemampuan kelompok dalam pengaruh besar banyak orang mencuri perhatian elit politik di Indonesia (IPAC, 2018). Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial bukan hanya media untuk menghubungkan orang satu sama lain tetapi juga telah menjadi panggung politik baru bagi kelompok Islam radikal di Indonesia, kehadiran besar mereka di media sosial menciptakan kekuatan tawar mereka dalam mencapai tujuan mereka terhadap masyarakat.

Pengalaman bagaimana internet telah digunakan dan memainkan peran penting dalam propaganda radikalisme adalah sebuah kenyataan di

Indonesia. Aktivis kelompok radikal telah terbukti menggunakan jaringan online untuk menyebarluaskan informasi untuk tujuan organisasi. Santoso, pimpinan Mujahidin Indonesia Timur (MIT) telah mahir menggunakan YouTube sebagai media propaganda untuk mengirim pesan yang mengandung teror dan ancaman terhadap keamanan dan pemerintah Indonesia (Ismail, 2016). Bahrun Naim, seorang anggota ISIS di Indonesia yang melakukan teror bom Sarinah juga terkenal menggunakan internet untuk menyebarkan propagandanya di Indonesia (Selamat, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok radikal ini telah mengem- bangkan kemampuan untuk mentransmisikan pesan mereka secara virtual untuk memengaruhi individu dan komunitas yang ada di media sosial.

Setidaknya ada lima penyebab internet dituduh memainkan peran penting dalam mempromosikan radikalisme (Inos & Reading, 2013);

1) Internet menciptakan lebih banyak peluang,
2) Internet bertindak sebagai 'ruang gema,'
3) Internet mempercepat proses radikalisasi,
4) Internet memungkinkan radikalisasi terjadi tanpa kontak fisik, dan
5) Internet meningkatkan peluang untuk swa-radikalisasi.

Kemunculan teknologi baru berpotensi berfungsi sebagai kekuatan pengganda bagi teroris. Misalnya internet memungkinkan para aktivis yang memiliki ide untuk beroperasi atas inisiatif mereka sendiri tanpa arahan dari sebuah organisasi formal, ada kecenderungan yang menunjukkan peningkatan prevalensi lone-wolf terrorist oleh individu yang tidak terafiliasi dan dalam sel-sel yang kecil (Michael, 2014).

Terkait dengan swa-radikalisasi di kalangan pelajar dan mahasiswa, sebuah data menarik yang ditunjukkan oleh Survei Nasional tentang Sikap Keagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Studi Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menyatakan bahwa, siswa yang tidak memiliki akses internet memiliki pendapat yang lebih moderat dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses internet. Fakta yang cukup memprihatinkan melihat hasilnya, yaitu 51,1 persen siswa Muslim menunjukkan kecenderungan tidak bertoleransi terhadap minoritas.

Selanjutnya, 58,5 persen responden mahasiswa memiliki pandangan agama pada penda- pat radikal (Umam, 2017).

Perkembangan aplikasi internet khususnya media sosial berpengaruh pada pola rekrutmen dan penyebaran paham radikal. Keluarga adalah filter pertama dan utama yang berperan besar untuk mengatasi swa-radikalisasi dengan memberikan arahan tentang moderasi Islam. Pengetahuan tentang bahaya ekstrimisme dan radikalisasi melalui jaringan internet perlu disampaikan sejak dini. Sangat penting untuk terlibat secara terus-menerus dengan anak dalam menggunakan internet untuk mengingatkan tentang potensi bahaya internet yang lain. Mendampingi anak remaja dalam mengakses juga penting untuk mengetahui dan mempelajari website yang mereka kunjungi, termasuk pilihan aplikasi yang mereka gunakan. Pengetahuan tentang cara menggunakan pengaturan privasi dan fitur pelaporan termasuk bagaimana memblokir seseorang dan bagaimana menjaga kerahasiaan informasi misalnya di Facebook dan Twitter juga penting.

MANAJEMEN KONFLIK

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami pengertian dan tujuan manajemen konflik
2. Peserta mengetahui macam-macam konflik disekitarnya
3. Peserta mengetahui strategi dan tahap-tahap penyelesaian konflik

B. Pendalaman Materi

1. Definisi Manajemen Konflik

Konflik berasal dari kata kerja latin configere yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial di antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Beberapa tokoh mengartikan dengan sebuah oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau pun organisasi- organisasi sehingga adanya gesekan yang mengakibatakan sebuah ketidak harmonisan didalamnya. Salah satu penyebab timbulnya konflik adalah adanya penolakan terhadap perubahan. Konflik tidak hanya harus diterima dan dikelola dengan baik, tetapi juga harus didorong, karena konflik merupakan kekuatan untuk mendatangkan perubahan dan kemajuan dalam lembaga.

Dalam suatu organisasi yang menjalankan aktivitas secara baik dikarenakan unsur-unsur pendukung bekerja secara terpadu, dimungkinkan terjadiny konflik, karena di dalam suatu organisasi terdapat berbagai perilaku orang yang berbeda-beda. Konflik yang terjadi pada suatu organisasi karena perilaku manusia sebagai sumberdaya manusia akan berpengaruh pada efektivitas organisasi, karena itu, setiap konflik yang terjadi diharapkan dapat diselesaikan melalui manajemen konflik. Konflik diibaratkan "pedang bermata dua", disatu sisi dapat bermanfaat jika digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, di sisi lain dapat merugikan dan mendatangkan malapetaka jika digunakan untuk bertikai atau berkelahi. Demikian halnya dengan organisasi, meskipun kehadiran konflik sering

menimbulkan ketegangan, tetap diperlukan untuk kemajuan dan perkembangan organisasi. Dalam hal ini, konflik dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan perubahan, tetapi dapat menurunkan kinerja jika tidak dapat dikendalikan.

Konflik dapat menjadi positif ketika dapat memperkuat kelompok dan menjadi negatifketika bergerak melawan struktur. Dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan bentuk hubungan interaksi satu individu dengan individu lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, di mana masing-masing pihak secara sadar, berkemauan, berpeluang dan berkemampuan saling melakukan tindakan untuk mempertentangkan suatu isu yang diangkat dan dipermasalahkan antara yang satu dengan yang lain berdasarkan alasan tertentu. Jika hal ini dapat diklasifikasikan konflik harus menjadi hal produktif bagi pengembangan organisasi jika dulu konflik sebagai mode pemecah belah persatuan atau kelompok namun dengan adanya sebuah justru dapat memperkuat organisasi.

2. **Pendekatan dan Model-model Manajemen Konflik**

Konflik antar orang di dalam organisasi tidak dapat dielakkan, tetapi dapat dimanfaatkan ke arah produktif bila dikelola secara baik. Jika konfik dikelola secara sistematis, akan dapat berdampak positif yaitu, memperkuat hubungan kerjasama, meningkatkan kepercayaan dan harga diri, mempertinggi kreativitas dan produktivitas dan meningkatkan kepuasan kerja.

Manajemen, Menurut M. Sastra Pradja secara etimologi berarti kepemimpinan; proses pengaturan; menjamin kelancaran jalannya pekerjaan dalam mencapai tujuan dengan pengorbanan sekecil- kecilnya. Atau dengan kata lain manajemen secara singkat berarti pengelolaan.

a. Metode Pendekatan Manajemen Konflik

Terdapat tiga metode pendekatan manajemen adalah sebagai berikut:

1) Stimulasi (merangsang) Konflik

Seperti telah disebutkan dimuka, konflik dapat menimbulkan dinamika dan pencapaian cara-cara yang lebih baik dalampelaksanaan kegiatan kerja suatu kelompok. Situasi di mana konflik terlalu rendah akan menyebabkan karyawan takut berinisiatif dan menjadi pasif. Kejadian-kejadian, perilaku dan informasi yang dapat mengarahkan orang-orang bekerja lebih baik diabaikan; para anggota kelompok saling bertoleransi terhadap kelemahan dan kejelekan pelaksanaan kerja.

2) Pengurangan dan Penekanan Konflik

Manajer biasanya lebih terlibat dengan pengurangan konflik daripada stimulasi konflik. Metode pengurangan konflik menekankan terjadinya antagonisme yang ditimbulkan oleh konflik. Jadi, metode ini mengelola tingkat konflik melalui "pendinginan suasana" tetapi tidak menangani masalah-masalah yang semula menimbulkan konflik.

Pengurangan konflik juga dapat dikurangi dengan 3 metode yaitu:

a) Memberikan informasi menyenangkan antara kelompok
b) Meningkatkan kontak sosial yang menyenangkan dengan berbagai cara
c) Konfrontasi, atau berunding dan memberikan penjelasan tentang berbagai informasi.

Penekanan konflik juga dapat dilakukan guna memperkecil dampak konflik yang besar, penekanan tersebut dapat dilakukan melalui:

a) Mengganti tujuan yang menimbulkan persaingan dengan tujuan yang lebih bisa diterima kedua kelompok.
b) Mempersatukan kedua kelompok yang bertentangan untuk menghadapi "ancaman" atau "musuh" yang sama.

3) Penyelesaian Konflik

Tahap terakhir adalah penyelesaian konflik, hal ini untuk mendapatkan hasil dari konflik yang telah berjalan, penyelesaian konflik ini dengan menggunakan gaya-gaya manajemen konflik.

b. Model-model/Gaya Manajemen Konflik

Dalam memanjamen konflik terdapat pengembangkan gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi yaitu kerja sama (Cooperativeness) pada sumbu horizontal dan keasertifan (Asertiveness) pada sumbu vertical.

1) Kompetisi (competing). Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan tinggi dan kerja sama rendah, gaya ini merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, di mana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik.
2) Kolaborasi (collaborating). Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan Kerjasama yang tinggi. Tujuan nya untuk mencari alternative, dasar bersama dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik. Gaya kolaborasi merupakan upaya negoisasi untuk menciptakan solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat konflik, upaya ini meliputi saling memahami permasalahan konflik atau saling mempelajari ketidaksepakatan , selain itu kreativitas dan inovasi juga digunakan untuk mencari alternative.
3) Kompromi (compromising). Gaya manajemen konflik menengah, dengan tingkat kearsetifan dan kerjasama sedang. Dengan menggunakan strategi take and give kedua belah pihak mencari alternative titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka.
4) Menghindar (avoiding). Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerjasama yang rendah, dalam gaya ini kedua belah pihak yang terlibat berusaha menghindari konflik, menurut Thomas

dan Kilmann berupa: menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat atau menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan

5) Mengakomodasi (accomodating). Gaya manajmen konflik dengan tingkat keasertifan rendah dan tingkat kerjasama tinggi, seorang mengabaikan kepentingan diri sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya.

3. **Tahap-tahap penyelesaian konflik**

Menurut Stevenin terdapat lima tahap meraih perdamaian dalam konflik. Apa pun sumber masalahnya, lima langkah berikut ini bersifat mendasar dalam mengatasi kesulitan:

a. Pengenalan. Kesenjangan antara keadaan yang ada atau yang teridentifikasi dan bagaimana keadaan yang seharusnya.Satu-satunya yang menjadi perangkap adalah kesalahan dalam mendeteksi (tidak mempedulikan masalah atau menganggap ada masalah padahal sebenarnya tidak ada).
b. Diagnosis. Inilah langkah yang terpenting. Metode yang benar dan telah diuji mengenai siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana berhasil dengan sempurna. Pusatkan perhatian pada masalah utama dan bukan pada hal-hal sepele.
c. Menyepakati suatu solusi. Kumpulkanlah masukan mengenai jalan keluar yang memungkinkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.Saringlah penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau tidak praktis. Jangan sekali-kali menyelesaikan dengan cara yang tidak terlalu baik. Carilah yang terbaik.
d. Pelaksanaan. Ingatlah bahwa akan selalu ada keuntungan dan kerugian. Namun hati-hati, jangan biarkan pertimbangan ini terlalu mempengaruhi pilihan dan arah pada kelompok tertentu.

e. Evaluasi. Penyelesaian itu sendiri dapat melahirkan serangkaian masalah baru.Jika penyelesaiannya tampak tidak berhasil, kembalilah ke langkah -langkah sebelumnya dan cobalah lagi.

SCIENTIFIC PROBLEM SOLVING (SPS)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta mengetahui strategi dan tahap-tahap penyelesaian konflik

B. Pendalaman Materi

1. Pengertian dan fungsi SPS

Dalam sebuah kehidupan sehari seorang individu pasti dihadapkan dengan sebuah masalah, baik masalah individu maupun masalah secara kelompok.Tidak terlepas dengan sebuah organisasi pasti tidak luput dari sebuah permasalahan. Newell dan Simon menulis bahwa, "seseorang dihadapkan dengan masalah (masalah) ketika menginginkan sesuatu dialog dan tidak tahu dengan segera serangkaian tindakan apa yang harus diameter lakukan untuk mendapatkannya".

Problem solving merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha–usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. Menurut Syaiful Bahri Djamara (2006: 103)bahwa: "Metode problem solving bukanhanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan".

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dikatakan Problem solving sebagai rangkaian tindakan yang tepat yang digunakan untuk mencapai tujuan.Untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah ,seseorang memiliki banyak harus pengalaman dalam, memecahkan berbagai masalah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang banyak diberilatihan problem solving memiliki nilai lebih tinggi dalam tes problem solving dibandingkan anak yang lebih sedikit latihannya.

Dengan demikian problem solving adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis proses disintesis dalam, usaha mencari pemecahana tau jawabannya masalah oleh seseorang. Jadi problem solving ini memberikan tekanan pada

terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Problem solving problem solving (pemecahan masalah) dapat berlangsung bila seseorang dihadapkan suatu persoalan pada yang didalamnya terdapat sejumlah jawaban kemungkinan. Upaya menemukan jawabanitu kemungkinan merupakan suatu proses pemecahan masalah.

2. **Fungsi Pemecahan Masalah**

   Scientific problem solving memiliki dampak serta fungsi yang besar dalam membantu
   individu maupun kelompok untuk mencari solusi guna memecahkan suatu masalah yang terjadi. Berikut ini merupakan fungsi Scientific Problem Solving (SPS):

   a. Memberikan panduan yang kreatif bagi anda untuk berfikir secara kreatif, solutif secara profesional, tepat sasaran, praktis serta menghasilkan kesimpulan yang benar dan realistis dan membuat keputusan yang tepat waktu.
   b. Membimbing anda untuk memiliki kecerdasan prioritas dalam mengambil setiap keputusan, sehingga hasilnya signifikan & dapat diterima pihak pihak terkait.
   c. Pemahaman tentan gmemahami setia pmasalah serta merubah paradigma pemecahan masalah.
   d. Mengulas tahapan yang harus di lakukan dalam menangani masalah termasuk menghindari kesalahan yang dapat terjadi selama proses penyelesaian masalah serta tahapan membuat keputusan solusi terbaik.
   e. Memberikan panduan dalam mengimplementasikan alternatif solusi terbaik, menetapkan langkah efektif agar penyelesaian masalah dapat memberikan hasil terbaik dan mampu menghindari potensi masalah di kemudian hari.

3. Langkah- langkah Pemecahan masalah

Sejatinya dalam sebuah pemecahan masalah harus ada metode–metode atau Langkah-langkah untuk memecahkan sebuah masalah (Problem solving). John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah metode pemecahan masalah (problem solving), yaitu:

a. Merumuskan masalah, yaitu langkah seseorang menentukan masalah yang akan dipecahkan.
b. Menganalisis masalah, yaitu langkah seseorang meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang
c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah seseorang merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
d. Mengumpulkan data, yaitu langkah seseorang mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah seseorang mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah seseorang menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

4. Konsep dasar pengambilan keputusan

Kata “keputusan” berarti menentukan, mengakhiri, menyelesaikan, mengatasi.Keputusan adalah pengakhiran dari pada proses pemikiran tentang apa yang dianggap sebagai “masalah” sebagai sesuatu yang merupakan penyimpangan dari pada yang dikehendaki, direncanakan atau dituju dengan menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif pemecahannya.

Keputusan merupakan hal terpenting yang menjadi ujung tombak atau garis finish untuk mengakhiri suatu bahasan Dalam sebuah diskusi. Konsep dasar pengambilan keputusan menurut George R. Terry menyebutkan 5 dasar (basis) dalam pengambilan keputusan, yaitu: intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional.

a. Intuisi

Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi adalah pengambilan keputusan yang berdasarkan perasaan yang sifatnya subyektif. Dalam pengambilan keputusan berdasarkan intusi ini, meski waktu yang digunakan untuk mengambil keputusan relatif pendek, tetapi keputusan yang dihasilkan seringkali relatif kurang baik karena seringkali mengabaikan dasar-dasar pertimbangan lainnya.

b. Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat bagi pengetahuan praktis, karena dengan pengalaman yang dimiliki seseorang, makadapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung-ruginya danbaik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan.

c. Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya, atau oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya.Hasil keputusannya dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dan memiliki otentitas(otentik), tetapi dapat menimbulkan sifat rutinitas, mengasosiasikan dengan praktek diktatorial dan sering melewati permasalahan yang seharusnya dipecahkan sehingga dapat menimbulkan kekaburan

d. Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan data dan fakta empiris dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik.Dengan fakta, tingkat kepercayaan terhadap pengambil keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang dapat menerima keputusan yang dibuat itu dengan rela dan lapang dada

e. Rasional

Pada pengambilan keputusan yang berdasarkan rasio, keputusan yang dihasilkan bersifakta ojektif, logis, lebih transparan dan konsisten untuk memaksimumkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu, sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan. Pengambilan keputusan secara rasional ini berlaku sepenuhnya dalam keadaan yang ideal.Pada pengambilan keputusan secara rasional terdapat beberapa hal sebagai berikut:

1) Kejelasan masalah tidak ada keraguan dan kekaburan masalah
2) Orientasi tujuan kesatuan pengertian tujuan yang ingin dicapai.
3) Pengetahuan alternatif seluruh alternatif diketahui jenisnya dan konsekuensinya.
4) Preferensi yang jelas: alternatif bisa diurutkan sesuai kriteria
5) Hasil maksimal pemilihan alternatif terbaik berdasarkan atas hasil ekonomis yang maksimal

WAWASAN KEBANGSAAN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta mampu menganalisis peran sebagai warga Negara
2. Memberikan pemahaman kepada peserta tentang pentingnya cinta terhadap negara.

B. Pembahasan

1. Dalil-dalil Nasionalism

Istilah nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki dua pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama- sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa. Nasionalisme dalam arti sempit dapat diartikan sebagai cinta tanah air.

Selanjutnya, dalam tulisan ini yang dimaksud dengan na- sionalisme yaitu nasionalisme dalam arti sempet Al-Jurjani dalam kitabnya al-Ta'rifat mendefinisikan tanah air dengan al-wathan al-ashli. Artinya; al-wathan al-ashli yaitu tempat kelahiran seseorang dan negeri di mana ia tinggal di dalamnya. (Ali Al-Jurjani, al-Ta'rifat, Beirut, Dar Al-Kitab Al- Arabi, 1405 H, halaman 327 Mencintai tanah air adalah hal yang sifatnya alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran/nilai-nilai Islam. Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan se- cara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Berkenaan dengan vonis bahwa cinta tanah air tidak ada dalilnya, maka guna menjawab vonis tersebut, perlu kiranya kita mencermati paparan ini. Berikut adalah dalil-dalil tentang bolehnya cinta tanah air.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penuturan para ahli tafsir adalah Qur'an surat Al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali

Para mufassir dalam menafsirkan kata "Ma'aad" terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada yang menafsirkan kata "Ma'aad" dengan Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun menurut Imam Fakhr Al-Din Al-Razi dalam tafsirnya Mafatih Al-Ghaib, mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya Ruhul Bayan mengatakan:

> *"Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash: 85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa "cinta tanah air sebagian dari iman". Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; "tanah air, tanah air", kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah)….. Sahabat Umar RA berkata; "Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri". (Ismail Haqqi al-Hanafi, Ruhul Bayan, Beirut, Dar Al-Fikr, Juz 6, hal. 441-442).*

Selanjutnya, ayat yang menjadi dalil cinta tanah air menurut ulama yaitu Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 56.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Syekh Wahbah Al-Zuhaily dalam tafsirnya al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj menyebutkan: Di dalam firman-Nya terdapat isyarat akan cinta tanah air dan ketergantungan orang dengannya, dan Allah menjadikan keluar dari kampung halaman sebanding dengan bunuh diri, dan sulitnya hijrah dari tanah air." (Wahbah Al-Zuhaily, al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj, Damaskus, Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, 1418 H, Juz 5, hal. 144).

Pada kitabnya yang lain, Tafsir al-Wasith, Syekh Wahbah Al- Zuhaily mengatakan: Artinya: Di dalam firman Allah "keluarlah dari kampung halaman kamu" terdapat isyarat yang jelas akan ketergantungan hati manusia dengan negaranya, dan (isyarat) bahwa cinta tanah air adalah hal yang melekat di hati dan berhubungan dengannya. Karena Allah SWT menjadikan keluar dari kampung halaman dan tanah air, setara dan sebanding dengan bunuh diri. Kedua hal tersebut sama beratnya. Kebanyakan orang tidak akan membiarkan sedikitpun tanah dari negaranya manakala mereka dihadapkan pada penderitaan, ancaman, dan gangguan." (Wahbah Al-Zuhaily, Tafsir al-Wasith, Damaskus, Dar Al-Fikr, 1422 H, Juz 1, hal. 342).

Ayat Al-Qur'an selanjutnya yang menjadi dalil cinta tanah air, menurut ahli tafsir kontemporer, Syekh Muhammad Mahmud Al-Hijazi yaitu pada QS. At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Syekh Muhammad Mahmud al-Hijazi dalam Tafsir al- Wadlih menjelaskan ayat di atas sebagai berikut: Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan, kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad, dan mempertahankan tanah air juga merupa- kan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil. Bahwasannya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan 'cinta tanah air sebagian dari iman', serta mempertahankannya (tanah air) adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka." (Muhammad Mahmud al-Hijazi, Tafsir al-Wadlih, Beirut, Dar Al-Jil Al-Jadid, 1413 H, Juz 2, hal. 30).

Ayat-ayat di atas sebagaimana telah jelaskan oleh para mufassir dalam kitab tafsirnya masing-masing merupakan dalil cinta tanah air di dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Sedangkan dalil cinta tanah air dari hadis adalah sebagai berikut Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari

bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany (wafat 852 H) dalam kitabnya Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari (Beirut, Dar Al- Ma'rifah, 1379 H, Juz 3, hal. 621), menegaskan bahwa dalam hadits tersebut terdapat dalil (petunjuk): pertama, dalil atas keutamaan kota Madinah; kedua, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya,

Sependapat dengan Al-Hafidz Ibnu Hajar, Badr Al-Din Al-Aini (wafat 855 H) dalam kitabnya 'Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari menyatakan: "Di dalamnya (hadits) terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyari'atkannya cinta tanah air dan rindu padanya." (Badr Al- Din Al-Aini, Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari, Beirut, Dar Ihya'i Al-Turats Al-Arabi, Juz 10, hal. 135).

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih menyebutkan: "Bercerita kepa- daku Sa'id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja'far, ia berkata: mengkabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengan Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Harits bin Umair mengikutinya." (Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih, Riyad, Maktabah Al-Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360).

Sependapat dengan Ibn Hajar Al-Asqalany, Imam Suyuthi di dalam menjelaskan hadits sahabat Anas di atas, memberikan komentar: di dalamnya (hadits tersebut) terdapat unsur di- syari'atkannya cinta tanah air dan merindukannya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa cinta tanah air memiliki dalil yang bersumber dari Qur'an dan Hadits, seba- gaimana ditegaskan oleh para ulama seperti; Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalany, Imam Jalaluddin al-Suyuthi, Abdurrahim al-Iraqi, Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi, dan yang lainnya. Sehingga vonis cinta tanah air tidak dalilnya, jelas tidak benar dan tidak berdasar.

2. **Relasi Agama dan Negara**

Seluruh praktik penyelenggaraan negara tidak saja mem- punyai dimensi kepentingan sesaat, akan tetapi hendaklah memiliki pandangan yang jauh ke depan. Kepentingan ke depan itu harus selalu didasarkan pada pertimbangan kepentingan pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam, karena pelaksanaan ajaran Islam pada dasarnya tidak hanya penting bagi umat Islam saja akan tetapi bermanfaat bagi keluhuran sifat dasar kemanusiaan.

Secara umum pembuatan peraturan perundangan-undangan di Indonesia harus mengacu kepada kaidah "kebijakan pemim- pin terhadap rakyatnya harus berdasarkan pada kemaslahatan" (tasharraf al imam 'ala raiyyah manuuthun bi al mashlahah). Secara lebih khusus lagi, sesuai dengan dasar filosofi ajaran Islam (maqashid al syari'at), maka semua peraturan perundang- undangan hendaklah dapat memperkuat lima tujuan ditu- runkannya syari'at (maqashid al syari'at). Berdasarkan kepada prinsip-prinsip tersebut, maka produk peraturan perundangan hendaklah dapat: (1) melindungi semua golongan; (2) berkeadilan; (3) sesuai dengan agama/keyakinan/ kepercayaan masyarakat yang disahkan keberadaannya di Indonesia; (4) sesuai dengan nilai-nilai kepatutan dan budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan agama; (5) selalu memiliki wawasan ke depan.

Penyerapan hukum Islam dalam hukum nasional adalah suatu keniscayaan, karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam di mana ada bagian-bagian dari hukum Islam yang dapat terlaksana secara paripurna memerlukan peranan dan dukungan negara. Oleh karena itu, penyerapan hukum Islam dalam hukum nasional dapat diwujudkan sejalan dengan semangat bhineka tunggal ika dalam bingkai Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Hal ini disebabkan karena hukum Islam adalah semuanya membawa kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta, sehingga tidak terjadi diskriminasi terhadap warga negara yang berbeda budaya maupun agama.

KH Hasyim Asyari yang bukan hanya sekedar ulama, ia juga adalah seorang tokoh nasionalis karena berhasil merumuskan hubungan antara negara dan agama. Bagi KH Hasyim Asy'ari, agama dan negara harus berjalan beriringan dan saling menguat- kan. Mbah Hasyim juga meninggalkan sebuah dalil dimana orang mencintai negara tanpa syarat, hal itu sebagai dasar untuk merumuskan hubungan negara dan agama, dan dalil tersebut yang sangat khas di kalangan warga Nahdliyin: Hubbul Wathan Minal Iman, yakni nasionalisme adalah bagian dari ajaran agama.

3. Pengertian, Makna Dan Nilai Wawasan Kebangsaan

Pada era globalisasi saat ini, banyak sekali timbul per- masalahan yang berimbas pada menurunnya sikap patriotik pemuda pemudi bangsa. yang pada harapannya harus menjadi agent of change dalam membangun bangsa dan negara melalui semangat nasionalisme dan patriotisme. Sikap patriotisme harus dimiliki oleh seluruh warga negara terutama para pemuda agar tertanam rasa cinta terhadap tanah air dan rela berkorban membela negara ketika mendapat ancaman dari dalam maupun dari luar. Dengan jiwa patriotisme, para pemuda yang memiliki loyalitas tinggi kepada negaranya tanpa memandang perbedaan dan membawa sebuah perubahan akan menjadi motor pengge- rak kemajuan bangsa dan penjaga keutuhan Negara.

Peran pemuda sangat vital, karena dimanapun kaki berpijak maka tidak boleh semena mena terhadap lingkungannya apalagi sarana dan prasarana yang ada di lingkungan tersebut, walaupun kita tidak berdomisili di daerah tersebut tetapi kita harus menjaganya pula, karena ter kadang pemuda saat ini cenderung Kurang terbuka cara pandangnya, cenderung melihat isu-isu lingkungan hanya sebagian kecil lingkungan yang ditinggalinya saja tanpa melihat ke lingkup yang lebih luas.

Pemuda harus menjadi bagian dari solusi, mencari solusi dengan seksama, tidak menghiraukan ataupun mengacuhkan permasalahan tersebut, karena ada sejumlah pendekatan untuk menggambarkan isu-isu kritis lingkungan dan untuk mengem- bangkan solusi penyelesaiannya, baik secara ilmiah, moral, ekonomi, politik, filsafat, antropologi atau ilmu dasar lain. Karena Pemuda merupakan penerus bangsa yang nantinya memberikan perubahan terhadap tatanan kehidupan suatu bangsa. Masa depan suatu bangsa terletak pada kualitas dari para penerusnya, peran yang saat ini harus diemban oleh pemuda generasi penerus bangsa adalah belajar. Dimulai dari belajar untuk diri sendiri agar kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

4. Kontribusi Pelajar Kepada Negara

Di Indonesia, Isu radikalisme yang menyerang generasi muda sangat marak. Pengaruh radikalisme dan ektrimisme itu bisa dirasakan dan dilihat dengan mudah. Iklim kebebasan yang dibuka sejak reformasi pada 1998, memberi ruang luas berkembangnya radikalisme. Memang jumlah pemuda-pemuda Indonesia yang terpengaruh faham radikal tidaklah sebanding dengan jumlah mainstream umat Islam yang moderat. Akan tetapi karena mereka mempunyai militansi yang tinggi, terlatih secara militer (teror) dan adanya jaringan Internasional, maka keberadaannya mulai mengganggu ketentraman, ketertiban, stabilitas keamanan khususnya iklim toleransi beragama yang merupakan sendi utama peradaban Indonesia.

Sudah saatnya negara secara lebih serius melibatkan Ormas- ormas Islam meluruskan faham-faham radikal tersebut. Te- rorisme dan radikalisme, tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah dan aparat keamanan saja. Melibatkan Ormasormas kepemudaan atau pelajar seperti IPNU merupakan langkah yang bijaksana untuk memoderasi pandangan-pandangan yang terlanjur ekstrim dan membentengi lingkungan internal masing-masing dari perembesan radikalisme. Adapun

bentuk dan substansi moderasi tersebut diserahkan kepada masing-masing Ormas.

5. **Kebijakan Organisasi IPNU Tentang Isu Radikalisme Yakni**

wacana Islam Nusantara, yang mana IPNU berpegang pada jalan moderat, menolak radikalisme atau ekstrimisme. Selain itu melakukan kajian terkait toleransi beragama dan harus bisa saling menghargai meskipun berbeda pendapat, tentang wacana Islam moderat sering digaungkan oleh Ulamaulama NU. IPNU konsen menggandeng kelompok organisasi yang lain yang punya tujuan sama yaitu menjaga keutuhan RI dan Menjaga kedaulatan kesejahteraan masyarakat Islam tentang pentingnya nasionalisme, menjaga Pancasila sebagai ideologi negara, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Selain itu pelajar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah negara, memainkan peran yang sangat penting dalam rangka peningkatan hidup berbangsa dan bernegara, baik dari aspek politik, budaya, sosial, ekonomi serta kehidupan beragama. IPNU yang merupakan organisasi keterpelajaran Islam berhaluan Ahlusunnah Waljamaah juga turut berupaya untuk menorehkan tinta emas bagi kemajuan Indonesia. IPNU menyadari bahwa penorehan tinta emas tersebut bukanlah hal yang mudah untuk diimplementasikan pada alam reformasi, alam yang penuh dengan keterbukaan.

Pentingnya peran IPNU bagi pelajar, antara lain sebagai gerbong besar transformasi kesadaran dalam meluruskan genersi muda agar tidak tergerus pada pragmatisme jangka pendek kalangan pelajar atau jebakan implikatif dari arus besar globalisasi. Karena harus disadari bahwa pesatnya perkem- bangan peradaban modern seperti sekarang ini, mengakibatkan tumpukan problematika yang kian lama kian sulit untuk diatasi, utamanya problematika yang menggerus dunia remaja dan dunia pelajar. Diawali dari tingginya tingkat stress, ketidaktahuan mengatasi persoalan pubertas, hingga munculnya split personalitiy pelajar dan remaja telah lari kian jauh dari nilai-nilai moralitas yang telah diyakini bangsa ini

selama berabad-abad. Tabu seksualitas telah dilanggar dengan maraknya seks bebas, akal sehat telah diporakporandakkan oleh kegemaran mengkonsumsi spi- kotropika dan narkoba, hingga batas normal kesantunan dan kemanusiaan telah dilanggar dengan munculnya berbagai aksi tawuran dan kekerasan, yang sering diberitakan media akhir-akhir ini.24 Perbuatan anak-anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat, dan menjadi problem sosial yang berkepanjangan.

STUDI GENDER II

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta mampu memahami Pengertian keadilan dan kesetaraan gender
2. Peserta mampu memahami Bentuk-bentuk ketidakadilan gender
3. Peserta mampu memahami Patriarki dan dominasi terhadap perempuan
4. Peserta mampu Mengetahui Tokoh-tokoh gender dalam sejarah islam

B. Pembahasan

1. Pengertian keadilan dan kesetaraan gender

Adalah pandangan bahwa semua orang harus menerima perlakuan yang setara dan tidak diskriminatif berdasarkan gender mereka, yang bersifat kodrati.

2. Bentuk – Bentuk Ketidakadilan Gender

a. Beban ganda (double burde

Mengerjakan tanggung jawab secara berlebihan, yang seharusnya dapat dilakukan pembagian tugas antara laki laki dan perempua

Contoh : seorang istri harus engerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, melayani kebutuhan keluarga lainnya, sementara istri juga bekerja memnuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan suami hanya bekerja saja tanpa mengerjakan tugas rumah tangga (yang umumnya dilakukan istri).

b. Peminggiran (marginalisasi)

Perempuan tidak tidak dapat berkontribusi dalam suatu aspek atau suatu bidang pekerjaan tertentu karna stereotype yang melekat terlalu lama pada perempuan

Contoh : perempuan adalah individu lemah, terlalu perasa, sensitif, dan cengeng. Karna fungsi reproduksi yang dimiliki perempuan, perempuan dianggap menghambat pekerjaan

Contoh : pekerjaan yang berkaitan dengan pembangunan (gedung, jalan) minim kontribusi perempuan karena perempuan dianggap lemah secara fisik dan psikologi, fungsi reproduksi perempuan dinilai akan menghambat.

c. Kekerasan (violence)

   Karena perempuan dilemahkan

d. Pelabelan (stereotype

   Pelabelan yang melekat pada jenis kelamin dan berhubungan dengan fungsi dan perannya, yang tidak mengandung kebenaran mutlak.

e. Diskriminasi

   Tindakan pembedaan karena jenis kelamin, suku, agama, ras.

3. Patriarki Dan Dominasi Terhadap Perempuan

Adalah salah satu sistem sosial yang mengatur di beberapa negara. Imbas dari sistem patriarki, perempuan sering mengalami dominasi dan tekanan yang ditimbulkan oleh laki laki. Hal tersebut dilakukan melalui penguasaan terhadap seksualitas perempuan.

Dalam tatanan masyarakat manapun ketika ada perangkat sosial yang tersusun atas elemen perempuan baik massal ataupun personal, disitu juga ada elemen lawan yakni laki-laki. Perlu dipahami bahwa seks merupakan konsepsi pembedaan yang menggunakan pendekatan biologis, yang dimaksud dengan kelamin sebagai pembeda antar jenis, di mana perempuan adalah manusia yang memiliki rahim dan vagina sebagai alat reproduksi secara alamiah atau kodrati (tidak dapat ditukarkan dengan laki-laki).

Sedangkan gender menggunakan pendekatan konstruksi sosial serta kultural dalam membedakan jenis. Sehingga dalam perspektif gender dalam konteks ini ialah dominasi patriarki, maka perempuan sangat erat dengan manusia yang cantik dan lemah lembut serta penuh dengan emosi atau perasaan. Selain itu, jiwa ke"ibu"an juga mewakili apa yang diungkapkan Eti Nurhayati dalam bukunya, Psikologi Perempuan, bahwa perempuan sebagai

ibu dari kehidupan. Namun ketika pembahasan mengenai sex dan gender berhenti pada pemahaman tentang perbedaan bentuk tubuh secara ragawi, maka konsepsi ini sangatlah tidak universal.

Pemahaman tersebut lahir dari konteks yang sangat spesifik, yakni dimulai dari sebuah situasi dimana memahami tubuh hanya sampai pada realitas utama dalam menentukan suatu identitas. Colebrook, melihat situasi ini semakin mengantarkan konsepsi dimana seks dipandang sebagai kodrat, sedangkan konsep gender menjadi bagian sebuah gerakan pembebasan dalam koridor konstruksi sosial.

Pada dasarnya masalah struktural terkait relasi gender yang menyebabkan stigma minoritas pada perempuan, sudah timbul sejak manusia memasuki fase kehidupan communal primitive. Tinjauan ini dapat dilihat dari kajian historis, yakni mulanya manusia hidup dengan cara nomaden, berpindah dengan model hidup berburu. Pembagian kerja laki-laki dan perempuan sudah menunjukkan corak hidup berbasis gender.

Konsepsi laki-laki pergi berburu pada struktur masyarakat primitif ini disebabkan kodrat alamiahnya pada bentuk fisik yang mendukung. Sedangkan perempuan bertugas mengolah hasil buruan, lalu menyiapkan penghidupan domestik. Kehidupan sederhana ini menunjukkan sudah adanya sistem struktural sederhana, yang pada akhirnya menempatkan titik peranan perempuan menjadi tereduksi hanya pada fungsi reproduksi.

Lalu kemudian, para pemikir Yunani Kuno lebih menekankan pada esensi dari tubuh daripada berkutat pada bentuk yang paling sesuai dan sempurna untuk suatu fungsi turunan seperti pekerjaan dan status sosial. Karena pada dasarnya manusia bersifat tidak sempurna, sehingga muncul suatu konsepsi pragmatis yang dinamakan potensi. Dari potensi inilah manusia baik laki-laki ataupun perempuan bekerja keras untuk memperjuangkan kelas dan statusnya daripada harus hanyut dalam realitas gender secara biologis.

Karakter dan ciri yang melekat secara biologis maupun psikologis pada perempuan, secara linier memberi pengaruh pada kedudukannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Ketegangan dominasi yang absolut dalam

pranata sehari-hari merupakan akibat dari kurang kesadaran gender. Perbedaan ini mendorong paradigma stereotip terhadap perempuan.

Perkara terkait sex dan gender dalam relasi kuasa sistematik patriarki, sejatinya menjadi bawaan struktural dari sistem masyarakat yang hierarkis. Patriarki diambil dari kata "patriarch" yang artinya kekuasaan bapak, yang dimaksudkan disini bahwa patriarki merupakan suatu sistem imajiner dan turun temurun meletakkan laki-laki dalam posisi tertinggi suatu struktur sosial. Hierarki antara maskulinitas dan feminitas kemudian masuk dalam aspek kultural, sosial, dan politik dengan bentuk subordinasi perempuan. Berbagai macam bentuk ketidakadilan yang diterima perempuan, sebaliknya menjadi tiang penegak maskulinitas laki-laki.

Di dalam dunia professional sekalipun, secara eksplisit banyak ditemui indikasi yang menekan posisi perempuan dengan macam-macam subordinasi. Sehingga secara general perempuan tampak hidup sebagai manusia tingkat dua. Serumpun perkara yang berakar dari maskulinitas laki-laki dalam ikatan patriarkis ini menjadi embrio lahirnya gejolak perlawanan kaum perempuan yang berbentuk semangat feminitas. Gerakan fundamental ini semakin membesar hingga menyentuh seluruh aspek dan elemen perempuan. Sehingga membentuk koridor ideologi baru beserta skema sistematisnya untuk tujuan perombakan konstruk sosial berlabel feminisme.

Dominasi kuasa maskulinitas yang langgeng bersama dengan praktek patriarkis dalam berbagai aspek, mewadahi penyimpangan seksual yang berbentuk pelecehan baik secara verbal maupun fisik dan bentuk lainnya. Pelecehan dilihat tidak hanya dalam pandangan salah satu gender atau jika terus hanya menguatkan simpatisan pada salah satu minoritas skala lokal maka ketimpangan dalam skala global tidak akan berhenti berkontradiksi.

Dalam konteks ini, paradigma kesetaraan bukan lagi menjadi format perlawanan atas dasar keperempuanan atau feminisime semata. Pelecehan yang terjadi, seringkali menjadi makanan empuk wartawan media kepada korban yang turut serta membangun framing kepada masyarakat untuk mengamini konstruksi sosial akan pelecehan seksual terhadap perempuan, seperti contoh kasus perkosaan terhadap seorang pasangan kekasih yang

diopinikan oleh media sebagai asas “suka sama suka” tanpa melihat bagaimana terjadinya subordinasi yang dilakukan pihak laki – laki ataupun faktor lainnya, dan hal ini seringkali memunculkan konklusi perlawanan terhadap ketidakadilan.

Keaadaan seperti ini terkesan melompati diskursus basis dari suprastruktur yang turut menciptakan pola-pola pelecehan tersebut hingga menjadi sebuah keadaan yang “lumrah” dalam masyarakat. Pelecehan yang diterima perempuan akibat relasi kuasa dari dominasi gender dalam konstruksi sosial masyarakat tidak pernah dinarasikan sebelum terbentuknya kesimpulan melawan.

Seharusnya ketika berbicara kesetaraan, diiringi pula dengan tinjauan dasar tentang kemanusiaan, tetapi hal ini sangat jarang ditemui, jika dibandingkan dengan keseteraan gender yang diprovokasikan sebagai manifestasi dari hak otoritas tubuh hanya secara simbolik. Sehingga secara tematik, wacana perjuangan kesetaraan ini seakan berjalan ditempat dan hanya sebatas membicarakan stigma gaya hidup.

Inilah yang menyebabkan minimnya kesadaran atas kesetaraan gender dan pemahaman status sosial silang seksual. Minimnya kesadaran masyarakat secara umum atas kondisi sosial ini pernah dikemukakan oleh Paulo Freire tentang kesadaran Semi Intransitif yakni keadaan dimana masyarakat yang seolah – olah tunduk pada kenyataan tanpa berhasil memahami adanya banyak tantangan, kesadaran ini tidak bisa mengobjektifikasi fakta dan kehidupan sehari – hari yang sebetulnya mengandung banyak permasalahan sehingga persepsi strukturalnya kurang.

Linda Alcoff menyebutkan bahwa perempuan memiliki posisi tawar dalam masyarakat. Posisi tawar disini dapat dimaknai sebagai mobilitasnya dalam menghadapi tarik-ulur ketegangan dominasi. Hal ini menjadi landasan atas kesadaran gender yang mulai terbangun secara kolektif, sehingga menjadi manifestasi perlawanan terhadap pelecehan seksual. Sebaliknya, ketika kesadaran individual belum terikat dalam satu gerakan yang mampu menggebrak dan melawan ketidakadilan, maka akan sangat utopis untuk menumbangkan dominasi ini.

Saat ini, sudah banyak tumbuh gerakan feminis dimana mereka menghimpun basis massa perempuan dalam pergulatan yang sama melawan patriarki. Namun berbagai bentuk perlawanan ini terasa kurang efektif. Argumentasi foucalt tentang relasi kuasa menggambarkan adanya perbedaan orientasi gerakan dalam skala lokal dan global.

Sehingga kemudian, Foucault meyakini bahwa kelompok yang kecil namun memiliki solidaritas yang lebih dari kesadaran mekanik tapi lebih pada hal yang organik atau fundamental seperti halnya yang dikonsepikan oleh Emile Durkheim, akan lebih berpotensi melakukan perubahan sosial secara efektif karena pengekulturasiannya lebih mendalam dan panjang daripada kelompok atau organisasi dalam skala besar. Fenomena munculnya berbagai gerakan penolakan terhadap dominasi patriarki akhirnya menimbulkan banyak macam gerakan perempuan yang berbasis feminisime dengan fundamen yang sama, yakni penindasan.

4. Tokoh-Tokoh Gender Dalam Sejarah Islam

a. Rahmah El Yunusiah (1900-196

Seorang ulama perempuan yang mendirikan Sekolah Diniyah Putri Padang Panjang saat negara – negara muslim lain masih memperdebatkan boleh-tidaknya perempuan terlibat dalam pendidikan. Terinspirasi dari inisiatifnya, pada tahun 1957, Universitas al Azhar Kairo mendirikan sekolah serupa: “Kulliyatul Banat” untuk perempuan. Rahmah El Yunusiah pun diundang ke Kairo untuk menerima gelar Guru Besar (Syaikhah) dari perguruan paling otoritatif di dunia Islam saat itu.

TEKNIK DISKUSI, RAPAT, DAN PERSIDANGAN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta memahami Pengertian, tujuan dan macam-macam diskusi, rapat dan persidangan
2. Memahami Macam-macam permusyawaratan
3. Peserta mengetahui etika serta perangkat diskusi dan persidangan

B. Pendalaman Materi

1. Pengertian Diskusi

a. Pengertian

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diskusi diar- tikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Sebagai metode penyuluhan berkelompok, diskusi biasanya membahas satu topik yang menjadi perhatian umum di mana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesem- patan yang sama untuk bertanya atau memberikan pendapat. Berdasarkan hal tersebut diskusi dapat di-katakan sebagai metode partisipatif.

b. Tujuan Diskusi

1) Ditinjau dari aspek kepemimpinan, salah satu cara yang baik untuk mengadakan komunikasi dan kon- sultasi.
2) Ditinjau dari segi bahan yang dihadapi, dapat mem- perdalan wacana/ pengetahuan seseorang mengenai sesuatu.

c. Macam-macam diskusi

Macam-macam diskusi yang sering dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Buzz Group

Suatu kelas yang besar dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil 4 atau 5 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga siswa saling berhadapan untuk memudahkan pertukaran pendapat. Diskusi ini dapat diadakan di tengah-tengah atau akhir.

2) Fish Rowt

Diskusi terdiri dari beberapa orang peserta yang dipimpin oleh seorang ketua. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta, seolah-olah menjaring ikan dalam sebuah mangkuk. Kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pikiran dapat duduk di kursi kosong tersebut. Ketua mempersilahkan berbicara dan setelah selesai kembali ketempat semula.

3) Syindicate Group

Suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang. Guru menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. Ke- mudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek tertentu dan membuat kesimpuian untuk diiaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.

4) Brainstroamin

Merupakan suatu diskusi di mana anggota kelompok bebas menyumbangkan ide-ide baru terhadap suatu masalah tertentu. di bawah seorang ketua. Semua ide yang sudah masuk dicatat untuk kemudian diklasifikasikan menurut suatu urutan tertentu. Suatu saat mungkin ada diantara ide baru tersebut yang dirasa menarik untuk dikembangkan.

5) Informal Debate

Kelas dibagi menjadi dua team yang agak sama besarnya unluk memperdebatkan suatu bahan yang problematis, tanpa memperhatikan peraturan dis- kusi panel.

d. Etika Diskusi dan Perangkatnya

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam diskusi diantaranya:

1) Berkomunikasi dalam kelompok dengan catatan: Pertama, Tata tertib tidak ketat. Kedua, Setiap orang diberi kesempatan berbicara. Dan Ketiga Kesediaan untuk berkompromi
2) Bagi peserta diskusi. Pengertian memperhatikan menyeluruh tentang pokok pembicaraan, Sanggup berpikir bebas dan lugas, Pandai mendengar, men- jabarkan dan menganalisa, Mau menerima pendapat orang lain yang benar dan Pandai bertanya dan menolak secara halus pendapat lain.
3) Bagi Pemimpin Diskusi Harus bersikap hati-hati cerdas,tanggap, Pandai menyimpulkan dan bersikap tidak memihak

2. Teknik Persidangan

a. Pengertian

Persidangan didefinisikan sebagai pertemuan formal organisasi guna membahas masalah tertentu dalam upaya untuk menghasilkan keputusan yang dijadikan sebagai sebuah Ketetapan. Keputusan dari persidangan ini akan mengikat kepada seluruh elemen organisasi selama belum diadakan perubahan atas ketetapan ter- sebut. Ketetapan ini sifatnya final sehingga berlaku bagi yang setuju ataupun yang tidak, hadir ataupun tidak hadir ketika persidangan berlangsung.

b. Tujuan Persidangan

Tujuan yang hendak dicapai dalam persidangan adalah usaha komunikasi guna mencapai kesepakatan tertentu yang bermuara pada

proses pencapaian tujuan organisasi secara mufakat. Persidangan yang dilak- sanakan melalui jalan musyawarah tersebut menuntut adanya kesepakatan-kesepakatan yang telah disetujui bersama oleh peserta sidang.

c. Macam-Macam persidangan

1) Sidang Pleno, yaitu Sidang yang diikuti oleh seluruh peserta dan peninjau Permusyawaratan, dipimpin oleh Presidium Sidang, dipandu oleh Steering Committee, dan membahas dan memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan Permusyawaratan
2) Sidang Paripurna yaitu sidang yang diikuti oleh seluruh peserta dan peninjau Permusyawaratan, dipimpin oleh Presidium Sidang, dan sidang ini mengesahkan segala ketetapan dan keputusan yang berhubungan dengan Permusyawaratan
3) Sidang Komisi yaitu sidang yang diikuti oleh anggota masing-masing Komisi, Anggota masing-masing Komisi adalah peserta dan peninjau yang ditentukan oleh pimpinan sidang pleno, dipimpin oleh seorang pimpinan dibantu seorang Sekretaris Sidang Komisi, Pimpinan Sidang Komisi dipilih dari dan oleh ang- gota Komisi dalam Komisi tersebut, Sidang Komisi membahas materi-materi yang menjadi tugas dari Komisi yang bersangkutan.

d. Etika dan Perangkat Persidangan Peserta Sidang terdiri dari:

1. Peserta utusan dengan hak: Hak Bicara, adalah untuk bertanya, mengeluarkan pendapat dan mengajukan usulan kepada pimpinan baik secaralisan maupun tertulis; Hak Suara, adalah hak untuk ikut ambil bagian dalam pengambilan keputusan; Hak Memilih, adalah hak untuk menentukan pilihan dalam proses pemilihan; Hak Dipilih, adalah hak untuk dipilih dalam proses pemilihan.

   Kewajiban: Mentaati tata tertib persidangan/ permusyawaratan dan Menjaga ketenangan/har- monisasi persidangan.

2) Peninjau dengan hak: Hak Bicara, adalah untuk bertanya, mengeluarkan pendapat dan mengajukan usulan kepada pimpinan baik secara lisan maupun tertulis.

   Kewajiban: Mentaati tata tertib persidangan/ permusyawaratan dan Menjaga ketenangan/har- monisasi persidangan.

3) Presidium Sidang dipilih dari dan oleh peserta Permusyawaratan melalui Sidang Pleno yang di- pandu oleh Panitia Pengarah. Presidium Sidang bertugas untuk memimpin dan mengatur jalannya persidangan seperti aturan yang disepakati peserta. Presidium Sidang berkuasa untuk memimpin dan menjalankan tata tertib persidangan.

   Syarat-syarat Presidium sidang: Mempunyai sifat leadership, bijaksana dan bertanggung jawab; Memiliki pengetahuan yang cukup tentang persi- dangan; Peka terhadap situasi dan cepat mengambil inisiatif dalam situasi kritis; Mampu mengontrol emosi sehingga tidak terpengaruh kondisi persi- dangan.

   Sikap Presidium sidang: Simpatik, menarik, tegas dan disiplin; Sopan dan hormat dalam kata dan perbuatan dan Adil, bijaksanan dan menghargai pendapat peserta

Aturan ketukan palu (dilakukan presidium sidang)

a) kali ketukan adalah untuk: Mengesahkan keputusan/kesepakatan peserta sidang poin perpoin (keputusan sementara); Memberi peringatan kepada peserta sidang agar tidak gaduh; Menskors dan mencabut kembali skorsing sidang yang waktunya tidak terlalu lama sehingga peserta sidang tidak perlu mening- galkan tempat sidang; dan Mencabut kembali/ membatalkan ketukan terdahulu yang dianggap keliru.

b) kali ketukan untuk: menskorsing atau mencabut skorsing dalam waktu yang cukup lama, misal- nya istirahat, lobying, sembahyang, makan; Menerima dan menyerahkan pimpinan sidang; Skorsing ialah penundaan persidangan untuk sementara waktu.Lobying ialah suatu bentuk kompromi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan.

c) kali ketukan untuk: Membuka/menutup sidang atau acara resmi dan Mengesahkan keputusan final /akhir hasil sidang.

Contoh kalimat yang dipakai oleh Presidium Sidang

1) Membuka sidang: Dengan mengucap Bismilahirahmanirahim, sidang pleno I saya nyatakan dibuka. “ tok…….tok…….tok
2) Menutup sidang: Dengan mengucap Alhamdulillahriabilalamin, sidang pleno I saya nyatakan ditutup.” Tok……..tok… tok
3) Mengalihkan pimpinan sidang: “Dengan ini pimpinan sidang saya alihkan kepada pimpinan sidang berikutnya” tok….tok…
4) Mengambil alih pimpinan sidang: “Dengan ini pimpinan sidang saya ambil alih “ tok….tok
5) Menskorsing sidang: “Dengan ini sidang saya skorsing selama 15 menit” tok… tok.

6) Mencabut skorsing: “Dengan ini skorsing 15 menit saya cabut dan saya nyatakan sidang dilanjutkan“ tok… tok
7) Memberi peringatan kepada peserta sidang: Tok… “Peserta sidang harap tenang!”

Quorum

Adalah syarat sahnya sidang untuk dapat diadakan, karena tingkat quorum menunjukkan sejauh mana tingkat representasi dari peserta sidang. Semakin tinggi jumlah quorum, semakin tinggi pula tingkat representasi dari sidang tersebut.

Materi Draft Sidang

Meliputi bahan-bahan yang akan dibahas dalam persidangan. Biasanya terdiri dari draft Tatib, AD/ART, dll yang disusun sebelumnya oleh tim perumus sidang atau panitia khusus. Istilah-Istilah dalam Sidang

(a) Pending: memberhentikan sidang untuk sementara waktu dengan tujuan tertentu seperti istirahat, lobby, penundaan sidang.
(b) PK (Peninjauan Kembali): mekanisme yang di- gunakan untuk mengulang kembali pembahasan/ putusan yang telah ditetapkan. PK diambil dengan kesepakatan kuorum.
(c) Skorsing: Penghentian sidang untuk keperluan tertentu.
(d) Lobying: Penghentian sidang untuk memperlancar jalannya sidang.
(e) Interupsi: suatu bentuk selaan atau memotong pembicaraan dalam sidang karena adanya masukan yang perlu diperhatikan untuk pelaksanaan sidang tersebut. Macam-macam interupsi, antara lain:
    (1) Interuption of order, Bentuk interupsi yang dilakukan untuk meminta penjelasan atau memberikan masukan yang berkaitan dengan jalannya persidangan. Mis. saat pembicaraan sudah melebar dari pokok masalah maka se- seorang berhak mengajukan interuption of order agar

persidangan dikembalikan lagi pada pokok masalahnya sehingga tidak melebar dan semakin bias.

(2) Interruption of information, Bentuk interupsi berupa informasi yang perlu diperhatikan oleh seluruh peserta sidang termasuk pimpinan sidang. Informasi bisa internal (mis. informasi atau data tentang topik yang dibahas) ataupun eksternal (mis. situasi kondisi di luar ruang sidang yang mungkin dapat berpengaruh ter- hadap jalannya persidangan.

(3) Interruption of clarification, Bentuk interupsi dalam rangka meminta klarifikasi tentang per- nyataan peserta sidang lainnya agar tidak terjadi penangkapan bias ketika seseorang memberikan tanggapan atau sebuah penegasan terhadap suatu pernyataan.

(4) Interruption of explanation, Bentuk interupsi untuk menjelaskan suatu pernyataan yang kita sampaikan agar tidak ditangkap keliru oleh peserta lain atau suatu pelurusan terhadap pernyataan kita.

(5) Interruption of personal, Bentuk interupsi yang disampaikan bila pernyataan yang disampaikan oleh peserta lain sudah diluar pokok masalah dan cenderung menyerang secara pribadi.

Pelaksanaan intrupsi: Interupsi dilakukan dengan mengangkat tangan terlebih dahulu, dan berbicara setelah mendapat ijin dari Presidium Sidang; Interupsi diatas interupsi hanya berlaku selama tidak menggangu persidangan dan Apabila dalam persidangan, Presidium Sidang tidak mampu menguasai dan mengendalikan jalannya persidangan, maka Panitia Pengarah (SC) diberikan wewenang untuk mengambil alih jalannya persidangan, atas permintaan Presidium Sidang dan atau Peserta Sidang

Sumber Materi :

Prisma Pemikiran Pelajar Nahdlatul Ulama

Pedoman Kaderisasi IPPNU Terbaru

Mun'im dz, Abdul (ed). (2011) Piagam perjuangan kebangsaan, Setjen pbnu-NU online.

Pedoman Kaderisasi IPNU 2018

Pedoman Kaderisasi IPNU 2014

Pedoman Kaderisasi IPPNU 2012

Rekonstruksi Kaderisasi : Merespon Era Disrupsi

Lakmud kali ini mengangkat tema **Rekonstruksi Kaderisasi : Merespon Era Disrupsi.** Berangkat dari hasil keputusan kongres tentang peremajaan usia, maka sebagai kader IPNU IPPNU perlu merespon persoalan tersebut dengan mengarahkan kader melalui mekanisme kaderisasi untuk menjawab tantangan di era disrupsi.

Era disrupsi adalah masa di mana terjadi inovasi dan perubahan secara besar-besaran. Perubahan tersebut terjadi secara mendasar, hingga mengubah berbagai sistem dan tatanan baru. Sedangkan, rekonstruksi memiliki makna pengembalian seperti semula.

Oleh karena itu, **Kaderisasi dijadikan sebagai proses pelatihan dan pembentukan karakter pelajar yang lebih matang**. Sehingga, Rekonstruksi Kaderisasi ini menjadi *action plan* untuk merespon era disrupsi. Hal tersebut menjadi alasan konkrit untuk melaksanakan Lakmud dengan tema “Rekonstruksi Kaderisasi : Merespon Era Disrupsi .